

# Pendidikan Tanpa Ranking

UNIK, KREATIF, BERKARAKTER, & MENGINSPIRASI





ABDUL HALIM FATHANI

# PENDIDIKAN TANPA RANKING

Unik, Kreatif, Berkarakter, & Menginspirasi



UIN-MALIKI PRESS  
2019

## **Pendidikan Tanpa Ranking**

Unik, Kreatif, Berkarakter, & Menginspirasi

© UIN-Maliki Press, 2019

### **Penulis**

Abdul Halim Fathani

### **Editor**

Akhmad Nurul Kawakib

### **Desain Sampul & Layout**

Moch. Imam Bisri

Cetakan I, Desember 2019

**ISBN : 978-623-232-353-7**

Diterbitkan oleh:

**UIN-MALIki PRESS**

**(Anggota IKAPI & APPTI)**

Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: [penerbitan@uin-malang.ac.id](mailto:penerbitan@uin-malang.ac.id)

Website: [press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id)

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

# PENGANTAR PENULIS

***Alhamdulillahiraabbil ‘aalamin***, penulis bersyukur kehadlirat Allah SWT, yang terus membimbing dan melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga buku yang berjudul **“Pendidikan Tanpa Ranking: Unik, Kreatif, Berkarakter, & Menginspirasi”** ini dapat diterbitkan. Shalawat dan salam, semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, kepada sahabatnya, kepada pengikutnya *ila yaumil qiyamah*. Amin.

Tulisan dalam buku ini berawal dari tulisan “lepas” penulis, yang sudah pernah dipublikasikan di berbagai media massa maupun media online. Semua tulisan yang tersaji dalam buku ini, memiliki kata kunci: bahwa setiap diri kita adalah unik. Untuk itu, perlu diberi ruang kreativitas dalam pengembangan keunikannya, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang unggul.

Pengelompokan tulisan ke dalam empat bagian, semata-mata bertujuan memudahkan pembaca untuk menikmati buku ini. Pada dasarnya, pembaca, boleh saja, membaca tulisan dalam buku ini, dari mana saja. Dari belakang, baru ke depan. Atau dari tengah dulu. Silakan saja. Yang penting bisa membuat pembaca nyaman.

Tulisan-tulisan dalam buku ini, sejatinya terinspirasi dari buku-buku yang bertema *‘multiple intelligences’*, karya Howard Gardner,

Thomas Armstrong, dan buku-buku karya Munif Chatib, meliputi buku: Sekolahnya Manusia, Gurunya Manusia, Orangnya Manusia, Kelasnya Manusia, dan sejenisnya.

Atas terbitnya buku ini, penulis perlu menyampaikan terima kasih yang tak terhingga, kepada siapa saja yang telah berkontribusi dalam pengembangan keilmuan penulis dan yang telah berjasa dalam proses penerbitan buku ini, sehingga naskah ini bisa terbit dan dinikmati pembaca secara luas. Saya sampaikan terima kasih kepada teman-teman dalam kelompok literasi 'Sahabat Pena Kita (SPK)' yang selalu dan terus menginspirasi saya dalam pengembangan dunia literasi.

Juga, penulis sampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada keempat orangtua saya: Ibuk Hj. Mujannah-Abah HM. Yahya Syafi'i dan Ibuk Hj. Chusnah-Ayah H. Syuaib Nawawi, yang telah 'membesarkan' dan 'mendidik', yang dengan ketulusannya terus menginspirasi penulis untuk selalu mengembangkan diri yang dilandasi ilmu. Terima kasih, juga perlu saya sampaikan kepada istri tercinta, Anni Inayah, anakku: Azam, Arjun, & Ilham, yang selalu "mendukung sekaligus mengiringi" selama proses penerbitan buku ini. *Jazakumullah khairaan katsiran.*

Mengakhiri pengantar ini, saya senantiasa berharap, semoga buku ini bermanfaat untuk pengembangan pendidikan dan pembelajaran tanah air tercinta, dan dapat menginspirasi bagi pembaca pada umumnya khususnya pelaku dan pemerhati pendidikan untuk terus mengembangkan pendidikan yang dapat membawa 'angin segar' perubahan ke arah yang lebih baik. Mohon doanya juga, semoga penulis dapat terus produktif dalam menghasilkan karya yang dapat berkontribusi bagi Indonesia Maju. Amin. (\*)

Ngijo-Malang, 10 November 2019  
Penulis

**Abdul Halim Fathani**

# DAFTAR ISI

Pengantar Penulis .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>PROLOG: BUKU YANG MEMBUAT SAYA CERDAS .....</b>	<b>1</b>
 <b><i>Bagian 1</i></b>	
<b>UNIK, BUKAN INDIVIDU BIASA .....</b>	<b>11</b>
~ PAUD: Sarana Identifikasi Kecerdasan Anak .....	13
~ Membangun Kecerdasan “Baru” .....	17
~ Mempromosikan Kelebihan, Mengubur Kelemahan.....	23
~ Merayakan Keunikan Individu .....	28
~ Meruwat Kecerdasan .....	33
~ Tidak Ada Paksaan dalam (Gaya) Belajar Siswa .....	39
~ Tidak Ada (Lagi) Siswa yang Tidak Cerdas .....	44
~ Air dalam Botol: Sebuah Ilustrasi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> .....	46

~ Kecerdasan Delapan Setengah (8,5) .....	50
~ Penilaian yang “Menyegarkan” .....	56
~ Tes yang Berkualitas Sama dengan Tes yang Dapat Dikerjakan.....	60
~ Meluruskan Paradigma Evaluasi Pembelajaran .....	66
~ Ujian Nasional dan Simpul-Simpul Kejujuran .....	69
~ Belajar, Hanya (Demi) Ujian Nasional .....	74
~ Jujur; Modal Utama Lulus Ujian Nasional.....	78

## ***Bagian 2***

<b>BELAJAR, TANPA TEKANAN</b> .....	81
~ Belajar dari Sekolahnya Binatang .....	83
~ (Lembaga) Pendidikan Bermutu, Tanpa Diskriminatif ....	88
~ Sekolah Berkarakter Indonesia .....	94
~ Memburu Sekolah Unggul.....	98
~ Mengembalikan Visi (Lembaga) Pendidikan.....	102
~ Promosi Perguruan Tinggi Via Hasil Riset .....	106
~ (Seandainya) Masuk PTN Tanpa Seleksi.....	110
~ Beasiswa untuk Orang “Bodoh” .....	114
~ Menakar (Hak) Keadilan dalam Pendidikan.....	116
~ Literasi Digital dalam Pembelajaran .....	120
~ Media Pembelajaran “Tergantung” .....	125
~ Mengurai Beban Belajar .....	127
~ Sekolah itu Bukan penjara .....	129
~ Ijazah Instan, Mengapa (Masih) Laku? .....	133
~ Alih Fungsi Ijazah Pendidikan, Kemajuan atau Kemunduran? .....	137
~ Ketika Mahasiswa Berlibur .....	143
~ Ketika Perpustakaan (Menjadi) Sepi .....	145



~	Kuliah bagi Pengangguran .....	147
~	Belajar Lillahi Taala .....	150

### **Bagian 3**

<b>PRIBADI CERDAS BERKARAKTER .....</b>	<b>153</b>
~ Pendidikan Tanpa Ranking.....	155
~ Berpikir Positif dalam Pembelajaran .....	160
~ Wisuda .....	163
~ Kesakitan dan Kebodohan .....	165
~ Pendidikan Karakter Zaman Now .....	167
~ Kantin dan Ujian Sekolah: Menyemai Perilaku Jujur .....	172
~ Kompeten dan Peduli .....	177
~ Pendidikan Karakter Anak Kos .....	179
~ Pendidik(an) yang Berkarakter .....	183
~ Fitrah Manusia dan Kurikulum .....	188
~ Berpikir Positif, Landasan Ukhuwah Islamiyah .....	193
~ Meruwat Energi Positif di Bulan Ramadhan .....	198
~ Ramadhan dan Spirit Pengembangan Diri.....	203
~ Ramadhan Momentum Pengembangan Multi-Kecerdasan .....	208
~ Spirit Idul Fitri dalam Pengembangan Kecerdasan .....	214
~ Ramadhan dan Spirit (Pengamalan) Pancasila .....	219
~ Bahagia Menjadi Manusia Berilmu .....	224

### **Bagian 4**

<b>GURU YANG MENGINSPIRASI .....</b>	<b>229</b>
~ Hibah Buku dan Promosi Kepakaran .....	231
~ Mempertimbangkan Tradisi Intelektual .....	235
~ Guru di Era Peradaban Milenial.....	239
~ Tantangan ‘Mutu’ Guru .....	244

~	Pagi Pengajar, Petang Pengarang.....	246
~	Meruwat Tradisi "Membaca": Berguru kepada Gus Dur	251
~	Guru Pembelajar, Mental Guru Profesional.....	255
~	Guru Besar, Kyai di Perguruan Tinggi.....	260
~	Meneguhkan (Kembali) Guru Profesional .....	263
	<b>EPILOG: SAYA MANUSIA, SAYA CERDAS.....</b>	<b>267</b>
	Biografi Penulis .....	269

PROLOG:

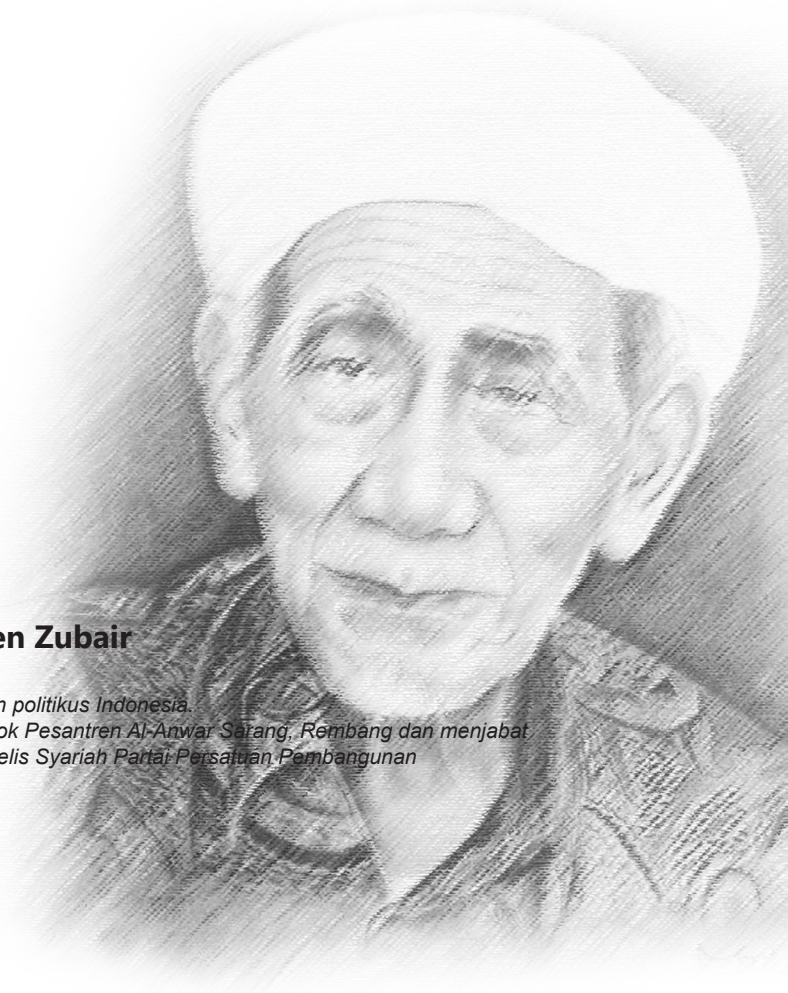
BUKU YANG  
MEMBUAT SAYA  
CERDAS



*"Termasuk orang-orang yang baik itu,  
orang yang tidak bisa mengaji  
tetapi sering berkumpul  
dengan orang yang bisa mengaji"*

**KH. Maimoen Zubair**

*Seorang ulama dan politikus Indonesia.  
Ia Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Serang, Rembang dan menjabat  
sebagai Ketua Majelis Syariah Partai Persatuan Pembangunan  
hingga ia wafat.*



# PROLOG: BUKU YANG MEMBUAT SAYA CERDAS

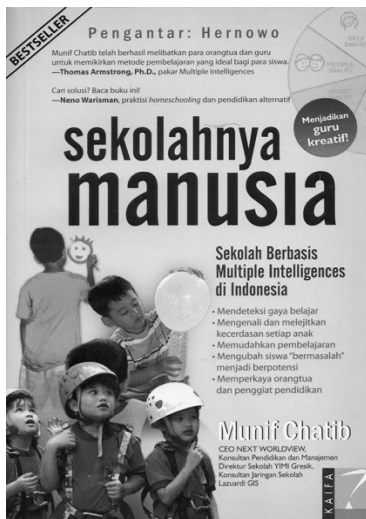
*“... saya terus ketagihan akan bahan bacaan yang terkait dengan multiple intelligences. Saya selalu menanti kehadiran sekaligus memburu buku-buku lain yang membahas multiple intelligences.”*

**DEWASA** ini, tidak sedikit pendidikan (baca: sekolah) yang masih menganggap siswa bagaikan kertas kosong yang bebas untuk ditulisi apa saja semua gurunya. Bahkan, hal ini kebanyakan dilakukan sekolah-sekolah yang *nota bene* “dianggap” unggul oleh sebagian kalangan. Sekolah unggul inilah yang akan mencetak siswa menjadi “seragam”, yang ujung-ujungnya ketika di akhir tahun pelajaran dapat lulus ujian nasional dan memperoleh nilai yang bagus pula.

Faktanya, tidak semua anak cocok dengan model belajar yang dikembangkan di sekolah. Duduk tenang, mendengarkan penjelasan

guru, dan belajar dengan cara membaca buku. Belajar di kelas dalam bentuk ceramah/kuliah yang dipadukan dengan membaca buku adalah sebuah model belajar yang umum dalam dunia pendidikan di sekolah saat ini. Model belajar ini sudah digunakan oleh jutaan manusia selama bertahun-tahun. Seolah-olah siswa dianggap seperti robot, yang dengan leluasa mau dibentuk/dicetak apa saja semau sekolah dan gurunya. Ketika guru “memaksa” siswanya untuk menerima materi pelajaran, maka tidak sedikit siswa yang mengaku bingung dan tidak bisa mencerna pelajaran secara baik. Ujungnya, siswa tersebut ketika ulangan/ujian gagal mendapat nilai baik. Parahnya lagi, siswa tersebut dianggap sebagai anak yang “bermasalah”.

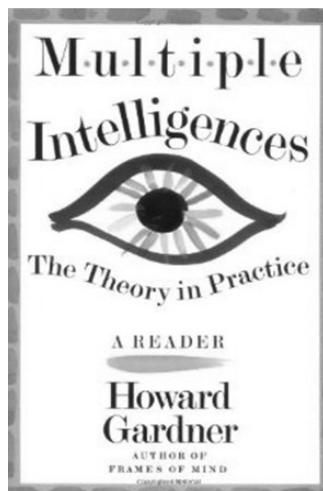
Uraian di atas merupakan “kegelisahan” penulis yang kemudian menjadi topik penelitian penulis –tesis– sewaktu menyelesaikan studi magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang (UM). *Alhamdulillah*, ketika menyusun usulan tesis, penulis menemukan buku apik yang ter-*display* di toko buku Togamas, Malang.



Buku tersebut berjudul ***Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia***, karya Munif Chatib. Melalui buku yang terbit pertama kali pada April 2009 ini, penulis menjadi sadar bahwa paradigma kecerdasan –oleh kebanyakan orang yang selama ini kita imani, ternyata tidak benar. Munif chatib telah sukses membuat paradigma baru tentang kecerdasan. Ialah Kecerdasan Majemuk.

Dalam buku yang diterbitkan KAIFA-Bandung itu, Chatib menegaskan bahwa “Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas”. Pendapat ini terinspirasi dari hasil riset yang dilakukan Howard Gardner dalam bukunya ***Multiple Intelligences: The Theory in Practice***, yang menyatakan terdapat delapan kecerdasan pada manusia yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Model kecerdasan ini dapat digunakan untuk mengenali gaya belajar anak sesuai dengan jenis kecerdasan anak yang menonjol.

Chatib dalam bukunya *Sekolahnya Manusia* menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logis-matematis saja. Gardner dengan cerdas memberi label “multiple” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner seperti sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alferd Binet dengan *IQ*, *Emotional Quotient* oleh Daniel Goleman, dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan istilah “multiple” sehingga memungkinkan kecerdasan tersebut dapat terus berkembang.



Lebih lanjut, Chatib menegaskan bahwa dengan menerapkan *Multiple Intelligence*, maka aktivitas mengajar adalah ibarat air yang mengisi ruang-ruang murid. Ketika murid adalah bagaikan botol, maka seorang pendidik dituntut untuk mampu menyesuaikan seperti botol; dan ketika murid ibarat seperti gelas, maka seorang pendidik juga dituntut dapat mengikuti seperti gelas. Artinya dengan bekal *Multiple Intelligence*, aktivitas mengajar harus sesuai (baca: disesuaikan) dengan gaya belajar setiap individu murid.

Mengembangkan *Multiple Intelligence* anak merupakan kunci utama untuk kesuksesan masa depan anak. Dengan mempertimbangkan dan melihat cara belajar apa yang paling menonjol dari masing-masing individu, maka seorang pendidik/orangtua diharapkan dapat bertindak secara arif dan bijaksana dalam memilih gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa/anak. Itulah Sekolahnya Manusia! Sekolah yang penuh kreatif dan tentu menyenangkan.

Yang menjadi kelebihan buku ini adalah buku ini ditulis oleh seorang berpengalaman sebagai konsultan pendidikan dan *distance learning*-nya dengan Bobbi DePorter sang tokoh Quantum Learning. Di sisi lain, Munif Chatib bukan seorang lulusan sarjana pendidikan, tetapi lulusan Fakultas Hukum. Hal ini justru Chatib telah membuktikan mampu “menemukan” kecerdasan yang telah dikaruniakan oleh Allah kepadanya. Kecerdasan yang dimiliki itu lalu dikembangkan secara berkelanjutan. Itulah paradigma kecerdasan majemuk.

Buku Sekolahnya Manusia tersebut, ternyata membuat saya “jatuh cinta” terhadap kecerdasan majemuk. Saya tertarik untuk terus fokus mendalami dan mengkaji tema apapun untuk selalu saya lakukan kajian dalam perspektif kecerdasan majemuk. Selain tesis, beberapa tulisan saya yang memiliki “kata kunci” kecerdasan majemuk, antara lain sebagai berikut:



- a) Strategi pembelajaran matematika berbasis *multiple intelligences* (Prosiding Seminar Nasional di UMM, 2010).
- b) Gaya belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematik ditinjau dari kecerdasan matematik dan linguistik (Prosiding Seminar Nasional di UIN Malang, 2013).
- c) Paradigma pembelajaran dalam perspektif tarbiyah ulul albab dan *multiple intelligences* (Jurnal eL-Qudwah, 2014)
- d) Pembelajaran matematika berbasis tematik-integratif berdasarkan kecerdasan majemuk (Jurnal Pendidikan Matematika, 2015).
- e) Analisis *multiple intelligences* terhadap kecenderungan minat mahasiswa pasca studi dengan metode hongarian (Hibah Penelitian Kemristekdikti, 2016).
- f) Bermain sekaligus belajar matematika (Duta Masyarakat, 20 April 2016).
- g) Kecerdasan delapan setengah (Duta Masyarakat, 12 Februari 2016)
- h) Merayakan keunikan individu (Duta Masyarakat, 15 Januari 2016)
- i) Pendidikan tanpa ranking (Duta Masyarakat, 21 Januari 2016)
- j) UN 2015 dan kebebasan sekolah (Duta Masyarakat, 13 Februaari 2015)
- k) Setiap anak itu cerdas (Koran Pendidikan, Edisi 473/IV/24-30 Juli 2013)
- l) Membangun kecerdasan baru (Malang Post, 15 April 2016)
- m) Bermain sekaligus belajar matematika (Duta Masyarakat, 20 April 2016)

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

Buku “Sekolahnya Manusia” telah mewarnai pikiran saya, khususnya paradigma tentang kecerdasan. Dengan berpijak teori *multiple intelligences*, menjadikan saya memiliki paradigma unik yang humanis. Saya memandang bahwa setiap siswa (baca: anak) seyogianya diberi kebebasan (baca: kesempatan) untuk menumbuhkembangkan kecerdasannya masing-masing.

Saya mengakui, setelah membaca buku Sekolahnya Manusia, saya terus ketagihan akan bahan bacaan yang terkait dengan *multiple intelligences*. Saya selalu menanti kehadiran sekaligus memburu buku-buku lain yang membahas *multiple intelligences*. Di antara dari sekian buku kecerdasan yang saya miliki, saya memiliki kesan tersendiri dengan buku yang ditulis Munif Chatib –selain Sekolahnya Manusia. Buku-buku tersebut adalah: *Gurunya Manusia, Orangtuanya Manusia, Kelasnya Manusia, Sekolah Anak-anak Juara*.



Bagi para guru, orangtua, pemerhati pendidikan, pemegang kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum, buku-buku tersebut sangat perlu untuk dibaca. Terutama dalam rangka “menyelamatkan” pendidikan Indonesia. Sangat penting bagi kita, membaca buku tersebut agar nantinya proses pembelajaran di sekolah tetap dapat dilangsungkan. Jika tidak, dikhawatirkan semakin lama akan semakin ditinggalkan orang, karena “merasa” mereka tidak

cocok, tidak berada pada sekolahnya manusia, melainkan sekolahnya robot.

Terima kasih Pak Munif. Melalui buku-karya Pak Munif, saya memiliki cara pandang baru terhadap kecerdasan. Saya bisa menghargai setiap individu-apapun kecerdasan yang dimiliki. Saya selalu terdorong untuk mengajak belajar matematika kepada siapa pun melalui kecenderungan kecerdasannya masing-masing. Saya selalu terinspirasi untuk membuat tulisan –baik opini, artikel ilmiah, penelitian– yang menggunakan *multiple intelligences* sebagai perspektif kajian. Dan, melalui buku karya Pak Munif juga, akhirnya saya “berani” mengakui bahwa saya adalah individu yang cerdas (meski menurut orang lain tidak selalu demikian). Saya adalah individu cerdas di bidang yang saya tekuni.

Di akhir tulisan ini, marilah kita merenungkan kata bijak yang dibuat oleh *Walter Bagehot* ***“Kebahagiaan terbesar dalam hidup adalah melakukan apa yang menurut orang lain tidak mampu kita lakukan”***. [ahf]



BAGIAN 1

# UNIK, BUKAN INDIVIDU BIASA



*"Belajar tanpa berpikir  
itu tidaklah berguna,  
tapi berpikir tanpa  
belajar itu sangatlah ber-  
bahaya!"*



**Ir. Soekarno**

*Presiden pertama Republik Indonesia  
yang menjabat pada periode 1945–1967. Ia memainkan peranan penting  
dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda.  
Ia adalah Proklamator Kemerdekaan Indonesia  
yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945.*

# PAUD: SARANA IDENTIFIKASI KECERDASAN ANAK

*“PAUD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak pada usia dini agar dapat tumbuh-kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan aspek perkembangan dan keperluan kehidupan anak selanjutnya.”*

**KECERDASAN** merupakan salah satu anugerah besar yang diberikan Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan, memberdayakan, dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara dinamis dan berkelanjutan.

Selama ini, kebanyakan masyarakat terutama orangtua/guru menilai anak/siswa yang cerdas adalah anak yang pintar di bidang hitung-hitungan (matematika-logis) dan baca-tulis (linguistik) saja. Jika sang anak mendapat nilai 100 pada matapelajaran matematika/bahasa, maka orangtua pasti senang karena anaknya “dianggap sudah pintar”. Tetapi, kasus lain, jika anaknya memiliki nilai matematika di bawah rata-rata, sedangkan anaknya ahli –bahkan sering juara- di bidang olahraga/musik, maka tidak jarang dijumpai sikap orangtua/guru pasti “tenang-tenang” saja (baca: cuek).

Hal ini disebabkan, dalam paradigma mereka, anak yang sering juara olahraga/musik, tetapi lemah di bidang matematika/bahasa tersebut tidak bisa dibanggakan dalam masa depannya. Padahal sesungguhnya, setiap anak yang dilahirkan adalah cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang cerdas dalam bidangnya.

Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*, menyatakan terdapat sembilan kecerdasan pada manusia yaitu: kecerdasan linguistik/verbal/bahasa, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual/ruang/spasial, kecerdasan musikal/ritmis, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Tugas orangtua dan pendidiklah mempertahankan sifat-sifat yang menjadi dasar kecerdasan anak agar bertahan sampai tumbuh dewasa, dengan memberikan faktor lingkungan dan stimulasi yang baik untuk merangsang dan mengoptimalkan fungsi otak dan kecerdasan anak.

Sejauh ini, terkait penerapan konsep *multiple intelligence* dalam sistem pendidikan juga terkesan ala kadarnya. Agaknya sulit untuk mengubah model penerapan tersebut, karena paradigma dan kebiasaan “salah” yang selama ini dilakukakan telah mengakar



kuat. Di lembaga pendidikan formal hanya dua jenis kecerdasan yang diakui sebagai tolok ukur keberhasilan atau prestasi siswa. Khususnya kecerdasan yang menyangkut bahasa dan matematika (hal ini juga tercermin dalam penyelenggaraan UN/SPMB/SBMPTN). Faktanya, banyak orangtua yang sering kali menekankan agar anak berprestasi secara akademik di sekolah. Agar mereka menjadi juara kelas dengan harapan ketika dewasa bisa memasuki perguruan tinggi favorit. Masyarakat pun mempunyai kepercayaan bahwa sukses di sekolah adalah kunci kesuksesan hidup di masa depan.

Ternyata, “kesalahan paradigma” tersebut juga menjangkiti sistem pendidikan anak usia dini (PAUD). Selama ini banyak lembaga PAUD yang salah dalam memperlakukan anak didiknya. Mereka “lupa” bahwa dunia anak sebenarnya adalah dunia bermain. Uniknya, setiap anak boleh mencoba segala sesuatu dan boleh melakukan kesalahan. Seharusnya, PAUD “hanya” ditujukan untuk menstimulasi atau merangsang semua potensi anak, baik jasmani maupun rohani sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bahkan, terdapat lembaga PAUD mengajarkan materi yang terlalu berat dan tidak sesuai dengan kemampuan anak. Hal tersebut harus segera ditindaklanjuti mengingat anak usia dini merupakan komunitas yang sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga memerlukan penanganan yang tepat. Jangan sampai para guru PAUD mengajarkan sesuatu yang terlalu berat bagi anak-anak. Kalaupun memang harus diberi pelajaran membaca, menulis, dan berhitung, para guru harus menggunakan cara yang menarik dan menyenangkan, menyesuaikan dengan perkembangan kecerdasan sang anak.

PAUD dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak pada usia dini agar dapat tumbuh-kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan aspek

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

perkembangan dan keperluan kehidupan anak selanjutnya. PAUD memiliki fungsi: Pengembangan segenap potensi anak; Penanaman nilai dan norma kehidupan; Pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan; Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar; Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Dengan demikian, hemat penulis penyelenggaraan proses pembelajaran PAUD harus lebih diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan anak. Singkatnya, baik orangtua/guru tidak perlu memaksakan anak harus pintar di bidang ini-itu. Tetapi, yang penting adalah bagaimana kita dapat mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak, lalu bagaimana kita berupaya untuk mengembangkannya. [ahf]

# MEMBANGUN KECERDASAN “BARU”

*“Kecerdasan bukanlah sesuatu yang sudah mati yang tidak dapat dikembangkan lagi.... Kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang. ”*

**RABU**, 30 Maret 2016 Senat Universitas Islam Malang (Unisma) menggelar Rapat Terbuka dalam rangka pengukuhan jabatan Guru Besar. Ialah Drs. H. Junaidi, M.Pd., Ph.D –salah seorang dosen Unisma yang telah berhasil menyandang gelar profesor dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Inggris. Dosen yang saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama Universitas Islam Malang ini menyampaikan pidato pengukuhannya berjudul “Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Strategi Belajar”.

Tulisan ini bukan bermaksud untuk mengupas isi naskah pidato Prof. Junaidi, melainkan penulis akan mengkaji satu hal dari riwayat

belajarnya ketika menyelesaikan studi sarjananya. Junaidi yang tercatat sebagai dosen tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unisma ini menamatkan pendidikan sarjananya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) yang sekarang bernama Universitas Negeri Malang (UM) pada prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

### **Paling Tidak Bisa**

Dalam naskah pidatonya, Junaidi (2016) menguraikan secara *blak-blakan* terkait pengalamannya sewaktu kuliah S1. “Saya adalah mahasiswa paling tidak bisa (untuk tidak menyebut *paling goblok*) di kelas. Hal ini karena ternyata modal ilmu dari pelajaran bahasa Inggris 3 tahun di SMP dan 1 tahun di SPG sangat tidak cukup untuk memulai perkuliahan bahasa Inggris di IKIP Malang. Dosen-dosen saya yang langsung memberikan perkuliahan dengan pengantar bahasa Inggris telah membuat saya menjalani perkuliahan dengan stres dan tertekan.”

Akibat kondisi seperti itulah, akhirnya Junaidi memilih untuk pindah jurusan. Namun, permohonan pindah jurusan tersebut ditolak oleh Ketua Jurusan, Prof. Dr. H. Nuril Huda, MA (alm). Karena ditolak, akhirnya bersama teman sesama alumni SPG melakukan upaya untuk membentuk kelompok belajar yang diberi nama “*The Underdevelop Students Club*”.

Berkat keuletan dan ketekunannya, akhirnya Junaidi mampu menyelesaikan studi dengan baik pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Tidak berhenti di sini, Junaidi terus melanjutkan studi S2 dan S3 (1 tahun) di IKIP Malang. Lalu meneruskannya studi program doktor di Monash University, Melbourne, Australia dari program beasiswa *Australian Development Scholarship*.

Dari cerita di atas, penulis dapat mengambil beberapa “kata kunci”. Di antaranya adalah **Pertama**, *Awalnya Junaidi bukanlah individu yang cerdas di bidang bahasa Inggris*. Meminjam istilahnya Howard Gardner, Junaidi bukanlah individu yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi, namun ia berhasil membangun kebiasaan-kebiasaan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggrisnya.

**Kedua**, *Junaidi adalah orang yang “suka” tantangan baru dan cepat beradaptasi dengan “lingkungan” barunya*. Dengan kata lain, Junaidi telah melakukan ikhtiar maksimal selama masa belajarnya dalam mewujudkan cita-citanya.

**Ketiga**, *Junaidi adalah orang yang mampu menyelesaikan masalah secara tepat*. Di tengah “galaunya” mengikuti perkuliahan S1 di IKIP Malang, Junaidi bisa menyelesaikan masalah dengan bijak.

Selain kisah di atas, ada buku menarik yang direkomendasikan untuk dibaca. Buku berjudul “Aku Cerdas, Karena Tidak Bisa Matematika”, karangan Marlene R. Tanudjaja (Gramedia, Jakarta). Dalam buku ini, berisi curahan hati mantan siswa yang pernah mendapat perlakuan sebagai “anak tiri” di sekolahnya karena kurang mampu dalam pelajaran matematika. Melalui usaha dan kerja kerasnya serta bimbingan dan dorongan semangat dari orangtuanya yang penuh kasih, dia bisa bangkit dan menemukan jati diri serta kecerdasan yang dimilikinya. (*Selengkapnya, silakan dibaca dalam buku tersebut!*).

## **Kecerdasan Gardner**

Gardner (1983) mengenalkan Teori Kecerdasan Majemuk yang menyatakan ada sembilan kecerdasan. Yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual, kecerdasan musikal,

kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Kemudian tahun 1999, Gardner menemukan jenis kecerdasan baru, kecerdasan kesembilan dalam teorinya, yang ia namakan kecerdasan eksistensial. Semua jenis kecerdasan ini terdapat dalam masing-masing individu manusia, namun dengan kadar kecerdasan yang belum tentu sama (ber-variiasi).

Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk menjadi cerdas. Suparno (2004:15) menerangkan: bahwa dalam penelitiannya, Gardner menegaskan, bahwa meskipun ada siswa yang hanya menonjol pada beberapa kecerdasan, namun mereka dapat dibantu melalui proses pendidikan dan bantuan guru untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, sehingga dapat digunakan dalam mengembangkan hidup secara holistik.

Demikian juga dalam penelitiannya ditemukan bahwa guru yang hanya menonjol pada kecerdasan tertentu dan mengajar dengan kecerdasan tersebut dapat dibantu untuk mengembangkan kecerdasannya yang lain dan dapat menggunakannya dalam pembelajaran membantu siswa. Dengan demikian, baik siswa maupun guru sama-sama dapat mengembangkan kecerdasan mereka yang belum berkembang.

Dari sini tampak bahwa pendidikan memang berperan dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Cukup jelas bagi Gardner, kecerdasan seseorang dapat dikembangkan lewat pendidikan. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang sudah mati yang tidak dapat dikembangkan lagi, seperti sering dikatakan mengenai IQ seseorang. Sebagaimana yang ditulis Chatib (2009:102) bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih

banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang diulang-ulang.

Dari sini, kita dapat mengamini bahwa Prof. Junaidi, yang modal awalnya dalam bidang bahasa Inggris adalah nol (baca: lemah), namun berkat ikhtiar yang maksimal dan kebiasaan yang baik, akhirnya bisa membuktikan bahwa ia mampu menguasai bidang bahasa Inggris bahkan hingga meraih jabatan akademik puncak, sebagai profesor. Itulah kecerdasan. Jika kita ingin cerdas linguistik, maka kita harus terus membiasakan aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang berkembangnya kecerdasan linguistik. Begitu juga, jika kita ingin cerdas matematik, maka kita harus terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang mendukung berkembangnya kecerdasan matematik.

*Walhasil*, setiap individu manusia dapat merangsang perkembangan salah satu kecerdasan yang “diinginkan”. Hal ini akan membawa dampak pada perkembangan dan stimulasi kecerdasan lain yang tampaknya berbeda, asalkan perkembangan mereka tidak sengaja dihalangi oleh individu lain maupun lingkungan. Jikalau kita selama ini belum cerdas di bidang matematika, kita bisa membentuk kecerdasan “baru”, kecerdasan matematika, dengan salah satu upaya untuk terus membiasakan diri aktivitas-aktivitas matematik.

Apa yang dialami Prof. Junaidi merupakan salah satu bukti, bahwa kecerdasan itu bukan harga mati. Kecerdasan dapat berkembang dinamis sesuai dengan intervensi yang dilakukan oleh individu maupun lingkungan. Dari sini, akhirnya, kita dapat membangun (baca: membentuk) kecerdasan-kecerdasan “baru” sesuai dengan yang kita inginkan. Jadi, setiap individu, kita semua, pada hakikatnya adalah orang yang cerdas. Cerdas di bidang masing-masing.

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

Penulis berharap semoga coretan ini dapat menginspirasi bagi para guru, calon guru, orang tua, pemerhati pendidikan, dan siapa saja, bahwa individu setiap manusia tidak ada yang bodoh. Tetapi mereka harus diberi kesempatan untuk berkembang menggunakan potensi kecedasannya. [ahf]



# MEMPROMOSIKAN KELEBIHAN, MENGUBUR KELEMAHAN

*“Kecerdasan bisa berkembang, tapi bisa juga mati, bergantung stimulus yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang terdekat anak-anak.”*

**SETIAP** individu manusia memiliki delapan kecerdasan, yang menurut Gardner (1983) dinamakan *multiple intelligences*. Ada individu yang unggul dalam kecerdasan linguistik, ada yang di bidang kecerdasan matematik, musik, kinestetik, dan lainnya. Armstrong (2000) dalam bukunya *“Multiple Intelligences in the Classroom* menyatakan bahwa kedelapan kecerdasan yang dicetuskan Gardner tersebut berfungsi secara bersamaan dengan cara yang berbeda-beda -belum tentu sama- dalam diri setiap individu.

Suratni (2014:149) dalam *Jurnal Konstruktivisme* menyatakan ada beberapa orang memiliki tingkatan yang sangat tinggi pada semua atau

hampir semua kecerdasan –misalnya, *penyair-negarawan-ilmuwan-naturalis-filsuf Jerman*, Johann Wolfgang von Goethe. Sebagian yang lain, seperti yang ada di lembaga-lembaga keterbelakangan mental, tampaknya memiliki kekurangan dalam semua aspek kecerdasan, kecuali aspek kecerdasan yang paling mendasar. Secara umum, kita berada di antara dua kutub ini –yakni sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan, cukup berkembang dalam kecerdasan tertentu, namun agak relatif terbelakang dalam kecerdasan yang lain.

Begitu juga dengan kecerdasan matematik, maka setiap individu “pasti” memilikinya. Hanya saja dengan kadar kecenderungan yang berbeda-beda. Ada yang cenderung kuat, sedang, dan ada yang lemah. Namun, masyarakat kita saat ini sering terjebak pada *state-ment* yang menyatakan bahwa “orang cerdas adalah orang ahli di bidang linguistik dan matematik”. Jika kita merujuk pada pendapat Gardner, maka pernyataan tersebut jelas kurang benar dan tidak bisa diterima. Masih banyak kecerdasan lain yang bisa dimanfaatkan (ditumbuhkembangkan) untuk menyelesaikan problem kehidupan manusia yang sangat kompleks ini.

Secara tak sadar -pada kenyataannya- sebagian masyarakat kita cenderung memberikan apresiasi yang berlebihan bagi orang yang memiliki kecerdasan matematik. Tidak sedikit orangtua atau guru yang prihatin ketika anak maupun siswanya lemah di bidang pelajaran matematika. Hal inilah yang “memaksa” orangtua maupun guru untuk memberikan les privat matematika, dengan satu tujuan, agar cerdas matematika.

Adiningsih (2008) berpendapat bahwa kecerdasan matematik memang menjanjikan profesi yang menarik bagi anak kelak setelah dewasa. Oleh karena itu, banyak orangtua yang berusaha agar kecer-

dasar matematik anaknya bisa berkembang dengan baik. Memang, kecerdasan matematik ada pada setiap individu anak. Namun, kecerdasan tersebut bisa berkembang, tapi bisa juga mati, bergantung stimulus yang diberikan oleh orang tua dan orang-orang terdekat anak-anak.

Kaitan hal ini, Chatib (2009:75) dalam buku "*Sekolahnya Manusia*" menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logis-matematik saja. Gardner dengan cerdas memberi label "*multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner seperti sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan lain, misalnya Alferd Binet dengan *IQ*, *Emotional Quotient* oleh Daniel Goleman, dan *Adversity Quotient* oleh Paul Scholtz. Namun, Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan kecerdasan tersebut dapat terus berkembang.

### ***Success Story***

Kalau kita menengok sejarah kecerdasan kepada orang-orang sukses, maka kita akan menjumpai bahwa kesuksesan tersebut tidak hanya didominasi oleh orang-orang berkecerdasan linguistik dan matematik saja. Banyak di antara mereka yang –justeru- lemah di dua kecerdasan tersebut, namun mereka bisa mencapai tangga kesuksesan. Hal ini membuktikan bahwa anggapan masyarakat selama ini yang memandang bahwa untuk bisa meraih kesuksesan, harus bisa tampil terdepan dalam kecerdasan linguistik dan matematik adalah tidak sepenuhnya benar.

Hasil penelitian Thomas Armstrong (2003) sebagaimana yang diurai dalam buku *“Sparkling Creativity in Your Child”*, menyatakan bahwa banyak tokoh genius bahkan memiliki kelemahan yang cukup parah. Lingkungan yang tidak melihat kelemahan itu sebagai kendala untuk terus belajar dan meraih sukses, berhasil mendorong proses belajar si calon tokoh untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya (*special moment*). Hasilnya, tokoh-tokoh tersebut berhasil mengembangkan kecerdasan mereka dan berhasil memberi manfaat untuk orang banyak.

Berpijak pada pendapat inilah, maka sebagaimana yang ditulis Chatib (2009) dalam bukunya, melalui *multiple intelligences* kita disarankan untuk ***mempromosikan kemampuan atau kelebihan*** seorang anak dan ***mengubur ketidakmampuan atau kelemahan*** anak. Proses menemukan inilah yang menjadi sumber kecerdasan seorang anak.

Berikut merupakan profil tokoh-tokoh sukses yang telah berupaya penuh untuk menggali kecenderungan kecerdasan dalam dirinya dan berusaha maksimal untuk mengembangkannya. Meminjam istilah Munif Chatib, tokoh-tokoh di bawah ini sudah berhasil untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Profil tokoh sukses di bawah ini dikutip dari berbagai blog/website yang mengupas informasi *multiple intelligences*.

***Pertama***, *Kecerdasan Linguistik*; sukses menjadi penulis, penyajak, penceramah, pensyarah dalam bidang sastra. Contoh: Faisal Tehrani, A. Samad Said, William Shakespeare, Rene Blanco, Sir Arthur Conan Doyle. ***Kedua***, *Kecerdasan Matematis*; sukses menjadi ahli matematik, Saintis, Jurutera, Akuntan. Contoh: Carl Friedrich Gauss, Al-Khawarizmi, Isaac Newton. ***Ketiga***, *Kecerdasan Kinestetik*;

sukses menjadi atlit, pemain sepak bola, peninju, penari, pelakon, tentara, polisi. Contoh: Nicole David, Michael Jordan, David Beckham, Shazlin Zulkifli, Muhammad Ali, Shah Rukh Khan, Rosyam Noor, Jackie Chan. **Keempat**, *Kecerdasan Visual-Spasial*; sukses menjadi pelukis, pengukir, arsitek. Contoh: Hijjaz Kasturi, Minoru Yamasaki, Alexander Thomson Alexander, Pablo Picasso, Leonardo Da Vinci.

**Kelima**, *Kecerdasan Musikal*; sukses menjadi komposer, penyanyi, penggubah lagu, pemain musik. Contoh: Adnan Abu Hassan, Ajai, M. Nasir, Yasin, Kitaro, Beethoven, Mozart, P. Ramlee, Siti Nurhaliza, Misha Omar. **Keenam**, *Kecerdasan Intrapersonal*; sukses menjadi pengarang, penyajak, ahli falsafah, ahli motivasi, pakar konseling, ahli psikologi. Contoh: H.M Tuah Iskandar, Dr. Fadzilah Kamsah, Albert Ellis, Willaim Glasser, Howard Gardner, Jean Piaget. **Ketujuh**, *Kecerdasan Interpersonal*; sukses menjadi ahli politik, peniaga, pengacara, usahawan. Contoh: Donald Trump, David Letterman, Aznil Hj. Nawawi. **Kedelapan**, *Kecerdasan Naturalis*; sukses menjadi petani, ahli botani, ahli biologi, perancang bandar, geologis. Contoh: Louis Agassiz, David Starr Jordan, Edward D. Cope, Charles Darwin.

Dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan kecerdasan masing-masing, semua tokoh-tokoh sukses di atas mampu menempa nama dalam bidang masing-masing. Masa depan yang cerah, menjadi penyumbang utama dalam sejarah manusia, dihormati sepanjang zaman. Nah, dengan melihat profil tokoh sukses di atas, kiranya kita menjadi “sadar” bahwa tidak hanya kecerdasan linguistik dan matematik saja yang dapat mengantarkan individu untuk bisa merebut “bola” kesuksesan. Setiap individu dengan pelbagai kecerdasan yang dimilikinya memiliki peluang yang sama untuk merebut “bola” kesuksesan tersebut. [ahf]

# MERAYAKAN KEUNIKAN INDIVIDU

*“Tugas guru, seyogianya adalah mendorong sekaligus membantu siswa untuk dapat mengidentifikasi kecerdasan apa yang menjadi kecenderungannya. Lalu, tahap selanjutnya, guru harus mampu untuk memotivasi kepada siswa agar mau dan mampu untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki tersebut.”*

**DI DUNIA** pendidikan kita –sampai saat ini- seringkali diidentikkan dengan sebuah kompetisi. Akibatnya, harus ada yang menang dan kalah. Setiap kali diselenggarakan ujian sekolah, baik UTS, UAS, maupun UN, selalu saja diumumkan siswa yang berhasil sukses menyabet sebagai peringkat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, dan siswa yang gagal lulus. Sekilas, paradigma kesuksesan seperti ini terlihat biasa-biasa saja, bahkan sebagian pihak meyakini sebagai suatu keharusan

(baca: kewajaran). Lalu, bagaimana jika dikaitkan dengan perspektif psikologi anak?

Diakui atau tidak adanya perangkingan dalam sistem pendidikan (baca: pembelajaran) itu justru merusak mental anak. Hemat penulis, dengan adanya sistem ranking ini justru pendidikan terbukti telah melakukan “diskriminasi potensi” bagi setiap individu. Sekolah, seolah-olah hanya “mau” mengakui kecerdasan secara terbatas, sementara banyak potensi kecerdasan individu siswa yang belum tersentuh dan masih banyak yang belum berhasil diungkap oleh guru.

Menarik kita renungkan, pada harian Kompas (14 November 2014), di halaman 11, memuat berita yang menarik, terutama bagi pelaku pendidikan. Berita itu berjudul “Guru Harus Pahami Perbedaan Individu Siswa”. Ketika membaca berita tersebut, penulis langsung tertarik untuk membaca lebih lanjut. Sewaktu penulis menyelesaikan Tesis, ketika mengambil Program Magister di Universitas Negeri Malang, penulis juga mengambil fokus penelitian tentang perlunya menghargai keunikan individu siswa.

Dalam berita tersebut, menginformasikan bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung bekerjasama dengan *The United States Agency for International Development-Prioritizing Reform, Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students* (USAID Prioritas) menggelar Pelatihan bagi guru selama empat hari (Kompas, 14/11/14). Dijelaskan, bahwa sebagai pendidik, guru harus memahami karakteristik peserta didik supaya bisa memperlakukan mereka atau memberi tugas sesuai dengan karakternya. Siswa tidak boleh diperlakukan secara sama, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kalau kita menengok hasil riset yang dilakukan Howard Gardner, terkait kecerdasan majemuk yang menegaskan bahwa pada dasarnya setiap individu siswa itu memiliki keunikan masing-masing. Dalam diri mereka, mesti ada delapan kecerdasan, yakni kecerdasan matematik, kecerdasan linguistik, kecerdasan musik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, dan kecerdasan naturalis. Antara individu yang satu dengan yang lain memiliki derajat kecenderungan kecerdasan yang tidak sama.

Misalnya, si A setiap kali belajar Matematika, dia selalu bisa cepat memahami materi yang dijelaskan gurunya, namun ia sangat susah memahami materi sosial, seperti Sejarah, Sosiologi, dan sebagainya. Sementara Si B, sangat senang ketika waktunya belajar ilmu sosial. Tatkala belajar Matematika atau Fisika, dia gampang sakit kepala, apalagi gurunya dikenal sebagai guru yang suka menyuruh siswanya untuk maju ke depan (mengerjakan soal di papan tulis).

Mengapa ini bisa terjadi? Ya tentu bisa. Inilah yang harus diketahui dan dipahami oleh semua guru. Bagi guru Matematika, tentu tidak bisa (baca: boleh) memaksa setiap siswa harus “pintar” matematika. Pada dasarnya, setiap siswa tentu harus memiliki keinginan untuk bisa memahami matematika. Namun, (mungkin) masih saja ditemukan ada satu atau dua siswa yang sangat sulit untuk bisa memahaminya. Menyikapi hal ini, tentu bagi seorang guru, harus menyadari bahwa kecenderungan kecerdasan siswa itu tidaklah sama. Bisa jadi siswa tersebut lemah di bidang matematika, namun unggul di bidang yang lain, seperti musik, olahraga, atau ilmu-ilmu sosial.

Tugas guru, seyogianya adalah mendorong sekaligus membantu siswa untuk dapat mengidentifikasi kecerdasan apa yang menjadi kecenderungannya. Lalu, tahap selanjutnya, guru harus mampu untuk



memotivasi kepada siswa agar mau dan mampu untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki tersebut. Atau –kalau dalam proses pembelajaran- siswa tersebut mampu menggunakan kecenderungan kecerdasannya, sebagai modalitas dalam belajar. Artinya dengan kecerdasan yang dimiliki harus dapat digunakan (dimanfaatkan) sebagai cara/gaya dalam memahami materi pelajaran.

### **Variasi Gaya Belajar**

Sebagai contoh, seorang guru Matematika sedang bertugas mengajar di kelas yang heterogen. Ada dua puluh siswa dengan derajat kecenderungan kecerdasan yang beranekaragam. Sebanyak 5 siswa memiliki kecenderungan kecerdasan matematika, 5 siswa memiliki kecenderungan kecerdasan musik, 5 siswa memiliki kecenderungan kecerdasan spasial, dan sisanya memiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik. Jamak diketahui, bahwa di kelas yang heterogen ini, siswa yang sangat enjoi mengikuti pembelajaran Matematika, ya hanya 5 siswa yang memang kecerdasan matematikanya sangat dominan. Sementara siswa yang lain, tentu merasa berat ketika belajar matematika.

Lalu bagaimana caranya? Melalui tulisan ini, penulis mencoba memberikan satu alternatif yang dapat dilakukan guru. Tahap pertama, guru membagi siswa dalam satu kelas tersebut menjadi 4 kelompok besar. Penyusunan kelompok ini didasarkan atas kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. Bagi kelompok kecerdasan matematik, guru menyampaikan ulasan materi secara umum, selanjutnya siswa disuruh untuk memahami lebih lanjut secara mandiri dengan bantuan buku teks dan lembar kerja siswa (LKS). Untuk kelompok kecerdasan musik, guru memberikan “ruang” kebebasan kepada siswa agar memasang headset ketika mempelajari materi matematik yang ada di bukunya.

Perlakuan ini diberikan, agar siswa yang cerdas musik tersebut dapat secara nyaman untuk belajar matematika. Hanya saja yang perlu diperhatikan, dengan penggunaan headset tersebut tidak boleh sampai mengganggu kelompok yang lain.

Adapun untuk kelompok spasial, guru dapat membimbing siswa dalam belajar matematika dengan pendekatan gambar-gambar yang berwarna-warni. Jadi pada kelompok ini, guru harus sudah menyiapkan sebelumnya, terkait media pembelajaran yang pas untuk siswa dengan kecerdasan spasial. Gambar, bisa juga dimaknai sebagai gambar peta konsep yang penuh warna. Adapun kelompok terakhir, kelompok kecerdasan kinestetik, guru dapat memberikan kebebasan agar siswa tersebut belajar matematika di luar kelas. Siswa jenis ini, biasanya suka jalan-jalan atau suka melakukan gerakan fisik. Apakah bisa terkontrol? Bisa saja. Siswa yang belajar di luar kelas bisa dikontrol lewat lembar kerja siswa (LKS) yang harus diisi siswa.

Dari keempat kelompok belajar tersebut, semuanya dalam satu tema, yakni belajar matematika dengan pendekatan (gaya)nya masing-masing. Harapannya, dengan memaksimalkan gaya yang sesuai dengan “kesenangannya” tersebut dapat membuat siswa lebih nyaman dalam belajar. Kalau belajar sudah nyaman, maka sangat memungkinkan hasil yang dicapai pun sangat memuaskan. Walhasil, guru harus memberi perlakuan yang “adil” terhadap masing-masing siswa (kelompok). Bagi siswa, mereka harus dapat secara cepat mengidentifikasi gaya belajarnya masing-masing, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Itulah sedikit gambaran, betapa beratnya tugas seorang guru. Tugas berat tersebut berada dalam satu bingkai, yakni dalam rangka menghargai keunikan individu siswa. Dengan keunikan individu, maka akan lahir banyak sang juara. *Semoga.* [ahf]

# MERUWAT KECERDASAN

*“Kecerdasan, pada dasarnya bergantung pada konteks, bagaimana kita dapat menyelesaikan suatu problem yang terjadi dalam kehidupan. Jadi, kecerdasan bukan hanya tergantung tingginya IQ, deretan gelar dari perguruan tinggi, atau nilai ujian di sekolah.”*

**SUDAH** cukup lama banyak orang/pihak yang terlanjur percaya seratus persen pada hasil tes IQ (*intelligence quotient*), sampai-sampai tes IQ menjadi salah satu pertimbangan dalam seleksi penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah yang meng(di)anggap favorit dan unggul. Bahkan, ada beberapa orang tua yang rela membayar mahal kepada lembaga tertentu agar hasil tes IQ anaknya dapat mencapai skor tertentu (sebagaimana yang dipersyaratkan sekolah yang akan dibidik),

sehingga bisa diterima di sekolah –yang dianggap- favorit atau unggul tersebut.

Namun, kalau kita melihat realitas di lapangan, ada orang yang memiliki skor IQ tinggi, namun tidak (baca: belum) dapat menjalani kehidupannya dengan sukses dan bahagia. Mereka memiliki skor IQ tinggi, tetapi sering berkonflik dengan orang lain, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, dan parahnya emosinya tidak stabil dan sering marah. Akibatnya, orang tersebut sering mengalami kegagalan dalam mengarungi kehidupannya.

Di sisi lain, ada beberapa orang yang memiliki IQ rendah, tetapi karena didukung dengan sifat ketekunan, ketelatenan, kesabaran, emosi yang stabil, memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan selalu optimis, maka dengan mudahnya ia dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan sukses dan bahagia. Jika demikian, lalu bagaimana sebenarnya posisi IQ dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang?

### **Kecerdasan itu Unik**

Kalau kita renungkan, seandainya ada tiga siswa yang memiliki tingkat IQ yang sama, mereka sama-sama rajin, dan dibelajarkan dengan cara yang sama oleh seorang guru, maka sangat dimungkinkan ketiganya akan menghasilkan nilai matematika yang berbeda. Di sekolah, siswa yang menyandang peringkat teratas, biasanya didominasi oleh siswa yang rajin belajar, memiliki IQ tinggi, nilai akademiknya tinggi, dan biasanya mahir di bidang bahasa dan matematika.

Sementara, siswa yang senang berolahraga, memasak, melukis, memainkan musik dan melakukan pentas teater, dan sebagainya, meskipun pernah menjadi juara pada perlombaan, pihak sekolah jarang,

bahkan tidak memberikan apresiasi penghargaan yang sepatasnya. Mereka tidak dilihat sebagai siswa yang cerdas, namun lebih dilihat sebagai siswa yang memiliki bakat di bidang yang digemari.

Melengkapi kenyataan atas masih adanya kekeliruan orang tua dalam memandang kecerdasan, berikut saya kutip cerita yang ditulis Munif Chatib –penulis buku Sekolahnya Manusia-, berjudul “ORANGTUA ‘SHOCK’ MELIHAT HASIL TRY OUT ANAKNYA”.

*Seorang sahabat ‘shock’ melihat hasil try out anaknya yang kelas 6 SD, nilainya 3 dan sudah diremidi 7 kali. Sebutnya saja nama si anak adalah Amin. Ketika saya berdiskusi dengan guru si Amin ternyata memang Amin tidak mampu untuk mengerjakan soal kognitif matematika. Amin memang punya hambatan untuk berpikir mengerjakan soal matematika. Ketika saya tanya tentang bagaimana strategi mengajar guru. Semua guru Amin mengatakan kami sudah jungkir balik mengajar Amin dengan ganti-ganti strategi. Mulai strategi umum sampai khusus. Ketika try our Ujian Nasional diselenggarakan nilai Amin terpuruk. Ketika hasil itu disodorkan orangtuanya, terutama sang mama, langsung ‘shock’ hampir pingsan sebab akan membayangkan anaknya tidak akan lulus ujian nasional.*

*Lalu bagaimana seharusnya kita menyikapi hal di atas? Kebingungan, ketegangan dan pikiran untuk ambil jalan pintas tidak hanya ada di kepala orangtua, juga terjadi pada para guru, para kepala sekolah di seluruh Indonesia ketika memasuki bulan-bulan Apri, Mei dan Juni, bulan-bulan krusial Ujian Nasional.*

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

*Saya bertanya kepada gurunya, apakah si Amin mempunyai kelebihan yang menonjol. Serempak mereka menjawab, ada! Yaitu musik dan menggambar. Kalau dua hal itu si Amin jagonya. Namun tidak semua orang melihat dua kemampuan Amin itu menjadi sesuatu yang patut dikembangkan dan dinilai dari si Amin. Memang sih, musik dan menggambar memang tidak ada Ujian Nasional-nya dan akhirnya tidak ada try outnya. Coba jika ada try outnya, pasti si Amin akan menduduki ranking 1 dengan nilai sempurna 10.*

\*\*\*

Belajar dari cerita di atas –sungguh- jika kita memperlakukan si Amin secara manusiawi, maka tentu kita tidak akan dapat memaksa si Amin untuk “mempelajari” Matematika, apalagi hanya bertujuan agar dapat dikatakan sebagai siswa yang lulus dalam ujian nasional. Tetapi, seyogianya kita akan mengapresiasi si Amin ketika mengembangkan secara maksimal pada kemampuan musik dan menggambar. Dalam teori *multiple intelligences*-nya Gardner, kemampuan ini termasuk dalam kecerdasan musikal dan spasial.

Dalam bukunya, Armstrong (1999:2) memberikan contoh sehingga diperoleh gambaran tentang kecerdasan. “Jika mobil Anda mogok di tengah jalan, siapakah orang yang paling tepat untuk mengatasi keadaan tersebut? Apakah seseorang yang bergelar doktor dari universitas terkemuka ataukah montir mobil yang berpendidikan SMP? Kalau Anda tersesat di sebuah kota besar, siapakah yang akan sangat membantu Anda? Seorang profesor ataukah anak kecil yang mempunyai kemampuan mengenal arah? Kecerdasan, pada dasarnya bergantung pada konteks, bagaimana kita dapat menyelesaikan suatu

problem yang terjadi dalam kehidupan. Jadi, kecerdasan bukan hanya tergantung tingginya IQ, deretan gelar dari perguruan tinggi, atau nilai ujian di sekolah.

Terkait hal di atas, Gardner (1993) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut: kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata; kemampuan untuk menghasilkan masalah baru untuk dipecahkan; dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam budaya suatu masyarakat.

Berpijak pada definisi kecerdasan menurut Howard Gardner di atas, menjadikan kita semakin sadar, bahwa setiap individu adalah cerdas, tidak ada individu yang bodoh. Cerdas yang dimaksud bukan cerdas di segala bidang, melainkan cerdas di bidangnya masing-masing. Seperti si Amin yang memiliki kecenderungan kecerdasan di bidang musikal dan spasial.

Dalam praktiknya di kehidupan nyata, hampir semua aktivitas yang dilakukan individu memerlukan kombinasi dari beberapa kecerdasan. Misalnya, untuk dapat menjadi seorang wartawan yang baik, seseorang perlu memiliki kecerdasan linguistik, logis-matematis, dan intrapersonal yang tinggi. Untuk menjadi seorang Arsitek, seseorang perlu memiliki kecerdasan visual-spasial, logis-matematis, kinestetik, dan interpersonal yang tinggi. Bahkan untuk dapat menjadi seorang guru yang berhasil, tentu harus dapat mengombinasikan semua jenis kecerdasan dalam *multiple intellegences* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini akan dapat memudahkan siswa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

*Walhasil*, setiap individu kita, sudah semestinya tidak sibuk untuk meniru kecerdasan yang dimiliki orang lain. Tidak perlu repot-repot

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

untuk menjadi cerdas seperti kecerdasannya orang lain. Namun, kita harus menjadi cerdas dengan kecerdasan kita masing-masing. Kita harus bersyukur dengan kecerdasan yang sudah dikaruniakan kepada diri kita. Agar pemberiann Tuhan tidak sia-sia, marilah kita merawat dan meruwat kecerdasan yang sudah diberikan kepada kita semua.  
[ahf]



# TIDAK ADA PAKSAAN DALAM (GAYA) BELAJAR SISWA

*“Seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian, setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswanya.”*

**Pada hakikatnya**, kecerdasan menduduki tempat yang begitu penting dalam dunia pendidikan, namun seringkali kecerdasan ini dipahami secara parsial oleh sebagian kaum pendidik. Pada abad ke-20, kita telah terbiasa mengaitkan kecerdasan tinggi dengan buku, kaum intelektual, dan akademik (Armstrong, 1999:2).

Gardner (1993) mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut: a) kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata; b) kemampuan untuk menghasilkan masalah baru

untuk dipecahkan; dan c) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam budaya suatu masyarakat. Berpijak pada definisi kecerdasan menurut Gardner tersebut, menjadikan kita semakin sadar, bahwa setiap individu adalah cerdas, tidak ada individu yang bodoh. Cerdas yang dimaksud bukan cerdas di segala bidang, melainkan cerdas di bidangnya masing-masing.

Dalam praktiknya di kehidupan nyata, hampir semua aktivitas yang dilakukan individu memerlukan kombinasi dari beberapa kecerdasan. Misalnya, untuk dapat menjadi seorang wartawan yang baik, seseorang perlu memiliki kecerdasan linguistik, matematik, dan intrapersonal yang tinggi.

Untuk menjadi seorang Arsitek, seseorang perlu memiliki kecerdasan visual-spasial, matematik, kinestetik, dan interpersonal yang tinggi. Bahkan untuk dapat menjadi seorang guru yang berhasil, tentu harus dapat mengombinasikan semua jenis kecerdasan dalam *multiple intelligences* selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini akan dapat memudahkan siswa dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Munif Chatib (2009:69) dalam bukunya “Sekolahnya Manusia” menyontohkan fakta yang sering terjadi di masyarakat. “Setiap kali kita dimintai menilai siapa yang lebih cerdas: Bill Gates, J.K. Rowling, Oprah Winfrey, atau almarhum Munir, S.H.? Atau siapa yang paling cerdas dari tokoh-tokoh dan ilmuwan-ilmuwan terkenal? Banyak yang kebingungan untuk menjawabnya”.

Atau, kalau kita mengambil contoh yang lebih dekat dengan kita, misalkan di sekolah A, kita ditanya siapa guru yang mengajar di sekolah A yang cerdas? Tentu, kita akan kebingungan. Jika kita jawab,

yang cerdas adalah si X (guru matematika), sementara siswa yang lain menjawab “Bukan si X, tapi yang cerdas adalah si Z (guru seni musik), begitu juga yang lain mengajukan guru yang lain. Dari sini, sudah kelihatan bahwa sebenarnya setiap guru merupakan individu yang cerdas di bidangnya masing-masing.

Nah, teori *multiple intelligences* yang digagas Howard Gardner ini akan merekonstruksi paradigma kecerdasan yang selama ini kita pahami. Akibatnya, kita harus mengakui bahwa tidak ada individu yang bodoh, setiap individu adalah cerdas di bidangnya masing-masing.

Dengan memperhatikan perbedaan kecenderungan *multiple intelligences* masing-masing siswa, maka sangat dimungkinkan akan berpengaruh terhadap perbedaan gaya belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan matematik tentu akan memiliki gaya belajar yang belum tentu sama dengan siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan musikal, spasial, kinestetik, atau kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Keberhasilan proses pembelajaran antara lain ditentukan oleh kemampuan dan strategi pembelajaran oleh guru sebagai penyampai pesan pengetahuan matematika serta kemampuan dan gaya belajar siswa sebagai penerima pesan pengetahuan matematika. Selama proses interaksi seorang guru harus mengondisikan siswa-siswi yang memiliki perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Namun, kondisi pembelajaran yang sering terjadi di sekolah adalah masih ditemukan terjadinya kegagalan dalam proses belajar. Banyak siswa yang mengalami kebingungan ketika menerima materi pelajaran dari seorang guru.

### ***Multiple Intelligences Research (MIR)***

Gaya belajar seseorang adalah cara yang paling mudah sebuah informasi masuk ke dalam otak orang tersebut. Artinya apabila kita mengetahui kecenderungan kecerdasan seseorang dari *multiple intelligences*-nya, maka kita akan mengetahui gaya belajar orang tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

Oleh karena itu, seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajar siswanya masing-masing. Kemudian, setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswanya yang diketahui dari *Multiple Intelligence Research (MIR)*. Seseorang diriset dengan MIR, maka akan terbaca kecenderungan kecerdasan dan gaya belajarnya, mulai dari skala tertinggi sampai terendah.

Hasil MIR ini merupakan data yang sangat penting untuk diketahui oleh guru dan siswanya. Setiap guru akan masuk ke dunia siswa sehingga siswa merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan risiko kegagalan dalam proses belajar. Hal ini menurut Bobbi DePorter dinamakan sebagai asas utama *quantum learning*, yaitu masuk ke dunia siswa.

Munif Chatib (2009:100) menyatakan dalam bukunya, bahwa banyaknya kegagalan siswa dalam mencerna informasi dari gurunya, disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar siswa. Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, maka semua pelajaran akan terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang, karena punya siswa yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya. Gaya mengajar dimiliki oleh guru atau pemberi informasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gardner, ternyata gaya belajar siswa tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

*Alhasil*, setiap siswa memiliki gaya belajar yang *unik*. Tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Tidak ada individu yang berbakat atau tidak berbakat. Setiap individu secara potensial pasti berbakat—tetapi ia mewujudkan dengan cara yang berbeda-beda. Singkat kata, tidak ada individu yang bodoh (atau setiap individu adalah cerdas). Ada individu yang cerdas secara logika-matematika, namun ada juga individu yang cerdas di bidang kesenian.

Pandangan-pandangan baru yang bertolak dari teori Howard Gardner mengenai intelligensi ini telah membangkitkan gerakan baru pembelajaran, antara lain dalam hal melayani keberbedaan gaya belajar siswa. Suatu cara pandang baru inilah yang mengakui ke-unikan setiap individu manusia.

Seorang guru tidak bisa (baca: boleh) memaksa siswa untuk belajar sesuai dengan gaya mengajar guru. Tetapi, guru-lah yang harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Bagaimanapun kondisinya, seorang guru harus dapat melayani pembelajaran siswa, agar setiap siswa merasa nyaman dalam belajarnya. Guru harus memberikan pelayanan yang baik, yang berpijak pada gaya belajar masing-masing. Tidak ada paksaan bagi siswa, dalam gaya belajar. Masing-masing kembali kepada individunya. [ahf]

# TIDAK ADA (LAGI) SISWA YANG TIDAK CERDAS

“Tidak ada gunanya kita memberi label "*cerdas*" dan "*tidak cerdas*". Kalau merujuk teori *multiple intelligences* yang digagas Gardner (1983), maka setiap siswa harus dipandang sebagai siswa yang cerdas.”

**TIDAK** jarang kita selalu memberi label kepada siswa-siswa sekolah, si A ini anak cerdas, si B lumayan cerdas, tapi si C bodoh sekali, dan beberapa label lainnya. Sungguh menyesatkan sekali apabila kita terus memberi label kepada siswa tersebut, lebih-lebih kalau label negatif. Kasihan masa depan mereka.

Label positif tentu tidak masalah, sebab label positif tersebut justru bisa memberikan semangat siswa untuk menjadi maju. Namun, jika label negatif yang kita tanamkan, maka dikuatirkan semangat

siswa untuk belajar menjadi kendur, dan rasa percaya diri semakin menghilang. Jika hal yang demikian terjadi, maka tentu masa depan siswa tersebut menjadi suram.

Tidak ada gunanya kita memberi label "*cerdas*" dan "*tidak cerdas*". Kalau merujuk teori *multiple intelligences* yang digagas Gardner (1983), maka setiap siswa harus dipandang sebagai siswa yang cerdas. Cerdas yang dimaksud bukanlah cerdas di bidang matematika dan linguistik saja. Namun, sesungguhnya mereka –setiap siswa- adalah cerdas di bidangnya masing-masing.

Siswa cerdas bukanlah siswa yang mendapat ranking atau peringkat sepuluh terbaik. Namun, sesungguhnya setiap siswa adalah peraih peringkat pertama atau boleh dikatakan setiap siswa adalah sang juara di bidang keahliannya masing-masing.

Apabila cara memandang kecerdasan seperti di atas, sebagaimana yang "diajarkan" Gardner, maka sebagai guru maupun orang tua akan "berbahagia", karena mereka akan menemukan banyak sekali siswa yang ahli dan menjadi juara di bidangnya masing-masing.

Tidak ada lagi, siswa yang bodoh. Semua siswa bisa diandalkan. Sekali lagi, siswa cerdas adalah siswa yang ahli di bidangnya masing-masing. Sehingga, hanya ada satu kata dalam labelisasi anak/siswa. "Kamu adalah siswa cerdas". [ahf]

# AIR DALAM BOTOL: SEBUAH ILUSTRASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES*

*“Jika bentuk yang ditransfer sudah sesuai dengan bentuk masing-masing siswa, maka secara otomatis akan dapat masuk ke dalam masing-masing siswa.”*

**DALAM** faktanya, banyak siswa mengalami kebingungan dalam menerima pelajaran karena tidak mampu mencerna materi yang diberikan oleh guru. Ternyata, menurut Chatib (2009:100), banyaknya kegagalan siswa mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.

Sebaliknya, apabila gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, semua pelajaran termasuk pelajaran matematika akan



terasa sangat mudah dan menyenangkan. Guru juga senang karena punya siswa yang semuanya cerdas dan berpotensi untuk sukses pada jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Salah satu implikasi dari penerapan *multiple intelligences* dalam proses pembelajaran adalah terwujudnya gaya mengajar guru yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie (2000:85-86) menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kecenderungan gaya mengajar atau modalitas mengajar yang biasanya sama dengan gaya belajar masing-masing. J

Jika kita memiliki kecenderungan belajar secara visual, maka kita akan menjadi guru yang visual pula. Hal itu terjadi secara alamiah. Tetapi, tidak demikian dengan siswa. Sebagian mungkin memiliki modalitas belajar yang sama dengan gurunya, tetapi mungkin banyak yang tidak.

Bagi siswa yang modalitasnya tidak sama dengan modalitas mengajarnya guru, kemungkinan tidak akan dapat menangkap semua yang diajarkan atau mendapat tantangan lebih besar dalam mempelajari bahan. Siswa secara harfiah memproses dunia melalui bahasan yang berbeda dengan guru.

Bukankah seorang guru akan senang dapat menjangkau semua siswa dengan modalitas berbeda-beda dan melakukannya secara konsisten? Meskipun cara belajar dan mengajar seseorang itu mencerminkan kecenderungan modalitas seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak modalitas yang dilibatkan secara bersamaan, belajar akan semakin hidup, berarti, dan melekat.

Rose dan Nicholl (2002:131) memaparkan hasil studi yang dilakukan lebih dari 5.000 siswa di Amerika Serikat, Hongkong, dan Jepang, kelas 5 hingga 12, menunjukkan kecenderungan belajar Visual sebanyak 29%, Auditori sebanyak 34%, dan Kinestetik sebanyak 37%.

Namun, pada saat mereka mencapai usia dewasa, kelebihan pada gaya belajar visual ternyata lebih mendominasi, menurut Lynn O'Brien, Direktur Studi Diagnostik Spesifik Rickville, Maryland, yang melakukan studi tersebut.

Ada sebuah ilustrasi menarik tentang praktik pembelajaran yang diselenggarakan dengan pendekatan *multiple intelligences*. Ada air dalam cangkir besar yang akan dituangkan dalam 10 botol. Dan, bentuk botolnya pun berbeda-beda. Tidak sama antara satu dengan yang lain.

Tetapi, air yang dituangkan ternyata dapat memenuhi bentuk botol yang bermacam-macam itu karena, salah satu sifat air adalah cair, yakni dapat menyesuaikan dengan bentuk yang dialiri. Intinya, ketika air tadi di dalam cangkir, maka bentuk air adalah seperti cangkir. Namun, ketika dituangkan dalam 10 botol yang berbeda, maka diperoleh 10 model bentuk air yang berbeda-beda.

Nah, bagaimana dalam proses pembelajaran. Tantangan bagi seorang guru adalah bagaimana guru dapat membuat “bentuk” ilmu pengetahuan atau informasi yang mau ditransfer ke siswa itu sesuai dengan “bentuk” masing-masing individu siswa.

Jika bentuk yang ditransfer sudah sesuai dengan bentuk masing-masing siswa, maka secara otomatis akan dapat masuk ke dalam masing-masing siswa. Dengan kata lain, gaya mengajar guru harus menyesuaikan dengan gaya belajar siswa. Bukan sebaliknya, gaya belajar siswa harus menyesuaikan dengan gaya mengajar guru.

Memang, dengan menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* ini guru akan dibuat dalam posisi yang “sulit”. Artinya, tugas seorang guru menjadi berat dan berat. Dan, memang inilah keharusan yang menurut penulis merupakan suatu keniscayaan,

jika kita ingin para siswa nantinya akan menjadi manusia pembelajar sejati.

Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana mungkin kita dapat menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligences jika dalam suatu kelas terdapat beragam model belajar yang dimiliki siswa?

Untuk keefektifan dalam praktiknya di lapangan, memang pembelajaran yang diselenggarakan berbasis multiple intelligences ini lebih cocok jika diterapkan dalam sistem pembelajaran yang menggunakan sistem kelompok, bukan klasikal.

Akan lebih sesuai lagi jika pembelajarannya menggunakan pendekatan personal. Sehingga guru benar-benar akan dapat menggali apa saja yang menjadi keunggulan siswa.

Dan, pada akhirnya sekolah akan menghargai masing-masing kelebihan dan keunggulan siswa. Artinya, sekolah tidak lagi membatasi peringkat hanya 1-3, atau hanya sepuluh besar. Tetapi, semua siswa layak menjadi juara, mereka akan mendapat peringkat sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing.

Guru harus dapat meyakinkan kepada siswa, bahwa si A juara di bidang ini, si B juara di bidang itu, si C ahli bidang ini, si D mahir di bidang itu, dan seterusnya.[ahf]

# KECERDASAN DELAPAN SETENGAH (8,5)

*“Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan atau membuatnya berguna bagi orang lain.”*

**KETIKA** diskusi terkait kecerdasan, biasanya yang populer disebut adalah kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient/IQ*), dan emosional (*Emotional Quotient/EQ*). Tema pokok yang paling mendasar adalah “kesuksesan dapat dicapai bila ada keseimbangan antara kedua kecerdasan tersebut”. Dalam perkembangannya, tepatnya tahun 2000, Psikolog Danah Zohar dan suaminya Ian Marshall memunculkan kecerdasan “baru” yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*).

Kecerdasan menduduki tempat yang begitu penting dalam dunia pendidikan, namun sering kali kecerdasan ini dipahami secara

parsial oleh sebagian kaum pendidik (dan juga peserta didik). Setiap orang mempunyai cara unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kecerdasan bukan hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan atau membuatnya berguna bagi orang lain.

*Setiap anak itu cerdas*, inilah kalimat yang sering membayangi (mengingatkan) penulis ketika membahas tema “kecerdasan”. Jikalau versi Ary Ginanjar Agustian, maka kita mengenal ada istilah kecerdasan emosional-spiritual atau yang sering disebut istilah ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Ada kecerdasan emosional versi Daniel Goleman. Ada Kecerdasan Intelektual (IQ) yang ditemukan oleh Alfred Binet. Ada kecerdasan moral yang ditemukan oleh Robert Coles, dan jenis kecerdasan lainnya, termasuk yang saat ini sedang “ramai” dibicarakan dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) hasil temuan Howard Gardner.

Gardner adalah co-director pada Project Zero, yang merupakan sebuah kelompok riset di Harvard Graduate School of Education. Project Zero dikhususkan kepada kajian sistematis pemikiran artistik dan kreativitas dalam seni, serta humanistik dan disiplin ilmu, baik di tingkat individu dan kelembagaan. Dari Project Zero yang menelurkan teori *Multiple Intelligences* (MI), Gardner melanjutkan dan mengembangkan aplikasi MI pra Project Spectrum (Gunawan, 2007:105). Teori multiple intelligences yang digagas Howard Gardner ini akan merekonstruksi paradigma kecerdasan yang selama ini kita pahami. Akibatnya, kita harus mengakui bahwa tidak ada individu yang bodoh, setiap individu adalah cerdas di bidangnya masing-masing.

Ada 4 (empat) poin kunci kecerdasan majemuk versi Gardner. Yakni: 1) Setiap orang mempunyai 8 kecerdasan atau lebih; 2) Pada

umumnya orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai; 3) Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks, tidak berdiri sendiri-sendiri; dan 4) Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Adapun, 8 kecerdasan majemuk tersebut adalah: kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Pertanyaannya, apakah Gardner tidak memasukkan “Kecerdasan Spiritual” dalam kecerdasan majemuknya? Dalam bukunya “Gurunya Manusia”, Chatib (2013:138) menjelaskan bahwa pada awalnya—tahun 1983- Gardner hanya mengenalkan enam kecerdasan, yakni linguistik, matematik, spasial, musikal, intrapersonal, dan interpersonal. Namun, dalam perkembangannya sampai 2002, Gardner sudah mengenalkan sembilan jenis kecerdasan, yaitu dengan penambahan kecerdasan kinestetik, naturalis, dan eksistensial.

Dalam buku yang lain –Sekolahnya Manusia- Chatib (2009:75) menegaskan bahwa Gardner dengan cerdas memberi label “multiple” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Menurut Chatib (2009:75), Gardner sepertinya sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan, seperti yang dilakukan penemu teori kecerdasan lainnya. Namun, Gardner menggunakan istilah “multiple intelligences”, sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut akan terus berkembang. Dengan demikian, sangat dimungkinkan jumlah kecerdasan akan terus bertambah seiring dengan ditemukannya kecerdasan-kecerdasan “baru”.

### **Kecerdasan Eksistensial**

Delapan kecerdasan versi Gardner sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Namun, untuk bahasan atau kajian kecerdasan kesembilan yang dikenal dengan kecerdasan eksistensial masih belum “sesempurna” delapan kecerdasan lainnya. Gardner (1999:60) memberikan gambaran kemampuan inti dalam kecerdasan eksistensial sebagai “Kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos yang terjauh—yang tidak terhingga besarnya serta tidak terhingga kecilnya- dan kemampuan lain yang terkait, yakni menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta pada sesama atau keterlibatan total dalam karya seni”.

Namun, Gardner (1999) secara eksplisit menyatakan bahwa dia “tidak” sedang mengajukan kecerdasan eksistensial ini disebut sebagai kecerdasan spiritual, religius, atau moral, yang berdasarkan “kebenaran” tertentu yang telah dikembangkan oleh berbagai individu, kelompok, atau lembaga. Sebaliknya, dia menyatakan bahwa setiap upaya pengembangan spektrum kecerdasan manusia mungkin harus mengarah ke upaya abadi umat manusia dalam menjawab berbagai pertanyaan dasar kehidupan: “Siapa diri kita?”, “Apakah hidup ini?”, “Mengapa ada kejahatan?”, “Akan menuju ke mana umat manusia?”, “Apakah hidup ini bermakna?”, dan sebagainya. (Armstrong, 2000). Oleh Gardner, kecerdasan eksistensial ini belum bisa secara sempurna dikatakan sebagai jenis kecerdasan yang kesembilan.

Suyadi & Dahlia (2014:107) menggarisbawahi bahwa kecerdasan eksistensial ini biasanya dimiliki oleh para agamawan, tokoh spiritual,

rahib, sufi, dan sebagainya. Untuk lebih mudah memahami kecerdasan eksistensial, dalam bukunya, Suyadi & Dahlia(2004:107) memberikan contoh”profil” kecerdasan eksistensial yang dimiliki ImamSyafi’i, Imam Ghazali, dan Jalaluddin Rumi.

*Pertama*, Imam Syafi’i. Beliau adalah orang yang mampu menghafal al-Qur’an ketika usianya menginjak usia 9 tahun. Mampu menghafal kitab besar Al-Muwaththa; karya ulama besar Imam Malik hanya dalam waktu 9 malam, mampu membuat 1000 kesimpulan lengkap dengan renungan hadits pendek dalam waktu satu malam, serta menjadi manusia pertama yang merumuskan kaidah ilmu ushul fiqh.

*Kedua*, Imam Ghazali. Beliau adalah seorang sufi terkemuka sepanjangzaman. Karya monumentalnyayang berjudul *Ihyaulumuddin* membuktikan hal itu. Ia juga terkenal sebagai “penumbang” filsafat, karena dikira bahwa filsafat tidak akan memberi pencerahan pada spiritualitas seseorang.

*Ketiga*, Jalaluddin Rumi. Beliau adalah seorang tokoh sufi yang sangat terkemuka baik di belahan dunia Barat maupun Timur. Banyak sekali karyanya tentang spiritualitas yang telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti: Turki, Urdu, Sindhu, dan Bengali. Bahkan, dunia Barat pun tertarik dengan karya Spiritualitas Rumi, kemudian mereka turut menerjemahkannya. Ketertarikan masyarakat dunia terhadap karya sufistik Rumi dikarenakan Rumi dinilai mempunyai nilai-nilai universal.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa Gardner menemukan jenis kecerdasan berikutnya (setelah kecerdasan kedelapan), yakni kecerdasan eksistensial. Bagi Gardner, kecerdasan ini belum bisa disebut sebagai kecerdasan yang kesembilan dalam paradigma



kecerdasan majemuk. Karena menurutnya, kecerdasan eksistensial masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria kecerdasan secara sempurna sebagaimana kriteria kecerdasan yang telah ditetapkan Gardner, sehingga kecerdasan ini masih dikategorikan sebagai Kecerdasan yang ke delapan setengah (8,5).

Di sisi yang lain, oleh sebagian pihak, ada yang menyebutnya kecerdasan eksistensial ini sebagai kecerdasan spiritual. Namun, Gardner masih bersikukuh untuk tidak mengatakan kecerdasan spiritual, tetapi masih “istiqomah” dengan sebutan kecerdasan eksistensial. Sekali lagi, perspektif Gardner, kecerdasan pada diri manusia bukankah harga mati. Kecerdasan bersifat dinamis. Tugas manusia adalah yang terus mengembangkannya. [ahf]

# PENILAIAN YANG “MENYEGARKAN”

“Teori *multiple intelligences* menganjurkan sistem penilaian yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasarkan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik.”

**KETIKA** ujian akan dilaksanakan, maka pihak sekolah mulai sibuk. Baik Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), atau ujian lainnya. Ada yang mempersiapkan berapa biaya yang harus dibayar siswa, nomor ujian, jadwal pengawas, desain ruangan ujian, bahkan ada beberapa sekolah yang memasang CCTV untuk membantu pengawas ujian. Bahkan, kalau ujian nasional (UN) berlangsung, pihak-pihak yang turut sibuk pun menjadi banyak. Mulai dari Bupati-Wali Kota, kepala dinas pendidikan, pengawas sekolah, semuanya ikut “menyukseskan” ujian nasional. Selain itu, juga ada pak polisi yang ikut mengamankan soal-soal ujian nasional agar tetap terjaga

kerahasiannya. Parahnya lagi, karena standar kelulusan semakin naik, maka “terpaksa” pihak-pihak yang berkepentingan akhirnya membuat “Tim Sukses” ujian nasional.

Melihat realitas itu, kita patut merenung dan mempertanyakan, mengapa untuk penyelenggaraan ujian saja harus “ribut” seperti itu. Apakah untuk mengetahui kemampuan siswa harus dilaksanakan tes yang ketat seperti itu. Padahal, dalam keseharian praktik pembelajaran di sekolah pun, sebenarnya kemampuan siswa sudah dapat diketahui. Selanjutnya, bolehkah ujian sekolah diselenggarakan dengan cara “bebas”. Artinya, siswa dibiarkan membuka buku, sehingga tidak perlu lagi pengawas ujian, polisi, atau “tim sukses”. Konsekuensinya, soalnya pun tidak hanya seputar “pengetahuan” dan “pengertian” ansich, melainkan soalnya sudah pada tingkat aplikasi, analisis, sintesis, maupun evaluasi. (Baca lebih lanjut tentang Taksonomi Blom).

Untuk memperoleh wawasan tentang paradigma penilaian yang “menyegarkan”, marilah kita simak pidato Howard Gardner (pakar *Multiple Intelligences*) di Harvard University Tahun 1984.

*“Suatu pemandangan umum yang dijumpai hampir di mana pun di Amerika Serikat dewasa ini adalah ratusan siswa masuk dalam aula berukuran besar untuk ujian. Mereka duduk dengan gelisah, menunggu bungkus bersegel diberikan. Pada jam yang sudah ditentukan, lembar soal dibagikan, instruksi singkat diberikan, dan ujian formal dimulai. Aula itu sunyi saat siswa di masing-masing bangku memegang pensil 2B dan menghitami lingkaran yang menjadi jawaban di lembar tersendiri. Beberapa jam kemudian, ujian berakhir dan lembar soal dikumpulkan. Beberapa hari kemudian, lembar berisi nilai diumumkan. Hasil ujian pagi itu menjadi faktor yang amat menentukan dalam keputusan masa depan masing-masing siswa.*

*Masyarakat kita telah menerima model ujian formal sampai tingkat yang berlebihan. Saya percaya bahwa berbagai aspek dari model aktivitas belajar dan penilaian yang saya sebut “belajar dalam konteks” dapat diperkenalkan kembali dengan memberikan manfaat ke dalam sistem pendidikan kita. Berdasarkan hasil penelitian saya dan rekan Collins, Brown, dan Newman tentang asal-usul tes standard an pandangan satu dimensi kegiatan mental yang sering merupakan implikasi dari metode pengujian seperti itu, saya menyarankan perlunya pandangan yang lebih luas mengenai pikiran manusia dan mengenai manusia belajar daripada yang diinformasikan oleh pemikiran sebelumnya.*

*Saya yakin, kita harus meninggalkan jauh-jauh bermacam tes dan berbagai kaitan dengan tes, dan sebagai gantinya mencari sumber informasi yang lebih alamiah tentang bagaimana orang di seluruh dunia mengembangkan kemampuan-kemampuan yang penting bagi hidup mereka. Tugas saya di sini adalah memperkirakan bentuk pendidikan dan model penilaian yang berakar kuat dalam pemahaman ilmiah saat ini dan yang memberikan kontribusi untuk memajukan pendidikan di Negara Amerika yang tercinta ini”.*

Pidato Howard Gardner di atas, sejatinya menjadi sumber inspirasi bagi kaum pembelajar untuk melaksanakan penilaian yang dapat memberikan informasi utuh terkait gambaran kompetensi siswa. Meminjam istilahnya Munif Chatib, paradigma penilaian seperti ini disebut dengan “Penilaian Autentik”. Ialah paradigma penilaian yang merujuk pada teori *multiple intelligences*. Teori *multiple intelligences* menawarkan perombakan yang cukup fundamental dalam penilaian sebagai output sebuah proses pembelajaran. Teori ini, menganjurkan sistem yang tidak bergantung pada tes standar atau tes yang didasar-

kan pada nilai formal, tetapi lebih banyak didasarkan pada penilaian autentik yang mengacu pada kriteria khusus dengan menggunakan tes yang memiliki titik acuan spesifik dan ipsative (tes yang membandingkan prestasi siswa saat ini dengan prestasinya yang lalu). (Chatib, 2009:153-155).

Lebih lanjut Chatib (2009:166) menyatakan bahwa paradigma penilaian autentik sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran. Semakin banyak aktivitas pembelajaran mampu dinilai dalam portofolio, semakin baik pula hasil pembelajaran tersebut. Penilaian autentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, ranah yang perlu dinilai adalah ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga ranah tersebut secara administratif direkam dalam sebuah portofolio.

Dengan penilaian autentik ini, maka dimungkinkan seorang guru akan memperoleh informasi seputar kompetensi siswa secara terbuka dan “jujur”. Sehingga penilaian yang dilakukan pun tidak lagi bertujuan untuk menjaga “martabat” dan “harga” sekolah sekaligus guru, apalagi bupati-wali kota maupun kepala dinas pendidikan, namun lebih pada menggali informasi tentang kompetensi siswa. Dan, tidak perlu lagi ada pengawas ujian maupun polisi. Dengan demikian, guru akan memiliki “peta kompetensi” siswa, yang dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam pengembangan kompetensinya. Jadi, penilaian bukan lagi urusan untuk memenuhi administratif formal saja, melainkan lebih pada penggalian dan pengembangan kompetensi siswa. [ahf]

# TES YANG BERKUALITAS SAMA DENGAN TES YANG DAPAT DIKERJAKAN

*“Jika soal tes yang dibuat oleh guru diujikan kepada siswa dan kebanyakan siswa tidak berhasil mengerjakannya sesuai dengan standar ketuntasan, dapat diartikan bahwa soal yang dibuat guru tersebut berkualitas rendah.”*

**ADA** pemandangan menarik di kebanyakan kelas pembelajaran yang sering kita jumpai. Misalnya, pada suatu kesempatan ketika seorang guru (sebut saja Pak A) mengajar matematika di kelas X-B. Setelah masuk kelas, Pak A mengucapkan salam dan menyapa semua siswa yang telah duduk tenang di bangkunya masing-masing.

Spontan, seluruh siswa kelas X-B menjawab salam dan merespons sapaan yang disampaikan Pak A, hatinya senang bahagia karena akan belajar dengan Pak A yang dikenal enjoi dalam mengajarnya.

Tidak lama kemudian, setelah itu, Pak A menginstruksikan kepada semua siswa kelas X-B, agar menyiapkan selembar kertas kosong, “Anak-anak, sekarang tolong siapkan satu lembar kertas kosong, dan jangan lupa diberi identitas, nama dan nomor induk siswa ya?, begitulah perintah dari guru Pak A.

Namun, anehnya, bukan jawaban “ya” yang menunjukkan tanda setuju, tetapi justru suara penolakan yang muncul. Siswa satu kelas “sepakat” berkata: “Duuuuuuuhhhhhh paaaak!” atau “belum siap paaaak!” atau “jangan sekarang paaaakk, tadi malam belum belajar!” atau “buka buku ya paaaaak!” dan beragam jawaban penolakan yang lain.

Hampir tidak pernah instruksi –sebagaimana yang dilakukan Pak A- tersebut mendapat respons berupa dukungan dari siswa, seperti: “Siap pak!” atau “Oke pak, ini yang saya tunggu-tunggu”, atau yang lain. Mengapa demikian yang sering terjadi?

\*

Ketika ada seorang guru (apalagi guru yang mengajar beberapa matapelajaran yang seringkali dikategorikan matapelajaran sulit) menyuruh siswa untuk menyiapkan kertas kosong, maka siswa seringkali mengasosiasikan akan ada tes “dadakan”.

Dan, biasanya siswa selalu panik, karena tidak siap, belum belajar, takut soalnya sulit-sulit sehingga tidak bisa mengerjakan, takut nilainya nanti jelek, dan berbagai alasan kepanikan yang lain.

Fenomena kepanikan tersebut tidak hadir secara tiba-tiba, namun kepanikan tersebut, lahir karena –seolah-olah- sudah menjadi tradisi turun-temurun yang terjadi di kebanyakan sekolah. Padahal bisa jadi, lembar kosong tersebut bukan untuk ulangan atau ujian, namun sang guru ingin menyuruh siswa untuk menuliskan identitas pribadinya sebagai data untuk pengisian buku induk siswa.

Kembali pada cerita di atas, seandainya, sesaat setelah intruksi Pak A yang “ditolak” para siswa tersebut, kemudian Pak A menambahkan, “Anak-anak, pak guru hari ini ingin mengetes kemampuan saudara. Bukan ketidakmampuan. Silahkan dikerjakan di mana saja, di dalam kelas, di perpustakaan, di taman, di dekatnya kolam, atau di kantin juga boleh, atau di mana saja, silahkan. Terus silahkan buka bukunya masing-masing, dan kalau ada pertanyaan yang belum jelas silahkan didiskusikan dengan teman atau tanya ke saya. Nanti kalau sudah dikumpulkan ke ketua kelas”.

Mungkin saja, setelah mendengarkan instruksi lanjutan dari Pak A tersebut, semua siswa satu kelas akan sepakat dengan jawaban, “yaaa paaaak” atau “asyiiiiik” atau “Okeee kami senang”, dan seterusnya.

\*

Belajar dari fenomena di atas, kita perlu merefleksikan terkait bagaimana kita melakukan tes kepada siswa selama ini. Kaitannya dengan ini penulis sepakat dengan apa yang diuraikan Munif Chatib dalam bukunya, yang berjudul *Sekolahnya Manusia* pada halaman 156-157, yang diterbitkan KAIFA, tahun 2009.

Chatib menegaskan bahwa Tes yang berkualitas adalah tes yang dapat dikerjakan oleh siswa. Jika soal tes yang dibuat oleh guru diujikan



kepada siswa dan kebanyakan siswa tidak berhasil mengerjakannya sesuai dengan standar ketuntasan, dapat diartikan bahwa soal yang dibuat guru tersebut berkualitas rendah.

Selama ini masih ada sebagian guru yang memiliki anggapan keliru. Ialah soal yang berbobot adalah soal yang sulit. Pandangan ini harus diluruskan.

Lebih lanjut, Chatib menyarankan bahwa cara tepat untuk membuat tes berkualitas adalah model open book. Dengan model ini, guru akan mengubah isi soal dari soal yang sulit menjadi soal yang menantang.

Dengan open book, tidak mungkin guru akan membuat soal seperti ini: Tahun berapa Indonesia merdeka?, Sebutkan nama-nama Presiden RI!, Siapa nama gubernur Provinsi Jawa Timur sekarang?, dan seterusnya.

Jika soal-soal seperti tersebut diberikan kepada siswa dengan model open book, dapat dipastikan semuanya akan menjawab dengan benar dan memperoleh nilai seratus.

Namun, dengan model open book, maka guru akan membuat soal dengan pendekatan konsep taksonomi bloom, seperti: Bagaimana usaha bangsa Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya?, Ceritakan biografi singkat Presiden RI dan karakter apa saja yang bisa diambil pelajaran?, Program-program apa saja yang dicanangkan oleh gubernur Jawa Timur dan bagaimana saudara menyikapinya?

Dari soal di atas, terlihat jelas perbedaan model soal yang pertama dan kedua. Model soal kedua sangat menantang bagi siswa untuk dikerjakan. Meskipun dengan open book, daya kritis dan analisis akan sangat berperan dalam mencari jawabannya.

Mari kita bayangkan, kalau soal yang kita berikan kepada siswa adalah soal-soal yang sulit, maka dapat dipastikan nilai siswa akan jelek-jelek. Karena, dalam kondisi ini, soal yang diujikan adalah soal untuk menguji ketidakmampuan siswa.

Sebaliknya, soal yang berkualitas adalah soal yang mudah yang bertujuan untuk menguji kemampuan siswa. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS Al Baqarah [2] : 286).

Kalau kita belajar kepada orang yang belajar mengemudi sopir. Ada instruktur (si A) dan ada anak yang baru mau belajar mengemudi (si B). Si A berkata kepada si B, "Ayo silahkan dikemudikan, ini kuncinya, silahkan dicoba berjalan ke depan, saya nilai dari sini!" Apa yang terjadi? Si B tidak akan bisa menjalankan instruksi tersebut, karena instruksi ini jelas-jelas akan menguji ketidakmampuan si B dalam mengemudi, dan yang jelas Si B akan dapat nilai jelek.

Sekarang mari kita bandingkan, ada instruktur (si A) dan ada anak yang sudah pernah kursus mengemudi dan sudah pernah praktik mengemudikan mobil di jalan raya (Si C). Si A berkata kepada Si C, "Ayo, silahkan dikemudikan, ini kuncinya".

Apa yang terjadi? Saya yakin, Si C akan dengan senang hati melaksanakan instruksi tersebut, karena memang Si C sudah pernah kursus, dan karena instruksi ini jelas mengandung tujuan untuk menguji kemampuan bukan ketidakmampuan.

Dalam hal ini, Sang instruktur (Si A) menguji Si C, adalah ingin mengetahui seberapa kemampuan Si C dalam mengemudikan mobilnya? Jelas terlihat, perlakuan Si A kepada Si B dan Si C.

Dengan demikian, sekali lagi kita para guru, perlu mengubah paradigma dalam hal pemberian tes kepada siswa. Tes untuk melihat

keberhasilan siswa dalam belajar berarti tes itu diadakan setelah siswa mempelajari materi tertentu.

Dan, tes yang berkualitas adalah tes yang dapat dikerjakan oleh siswa. Sebagaimana contoh dari tes mengemudi di atas. Tes mengemudi dilakukan, ketika siswa sudah pernah belajar mengemudi. Semoga bermanfaat.[ahf]

# MELURUSKAN PARADIGMA EVALUASI PEMBELAJARAN

*“Sebenarnya, konsep evaluasi yang diselenggarakan oleh sekolah (baca: guru) adalah bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa, bukan mengevaluasi ketiakkampuan siswa.”*

**KETIKA** menjelang ujian semester, warga di sekolah terlihat sibuk, baik guru maupun siswanya. Bagi siswa yang sebelumnya jarang –bahkan tidak pernah- belajar, terlihat “kaget” ketika harus menempuh ujian semester, karena ia harus menyediakan waktu khusus untuk belajar kilat, agar semua materi yang menjadi bahan ujian dapat “dikuasai” secara cepat yang ujung-ujungnya dapat menjawab soal-soal ujian, kemudian mendapat nilai bagus, lebih-lebih dapat menduduki peringkat satu.

Begitu juga bagi seorang guru. Ia dibuat sibuk dengan datangnya ujian semester. Guru, yang sebelumnya tidak rajin –bahkan tidak pernah- mempersiapkan soal yang akan dijadikan ujian, ternyata juga kelimpungan mencari soal-soal yang akan diujikan. Akhirnya, tidak jarang jamak kita saksikan guru yang bertanya terhadap guru lainnya, apakah sudah membuat soal ujian? Kalau sudah, dengan gampangnya ia copy-paste kemudian mengubah sedikit angka-angkanya saja.

Bahkan, ada yang lebih parah lagi. Bagi guru yang biasa mbolos alias sering tidak masuk mengajar, ia harus segera menuntaskan materi yang sudah dipatok dalam kurikulum dalam rangka “mengejar” laporan ke kepala sekolah. Untuk mengejar itu, biasanya sang guru kemudian menyusun rangkuman materi, kemudian dibagikan ke siswa untuk dipelajari sendiri. Sungguh kebiasaan yang tidak perlu dibiasakan.

Biasanya, seorang guru yang akan membuat soal ujian, maka guru selalu bangga apabila ia dapat membuat soal yang “hampir” semua siswa-siswanya tidak dapat menjawab secara benar seratus persen. Jika demikian, dalam anggapannya berarti sang guru tersebut memandang ia memang seorang guru yang pintar dan cerdas, sehingga siswa-siswanya pun tidak bisa mengalahkan kepintaran dan kecerdasannya. Namun, jika soal-soal yang dibuat para guru itu dapat dijawab dan diselesaikan oleh siswa-siswanya, maka sang guru merasa minder dan rendah diri, karena berarti ia dikalahkan oleh siswanya. Benarkah demikian?

Paradigma di atas sudah seharusnya diakhiri. Sebenarnya, konsep evaluasi yang diselenggarakan oleh sekolah (baca: guru) adalah bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa, bukan mengevaluasi ketiaktmampuan siswa. Artinya, sebelum evaluasi, seorang

guru wajib melakukan proses pembelajaran, misalnya materi Matematika “Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat”. Setelah materi satu bab selesai, kemudian guru mengadakan ulangan satu bab.

Dengan demikian, maka ulangan yang diselenggarakan memiliki maksud untuk mengevaluasi kemampuan siswa terkait materi matematika “Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat”. Maka, ketika menyusun soal pun, guru tidak boleh melenceng dari materi tersebut. Sehingga, yang dievaluasi merupakan benar-benar kemampuan siswa tentang materi “Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat”, Bukan materi yang lain. Jika demikian, maka seorang guru seharusnya senang, ketika siswanya bisa mengerjakan soal dengan baik dan nilainya bagus-bagus.

Walhasil, sistem evaluasi yang baik adalah sistem evaluasi yang benar-benar mengukur kemampuan siswa, bukan mengukur ketidakmampuan siswa. Dengan kata lain, soal tes yang berkualitas merupakan soal tes yang dapat dikerjakan oleh siswa. Jika soal tes yang dibuat oleh guru dan diujikan kepada siswa, kemudian banyak siswa yang tidak bisa mengerjakannya, maka soal tersebut bisa dikategorikan sebagai soal yang berkualitas rendah. Dengan menyusun soal-soal yang bisa dikerjakan oleh siswa, justru dapat memancing perkembangan kreativitas siswa. Siswa akan terus terdorong daya kritis dan analisisnya sehingga kualitas siswa semakin unggul dan meningkat. [ahf]

# UJIAN NASIONAL DAN SIMPUL-SIMPUL KEJUJURAN

*“UN tidak hanya menguji kecerdasan, tetapi juga menguji kejujuran siswa, guru, dan kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, dan seterusnya.”*

**SISTEM** pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik-beratkan pada kecerdasan kognitif. Dalam faktanya, ketika ‘gawe besar’ yang bernama ujian nasional (UN) akan digelar, maka pihak sekolah akan disibukkan dengan berbagai persiapan demi untuk kesuksesannya. Mulai dari melakukan pengayaan materi, penambahan jam belajar, penguatan mental spiritual, dan doa bersama.

Tidak hanya itu, sebagian orangtua siswa pun ikut-ikutan ‘panik’. Dalam menghadapi UN banyak orangtua yang kemudian ‘menyekolahkan’ anaknya ke lembaga bimbingan belajar (LBB). Bahkan, tidak

jarang fenomena ini kemudian –sengaja– dimanfaatkan pihak LBB untuk menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam pengayaan materi terutama trik dan tips jitu dalam menjawab soal-soal UN dan menggelar uji coba (*try out*) UN.

### **Karakter selama ini**

Makna pendidikan karakter yang selalu didengungkan banyak pihak akan dipertaruhkan dalam kejujuran UN. Meski sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama, namun hingga saat ini kebijakan UN ini dinilai sebagian pihak masih kontraproduktif dengan semangat reformasi pembelajaran yang sedang giat-giatnya dikembangkan. Ialah pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengembangkan 3 aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Faktanya sampai hari ini, soal-soal UN –masih– cenderung mengukur satu kemampuan ansich, ialah kemampuan aspek kognitif. Di sisi lain, pelaksanaannya syarat dengan kebohongan, contek masal, adanya ‘tim sukses’ UN, dan praktik-praktik kecurangan lainnya. Guru yang seharusnya memberikan teladan malah menjadi dalang penyimpangan.

Tentu, hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran yang dikembangkan para guru di sekolah. Sangat mungkin, para guru tidak (akan) lagi antusias untuk menerapkan variasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Khawatir materi yang disampaikan tidak akan tuntas. Para guru menjadi terjebak kembali pada model-model pembelajaran gaya lama yang lebih menekankan usaha untuk pencapaian kemampuan kognitif siswa, melalui gaya pembelajaran tekstual. Parahnya lagi, proses pembelajaran di kelas telah direduksi menjadi pembelajaran berbasis pelatihan dalam menjawab soal-soal ujian.



Adanya fokus berlebihan pada UN memang telah melunturkan semangat belajar dan suasana kesenangan dalam proses pembelajaran. Suasana belajar berubah menjadi keterpaksaan dan ketakutan. Hal ini mengakibatkan pelbagai karakter negatif, di antaranya: usaha kecurangan masif dan sistematis, perilaku kecurangan kolektif, kecanduan pada bimbingan belajar dan latihan soal, serta berbagai aktivitas ritual keagamaan yang pragmatis.

Berpijak pada realitas itulah, pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Kebudayaan maupun Dinas Pendidikan Daerah hendaknya jangan “tutup mata” akan permasalahan ini. Kejujuran pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan mutu pendidikan negeri ini. Kejujuran dalam melaksanakan program pendidikan sehingga tidak menjadi “proyek” pendidikan. Tetapi, benar-benar merevitalisasi pendidikan demi kemajuan bangsa ini. UN harus benar-benar steril dari karakter negatif.

Penyelenggaraan pendidikan di negeri ini harus fokus pada upaya penjaminan layanan pendidikan berkualitas yang konsisten pada pengembangan potensi bagi setiap individu siswa. Sehingga siswa yang merupakan generasi masa depan benar-benar menjadi manusia unggul yang memiliki sikap dan karakter positif berkarakter keindonesiaan.

### **Kejujuran pengetahuan**

UN tidak hanya menguji kecerdasan, tetapi juga menguji kejujuran siswa, guru, dan kepala sekolah, kepala dinas pendidikan, dan seterusnya. Terkait kejujuran, kiranya perlu dicari “format baru” bagaimana pola kejujuran dapat diinternalisasikan dalam praktik UN. Jujur artinya keselarasan antara yang terucap dengan kenyataannya.

Karakter kejujuran berbasis pengetahuan harus diinternalisasikan dalam UN. Ketika UN, siswa harus dapat menyelesaikan (menjawab) soal-soal UN secara benar sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan. Setiap siswa harus dapat memilih jawaban yang benar sehingga dapat mencapai prestasi yang baik dan siswa tersebut dapat dinyatakan lulus UN.

Nah, sekarang bagaimana agar siswa itu dapat lulus UN? Gampang saja, jawabannya adalah jujur. Berlaku jujur dalam menjawab soal berarti siswa harus mampu memilih jawaban yang “benar”. Jadi, jika ada pertanyaan yang jawaban benarnya adalah A, sedangkan pilihan B, C, D, dan E merupakan jawaban yang salah. Maka, siswa yang menjawab A, berarti ia telah berbuat jujur dalam pengetahuan, sehingga pantas ia mendapat “nilai” benar dalam pertanyaan tersebut. Tetapi, jika siswa memilih jawaban B, C, D, atau E maka siswa tersebut telah berbuat “bohong” terhadap pengetahuan. Hal ini disebabkan jawaban yang dipilih merupakan jawaban yang tidak benar dengan pertanyaannya.

Dengan kata lain, setiap siswa harus mampu berbuat jujur (baca: belajar) sehingga dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang memang benar-benar jawabannya. Tetapi, jika siswa memilih berbohong atau memilih jawaban yang bukan jawabannya, maka ia akan dinyatakan tidak berhasil. Walhasil, jika ingin mendapat nilai seratus, maka siswa harus menjawab secara jujur.

Agar dapat menjawab setiap soal dengan jujur, maka dibutuhkan modal yang cukup. Artinya, siswa harus menguasai materi pelajaran. Maka, tidak ada cara lain kecuali dengan cara “belajar”. Belajar bisa berarti sebuah upaya dalam memahami materi pelajaran, tentu dengan gaya belajarnya masing-masing. Jika belajar ini didesain secara

maksimal, maka kemungkinan untuk menjawab soal-soal secara jujur (baca: benar) memiliki peluang yang besar. “Hanya” dengan cara demikianlah kemungkinan angka ketidakkululusan UN dapat diminimalisir. Sisi positifnya, siswa harus “bertekad” belajar secara sungguh-sungguh yang akan berakibat pada kejujuran dalam menjawab soal-soal. Selamat Belajar. [ahf]

# BELAJAR, HANYA (DEMI) UJIAN NASIONAL

*“Sekolah, sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya mampu menyediakan ruang dan waktu belajar yang berkualitas bagi siswa, baik terkait guru, sarana dan prasarana, lingkungan yang kondusif, dan sebagainya. Maraknya siswa yang menambah “beban” belajar di LBB, di antaranya disebabkan adanya ketidakpuasan belajar yang diperoleh sewaktu di sekolah.”*

**TULISAN** Fathurrofiq yang berjudul “Komodifikasi Bimbingan Belajar” (Kompas, 8/2/10) menarik ditanggapi. Memang, diakui atau tidak, di Surabaya, Malang, Jember, dan kota-kota lain, menjelang digelarnya ujian nasional tidak sedikit pihak yang panik, baik siswa, orangtua, guru, kepala sekolah, bahkan dinas pendidikan daerah juga ikut-ikutan gelisah akan kekhawatiran menurunnya tingkat kelulusan siswa.

Akhirnya, banyak siswa yang setelah jam sekolah mereka berbondong-bondong meluncur ke tempat bimbingan belajar, les di rumah dengan mendatangkan guru privat, atau ada pihak sekolah yang justru menghadirkan tentor-tentor lembaga bimbingan belajar (LBB) untuk datang ke sekolah.

Dalam kondisi ini, para guru di sekolah sudah tidak terlalu percaya diri untuk mendampingi siswa dalam belajar. Karena, model soal UN adalah pilihan ganda, dan guru pun menganggap bahwa pihak LBB lebih berpengalaman dalam membimbing siswa untuk belajar mengerjakan soal, sehingga guru di sekolah terpaksa harus minggir dan mempersilahkan tentor LBB untuk membimbing siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan sebagai persiapan menjelang untuk meraih kesuksesan dalam UN.

Secara umum bimbingan belajar diselenggarakan agar siswa dapat terampil mengerjakan pelbagai bentuk soal dengan mudah dan cepat. Siswa dilatih mengerjakan berbagai macam model soal yang diprediksi keluar dalam UN, sementara penguasaan konsep dan materi cenderung diabaikan. Dan, model belajar semacam inilah yang akhir-akhir ini lebih banyak disukai oleh siswa, karena ujian-ujian yang akan dihadapi siswa, baik UN maupun SNMPTN, tetap mempertahankan soal bertipe multiple choice.

### **Pemahaman materi**

Hakikat belajar, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari proses pemahaman materi dan penguasaan konsep. Sekolah memainkan peran penting untuk dapat membentuk siswa yang memahami materi, menguasai konsep, dan terampil menjawab soal. Akan tetapi, tugas yang terakhir kebanyakan pihak sekolah angkat tangan. Padahal, ketiga

hal tersebut selayaknya dirangkum dalam kegiatan belajar secara terpadu dalam satu kegiatan utuh dalam proses pembelajaran.

Hemat penulis, jika tiga tugas penting tersebut sudah mampu dilaksanakan oleh sekolah, maka tidak akan (lagi) muncul bimbingan belajar yang nota bene hanya dinikmati bagi pihak yang berduit dan cenderung merampas waktu “bermain” bagi siswa.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan sudah seharusnya mampu menyediakan ruang dan waktu belajar yang berkualitas bagi siswa, baik terkait guru, sarana dan prasarana, lingkungan yang kondusif, dan sebagainya. Maraknya siswa yang menambah “beban” belajar di LBB, di antaranya disebabkan adanya ketidakpuasan belajar yang diperoleh sewaktu di sekolah.

Jika sekolah berhasil memberikan yang terbaik bagi siswa, tentu pihak sekolah tidak perlu (lagi) menghadirkan tutor dari LBB untuk membimbing siswa, karena hal ini hanya akan memperburuk citra guru sekolah di kalangan siswa dan orangtua. Satu hal yang perlu diingat, bahwa tugas sekolah bukan hanya membuat siswa mahir mengerjakan soal, tetapi juga harus mampu membangun pemahaman materi dan penguasaan konsep yang matang bagi siswa.

UN diselenggarakan agar diperoleh standarisasi pendidikan secara nasional dan digunakan sebagai pemetaan mutu pendidikan. Dengan dalih inilah, maka pemerintah akan terus bertahan untuk melaksanakan UN dalam setiap tahun. Akibatnya, tidak heran, jika pihak sekolah dan orangtua sepakat agar siswanya diberi latihan-latihan soal saja, sehingga penguasaan materi cenderung terabaikan. Pihak sekolah seolah-olah terjebak dan berubah seperti halnya sebuah bimbingan belajar.

Kegiatan semacam ekstrakurikuler sudah tidak diadakan lagi. Sungguh, tidak ada proses belajar yang sesungguhnya! Bukan hanya

itu, kalau sebelumnya siswa menerima materi pelajaran dari banyak bidang, terkait UN, siswa hanya “boleh” menerima pelajaran yang di-UN-kan saja. Sehingga banyak siswa yang memiliki anggapan keliru, bahwa pelajaran yang tidak UN dianggap tidak penting, sehingga tidak perlu dipelajari (lagi).

Perlu kiranya model soal dalam UN dievaluasi kembali. Ujian nasional memang (tetap) (di)perlu(kan), tetapi yang harus segera diperbaiki adalah bentuk soal yang disajikan. Dengan UN, diharapkan siswa terpacu untuk belajar yang sesungguhnya, bukan hanya belajar menjawab soal-soal pilihan ganda. Bisa jadi, model soal dalam UN “bukan hanya” pilihan ganda, tetapi juga terdiri dari soal-soal esai dan berbasis proyek. Memang, hal ini akan membuat lebih rumit dalam persiapan dan pengoreksiannya. Tetapi, kita semua tentu sepakat bahwa pendidikan harus diselenggarakan dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan. [ahf]

# JUJUR; MODAL UTAMA LULUS UJIAN NASIONAL

*“Berlaku jujur dalam menjawab soal berarti siswa harus mampu memilih jawaban yang memang “benar-benar” jawabannya”*

**SEJAK** diadakannya standar kelulusan minimal dalam ujian nasional, baik di tingkat SMA atau SMP, jamak kita saksikan siswa yang “bingung” ketika diputuskan untuk tidak lulus ujian. Bahkan, tingkat ketidaklulusan dalam ujian nasional selalu bertambah. Akibatnya, mereka harus rela untuk mengulang kembali dalam ujian susulan atau mengikuti program kejar paket B atau C. ST Kartono (2009:56) berpendapat bahwa angka lulus dan tidak lulus bukanlah sesuatu yang penting. Menurutnya ujian nasional harus dilaksanakan secara jujur. Ujian nasional tidak hanya menguji kecerdasan, tetapi juga menguji kejujuran siswa, guru, dan kepala sekolah.



Berbicara mengenai kejujuran, kiranya perlu dicari “format baru” bagaimana pola kejujuran dapat diinternalisasikan dalam praktik ujian nasional. Jujur artinya keselarasan antara yang terucap dengan kenyataannya. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya’ tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Demikian juga seorang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Yang jelas, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya, dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

### **Kejujuran “Pengetahuan”**

Ketika ujian nasional, maka siswa harus dapat menyelesaikan (menjawab) soal-soal ujian secara benar sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan. Setiap siswa harus dapat memilih jawaban yang benar sehingga dapat mencapai prestasi yang baik, akibatnya siswa tersebut dapat dinyatakan lulus ujian nasional.

Nah, sekarang bagaimana agar siswa itu dapat lulus ujian nasional? Gampang saja, jawabannya adalah jujur. Berlaku jujur dalam menjawab soal berarti siswa harus mampu memilih jawaban yang memang “benar-benar” jawabannya. Jadi, jika ada pertanyaan yang jawaban benarnya adalah A, sedangkan pilihan B, C, D, dan E merupakan jawaban yang salah. Maka, siswa yang menjawab A

berarti ia telah berbuat jujur dalam pengetahuan, sehingga pantas ia mendapat “nilai” benar dalam pertanyaan tersebut. Tetapi, jika siswa memilih jawaban B, C, D, E maka siswa tersebut telah berbuat “bohong” terhadap pengetahuan. Hal ini disebabkan jawaban yang dipilih merupakan jawaban yang tidak benar dengan pertanyaannya.

Dengan kata lain, setiap siswa dalam menjawab pertanyaan harus mampu berbuat jujur sehingga dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan jawaban yang memang benar-benar jawabannya. Tetapi, jika siswa memilih berbohong atau memilih jawaban yang bukan jawabannya maka ia akan dinyatakan tidak berhasil. Walhasil, jika ingin mendapat nilai seratus, maka siswa harus menjawab secara jujur.

### **Nihil: Angka Tidak Lulus UN**

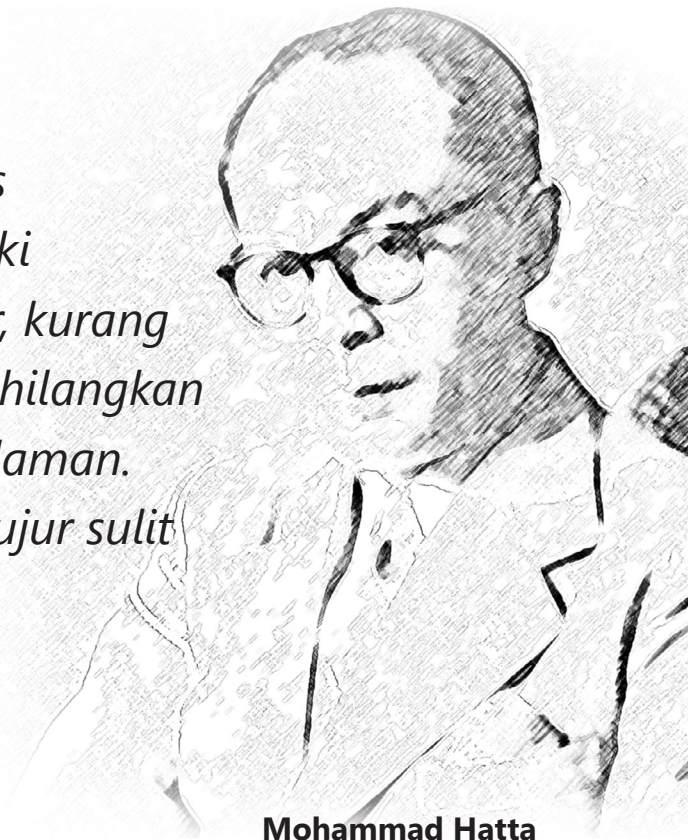
Agar dapat menjawab setiap soal dengan jujur, maka dibutuhkan modal yang cukup. Artinya, siswa harus menguasai materi-materi pelajaran, terutama yang terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang diujikan. Maka, tidak ada cara lain kecuali dengan cara “Belajar”. Belajar bisa berarti sebuah upaya dalam memahami materi pelajaran, tentu dengan gaya belajarnya masing-masing. Jikalau belajar ini dapat didesain secara maksimal, maka kemungkinan untuk menjawab soal-soal secara jujur (baca: benar) memiliki peluang yang besar. “Hanya” dengan cara demikianlah kemungkinan angka ketidaklulusan ujian nasional dapat diminimalisir. Sisi positifnya, siswa harus “berani” belajar secara sungguh dan akan berakibat pada kejujuran dalam menjawab soal-soal. Semoga. [ahf]

BAGIAN 2

**BELAJAR,  
TANPA TEKANAN**



*"Kurang cerdas  
dapat diperbaiki  
dengan belajar, kurang  
cakap dapat dihilangkan  
dengan pengalaman.  
Namun tidak jujur sulit  
diperbaiki."*



**Mohammad Hatta**

*Negarawan dan ekonom Indonesia yang menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia pertama. Ia bersama Soekarno memainkan peranan sentral dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda sekaligus memproklamirkannya pada 17 Agustus 1945.*

# BELAJAR DARI SEKOLAHNYA BINATANG

*“Setiap individu manusia adalah unik, tidak ada dua individu yang sama persis. Terkait hal ini, masihkah harus dipertahankan keinginan sekolah membuat anak menjadi seragam dalam hal kemampuan?”*

**ADA** kabar menarik yang berasal dari dunia binatang. Kabar ini saya kutip dari Pengantar yang ditulis Hernowo (2002) dalam buku *“Sekolah para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan”* yang merupakan terjemahan buku berjudul *Multiple Intelligences in the Classroom -2<sup>nd</sup> edition*. Menurut cerita, para binatang besar ingin membuat sekolah untuk para binatang kecil. Mereka, para binatang besar itu, berencana menciptakan sebuah sekolah yang di dalamnya akan diajarkan mata pelajaran memanjat, terbang, berlari, berenang, dan menggali.

Anehnya, mereka tidak dapat mengambil kata sepakat tentang subjek mana yang paling penting. Mereka akhirnya memutuskan agar semua murid mengikuti seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Jadi, setiap murid harus mengikuti mata pelajaran memanjat, terbang, berlari, berenang, dan menggali.

Sekolah pun dibuka dan menerima murid dari pelbagai pelosok hutan. Pada saat-saat awal dikabarkan bahwa sekolah berjalan lancar. Seluruh murid dan pengajar di sekolah itu menikmati segala kebaruan dan keceriaan. Hingga tibalah pada suatu hari yang mengubah keadaan sekolah itu.

Tersebutlah salah satu murid bernama Kelinci. Kelinci jelas adalah binatang yang piawai berlari. Ketika mengikuti kelas berenang, Kelinci hampir tenggelam. Pengalaman mengikuti kelas berenang ternyata mengguncang batinnya. Lantaran sibuk mengurus pelajaran berenang, si Kelinci ini pun tak pernah lagi dapat berlari secepat sebelumnya.

Setelah kasus yang menimpa Kelinci, ada kejadian lain yang cukup memusingkan pengelola sekolah. Ini melanda murid lain bernama Elang. Elang, jelas sangat pandai terbang. Namun, ketika mengikuti kelas menggali, si Elang ini tidak mampu menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Akhirnya, ia pun harus mengikuti les perbaikan menggali. Les itu ternyata menyita waktunya sehingga ia pun melupakan cara terbang yang sebelumnya sangat dikuasainya.

Demikianlah, kesulitan demi kesulitan ternyata melanda juga ke diri binatang-binatang lain, seperti bebek, burung pipit, bunglon, ular, dan binatang kecil lain. Para binatang kecil itu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berprestasi dalam bidang keahlian mereka masing-masing. Ini lantaran mereka dipaksa melakukan hal-hal yang tidak menghargai sifat alami mereka.

### **Lalu, Bagaimana dengan Manusia?**

Mengambil “hikmah” cerita di atas, saya teringat kejadian yang dialami oleh adiknya teman saya, yang sedang studi di sekolah tingkat atas, di salah satu sekolah favorit di Jawa Timur. Sekarang, ia dalam kondisi bingung, ingin melanjutkan kuliah, sementara ia tidak memiliki modal yang cukup. Sedangkan mau bekerja, ia minim keterampilan yang sesuai di daerahnya, bertani.

Pada saat masih “usia” SMP sampai awal SMA, ia dikenal sebagai anak yang sering menjuarai bidang melukis dan kaligrafi, baik juara tingkat sekolah, tingkat pesantren, hingga pernah tingkat kabupaten. (Mungkin) akibat perhatiannya yang “lebih” terhadap seni melukis dan kaligrafi itulah, yang menyebabkan ia mengalami prestasi yang terus merosot (dalam pandangan umum).

Bahkan, di akhir kelas XI (sebelas) ia sempat dijadikan bahan pembicaraan dalam rapat kenaikan kelas, “dinaikkan atau dibiarkan tinggal kelas”, begitulah opsi yang diberikan kepala sekolah untuk menanggapi prestasi anak tersebut yang semakin menurun. Sementara, ia juga pernah mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba melukis tingkat provinsi, meskipun akhirnya ia hanya masuk dalam babak final dan tidak mendapat juara.

Ternyata, hasil rapat kenaikan kelas tersebut, tetap memutuskan anak tersebut naik kelas bersyarat. Syaratnya, ia diberi fasilitas khusus oleh sekolah untuk les privat tambahan untuk tiga bidang studi yang diujikan dalam ujian nasional (UN). Kebijakan ini bisa dimaklumi, karena pihak sekolah ingin agar label sekolah favorit yang selama ini sudah dikenal, tidak tercoreng gara-gara ada satu siswa yang gagal lulus dalam UN. Lalu, bagaimana dengan masa depan anak tersebut?

Selama belajar di kelas XII (dua belas), ia merasa ada tekanan, baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Intinya, semuanya menginginkan agar seluruh perhatiannya difokuskan untuk persiapan menghadapi ujian nasional. Tidak heran, jika sehari-harinya, yang dikerjakan pastinya seputar persiapan ujian nasional, ia terus dan terus membawa buku kumpulan soal-soal bidang studi yang diujikan dalam UN. Sesekali mengikuti try out ujian nasional.

Walhasil, setelah semua proses persiapan dilalui, UN pun dilaksanakan, dan suatu “keberuntungan” pada saat pengumuman kelulusan ujian nasional, semua siswa dalam sekolah tersebut semuanya dinyatakan LULUS. Spontan, kepala sekolah, para guru, dan siswa sujud syukur, *Alhamdulillah*.

Meskipun dinyatakan lulus, anak yang awalnya menyenangi dunia melukis dan kaligrafi tersebut ketika menyodorkan hasil UN kepada orang tua, ia tidak mendapatkan *reward* sebagaimana teman yang lain. Tetapi, ia justru mendapat cemoohan, karena “ternyata” peringkat kelulusannya di nomor yang paling akhir, alias nomor 325 (peserta UN ada 325 siswa).

Karena penghasilan ekonomi yang tidak menentu dan berbagai hal, akhirnya anak tadi tidak bisa melanjutkan studi di perguruan tinggi. Dan, sampai sekarang “terpaksa” tetap menganggur di rumah. Karena, jika harus bekerja, maka lapangan pekerjaan yang tersedia di desanya, adalah bertani. Sementara, ia tidak memiliki bekal keterampilan akan hal tersebut. Sedangkan, keterampilan yang pada waktu dulu pernah ia tekuni, melukis dan kaligrafi, saat ini sudah “menghilang”. Karena, sudah lama tidak diasah, sehingga tidak terampil lagi. (Mungkinkah) gara-gara fokus pada persiapan UN waktu kelas XII (duabelas)? Bisa jadi, Iya.



Belajar dari kasus di atas, baik yang menimpa para binatang dan anak (adiknya teman saya) tersebut, kiranya kita perlu melakukan refleksi diri. *Pertama*, Apakah program yang selama ini dianggap baik oleh pihak sekolah sudah benar dan sesuai dengan tujuan pendidikan, yakni “memanusiakan manusia”? *Kedua*, Sudahkah sekolah menjadi tempat penggalan potensi dari kemudian mengembangkannya? *Ketiga*, Benarkah kelulusan ujian nasional tersebut bisa dijadikan dasar kemampuan riil bagi siswa bersangkutan? *Keempat*, Mana yang lebih tepat, memaksa anak untuk mempelajari bidang studi yang diujikan dalam UN (meski tidak disenangi) atau mengembangkan potensi diri setiap siswa? Dan *Kelima*, Setiap individu manusia adalah unik, tidak ada dua individu yang sama persis. Terkait hal ini, masihkah harus dipertahankan keinginan sekolah membuat anak menjadi seragam dalam hal kemampuan?

Demikian, beberapa pertanyaan, kiranya dapat dijadikan renungan terhadap selama ini yang sudah diprogramkan oleh sekolah sebagai satuan pelaksana pendidikan. Harapannya ke depan, pendidikan dapat diselenggarakan lebih manusiawi. Semoga. [ahf]

# (LEMBAGA) PENDIDIKAN BERMUTU, TANPA DISKRIMINATIF

*“Setiap lembaga pendidikan justru menjadi pintu gerbang bagi anak siapa pun untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Lembaga pendidikan harus menjadi “surga” bagi setiap calon siswa barunya.”*

**SETIAP** lembaga pendidikan memiliki tugas mulia dan sangat strategis. Sebagaimana yang termaktub dalam UU Sisidiknas Bab II Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pertanyaanya, siapakah sasaran subjek pendidikan yang dimaksud? Kalau kita merujuk pada Bab IV pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan sangat jelas termaktub bahwa, **“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”** Dengan demikian, jelas bahwa lembaga pendidikan itu menjadi milik semua warga negara, bukan hanya untuk yang “pintar” saja. Sehingga, komitmen pemerintah untuk memperluas akses pendidikan yang bermutu harus terus dikawal. Siapapun orangnya berhak atas layanan pendidikan yang sama sekaligus bermutu.

Mengacu isi pasal di atas, sudah selayaknya, setiap lembaga pendidikan harus melakukan sistem penerimaan siswa baru secara fair. Sudah semestinya, sistem yang dipakai adalah sistem yang tidak memunculkan aspek diskriminatif, baik dalam hal ekonomi, kecerdasan, tempat tinggal, dan lainnya. Setiap warga negara memiliki peluang yang sama untuk mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan yang dipilihnya (yang diinginkan).

Semestinya, setiap lembaga pendidikan harus mampu dan mau membuka pintu bagi siapa pun yang “mau” mendaftar. Lembaga pendidikan itu bukan hanya tempat belajar bagi siswa yang sudah pintar *ansich*, tetapi setiap lembaga pendidikan (juga) justru menjadi pintu gerbang bagi anak siapa pun untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Lembaga pendidikan harus menjadi “surga” bagi setiap calon siswa barunya.

Penulis sependapat dengan ide Munif Chatib, dalam buku “Sekolahnya Manusia”. Lembaga pendidikan berani mengambil ke-

putusan “radikal” dalam sistem seleksi penerimaan siswa baru, yakni menggunakan paradigma kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Ialah meyakini bahwa siapapun individu manusia adalah individu yang cerdas. Lembaga pendidikan yang demikian adalah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem penerimaan siswa baru tanpa diskriminasi. Karena, pada dasarnya setiap individu adalah individu yang cerdas. Tinggal tugas lembaga pendidikan adalah melaksanakan proses pembelajaran yang terbaik (*the best process*).

### ***The Best Process***

Pembelajaran yang mengabaikan keunikan gaya belajar siswa akan memberikan lingkungan yang tidak “sejahtera” bagi sebagian besar siswa, bahkan tabrakan gaya belajar tersebut sangat potensial mengakibatkan siswa frustrasi dalam belajar. Bagi siswa yang mengalami frustrasi dalam belajar tidak akan mampu mencapai hasil belajar secara maksimal.

Menjawab hal di atas, penulis mencoba memberi tawaran alternatif agar proses pembelajaran di kelas dapat terselenggara secara berkualitas dan menyenangkan. Ialah dengan membangun paradigma baru yang merupakan inspirasi dari Kecerdasan Jamak. Pertanyaannya, mungkinkah setiap lembaga pendidikan dapat melaksanakan proses pembelajaran yang terbaik (*the best process*), sementara masukan (*input*) calon mahasiswanya bukanlah masukan yang terbaik? Tentu bisa! Seyogianya, lembaga pendidikan harus berani menggaransi dengan berkomitmen untuk mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas –salah satunya- dapat disebabkan adanya kegiatan pembelajaran yang berkualitas pula. Adalah dengan MIR (*multiple intelligences research*).

MIR bisa menjadi sarana untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran berkualitas. MIR bukanlah alat tes. Tetapi, MIR merupakan instrumen untuk mendeteksi kecenderungan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap individu calon siswa. Gardner menyatakan terdapat delapan kecerdasan pada setiap individu manusia, yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Tugas orangtua dan pendidiklah mempertahankan sifat-sifat yang menjadi dasar kecerdasan anak agar bertahan sampai tumbuh dewasa, dengan memberikan faktor lingkungan dan stimulasi yang baik untuk merangsang dan mengoptimalkan fungsi otak dan kecerdasan anak.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kecerdasan jamak adalah adanya tanggung jawab lembaga-lembaga pendidikan, dan kecerdasan seorang guru dalam memerhatikan potensi kecerdasan dan gaya belajar masing-masing siswa. Setiap siswa harus berhasil menemukan paling tidak satu wilayah kemampuan yang sesuai dengan potensi kecerdasannya. Jika hal itu berhasil ditemukan oleh siswa—tentu dengan bimbingan guru, maka akan menimbulkan kegembiraan dalam proses pembelajaran, bahkan akan membangkitkan ketekunan dalam upaya-upaya penguasaan disiplin keilmuan tertentu.

Pada prinsipnya, tidak ada dua individu yang memiliki kecerdasan sama. Suatu individu mengaku belajar lebih baik dengan satu cara tertentu, sebagian yang lain mengaku bisa belajar dengan cara yang lain pula. Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik atau lebih buruk daripada gaya belajar yang lain. Tidak ada individu yang berbakat atau tidak berbakat. Setiap individu secara potensial pasti berbakat—tetapi ia mewujudkan dengan

cara yang berbeda-beda. Tidak ada individu yang pintar, individu yang bodoh. Teori kecerdasan jamak telah meyakinkan kepada setiap pendidik bahwa setiap anak didik adalah anak yang cerdas, menurut jenis kecerdasan yang dimiliki sebagai bawaan lahir atau pun yang berkembang sebagai hasil pendidikan dalam budaya. Teori ini penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di bangku perkuliahan.

### Mengantar Siswa “Belajar”

Agar siswa dapat memperoleh manfaat terbaik dari apa yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran secara baik, maka lembaga pendidikan melalui para gurunya, perlu memperhatikan tiga hal utama. **Pertama, “Ke mana saya akan pergi”**. Hal ini mengurai tentang tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ibarat kita mau bepergian, maka kita harus sudah mengetahui, kita akan pergi ke mana? **Kedua, “Bagaimana saya akan ke sana”**. Hal ini merupakan bahasan tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan. Bagaimana metode, Strategi yang tepat, sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik. Hal ini, diibaratkan sebagai kendaraan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan **ketiga, “Bagaimana saya tahu, saya telah sampai”**. Pada bagian ini, siswa harus mampu mengukur dirinya, sudah seberapa pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Guru harus memfasilitasi untuk melakukan evaluasi terhadap kemampuan siswa. Ketiga hal di atas, perlu menjadi perhatian lebih bagi siapapun para guru. Harus tahu tujuannya, harus tahu kendaraan apa yang digunakan untuk mencapai tujuannya di atas. Terakhir, harus ada tahapan untuk melakukan evaluasi bagi apa yang sudah dilakukan setiap siswa.

Berpijak pada uraian di atas, terinspirasi dari paradigma pembelajaran kecerdasan jamak, setiap individu manusia dituntut untuk

selalu mempromosikan kemampuan atau kelebihan dan mengubur ketidakmampuan atau kelemahan. Penulis berharap semoga tulisan ini dapat menginspirasi bagi para pendidik, calon pendidik, orang tua, pemerhati pendidikan, dan siapa pun, bahwa individu setiap manusia tidak ada yang bodoh. Tetapi mereka harus diberi kesempatan untuk berkembang menggunakan potensi kecedasannya.

Di akhir tulisan ini, marilah kita merenungkan kata bijak yang dibuat oleh Howard Gardner: *“Cara yang seragam dalam mengajar dan menguji jelas tidak memuaskan karena setiap orang itu sangat berbeda”*. Lembaga pendidikan tidak boleh diskriminatif dalam pelbagai aspeknya, mulai dari input, proses, hingga outputnya. Lembaga pendidikan harus mau dan mampu menghargai setiap individu. Mereka memiliki hak yang sama atas pendidikan bermutu.[ahf]

# SEKOLAH BERKARAKTER INDONESIA

*“RSBI harus didesain secara unik dengan khas Indonesia untuk meneguhkan nasionalisme dan mampu berkompetisi secara internasional. Dengan begitu, akan terwujud sekolah berkarakter Indonesia, sekolah yang berwatak Indonesia.”*

**KEBERADAAN** Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang menjadi kebijakan pemerintah tidak mencerminkan nasionalisme. Ada pendapat RSBI hanya akan menjadikan sistem pendidikan Indonesia berwatak kebarat-baratan (*western oriented*) sehingga tidak sesuai dengan arah pendidikan nasional yang substansial.

Hal ini bisa dilihat dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang lebih menomorsatukan bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia yang notabene sebagai bahasa ibu.



Lalu, bagaimana (seharusnya) bahasa pengantar yang digunakan selama proses pembelajaran di RSBI? Apakah harus menggunakan bahasa Inggris secara penuh (100%), atau bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (50:50), atau perbandingan yang lain. Tetapi, kalau dilihat realita di lapangan, masih banyak yang tidak mahir berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Bukan saja siswa, tidak sedikit guru yang lemah di bidang ini, terutama saat berkomunikasi lisan.

Bukan hanya itu, permasalahan yang kerap terjadi sampai sekarang masih banyak guru yang kesulitan dapat menyampaikan materi pelajaran agar dapat dipahami siswa secara komprehensif (padahal komunikasinya dengan bahasa Indonesia). Dengan kata lain, tidak ada jaminan, seorang guru mengajar dengan bahasa Indonesia, lalu siswanya dapat memahami materi yang disampaikan guru.

Kalau melihat ini, lalu bagaimana kalau proses pembelajarannya dilangsungkan dengan menggunakan bahasa Inggris-dalam rangka menuju SBI tersebut. Jangan-jangan, beban siswa menjadi ganda, yakni mereka harus berjuang untuk mengerti terjemahan dari bahasa Inggris, baru kemudian siswa berpikir bagaimana memahami materi yang disampaikan guru.

Semua perlu merenungkan kembali data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait hasil ujian nasional tahun 2012 tingkat SMA. Secara umum, kegagalan siswa SMA terletak pada Bahasa Indonesia dan Matematika. Mendikbud Muhammad Nuh mengungkapkan bahwa dalam peta distribusi mata pelajaran, siswa lebih banyak tidak lulus karena tersandung mata pelajaran Bahasa Indonesia.

“Nilai Bahasa Indonesia lebih rendah dibanding Bahasa Inggris (Koran Jakarta, 25/5/12)”. Kondisi ini memprihatinkan. Menurutnya, ini merupakan cermin adanya pergeseran nilai pada generasi muda.

Terjadi pergeseran nilai dan anak-anak yang menjadi korban. Semua pihak agar kembali membangkitkan kecintaan Bahasa Indonesia. Ini, bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga seluruh elemen masyarakat.

Oleh sebab itu, di samping ramai membicarakan RSBI, sekolah seyogianya mempersiapkan sejak dini siswa (dan guru) agar mahir berbahasa Inggris, tanpa tidak melupakan bahasa ibu. Jika ini dapat direalisasikan, siswa-siswa Indonesia akan tetap memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Namun, juga memiliki jiwa dan cara pandang yang luas ke depan. Karena, harus diyakini, tantangan generasi ke depan, bukan tambah enteng, melainkan menjadi lebih kompleks. Dengan demikian, program internasionalisasi sejatinya tetap harus dikawal secara terus-menerus, tetapi tidak boleh meninggalkan nasionalisme.

### **Nasionalisme**

Sebagai generasi penerus, siswa Indonesia seyogianya lebih bangga ketika mampu menunjukkan identitas bangsanya di mata dunia. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar harus menjadi prioritas bagi semua anak bangsa. Sebagaimana yang termaktub dalam Sumpah Pemuda, janji para pemuda bangsa itu. Oleh karena itu, penetapan penggunaan Bahasa Inggris sebagai pengantar dalam mengajarkan beberapa bidang studi yang selama ini telah terjadi di RSBI harus dievaluasi. Bahasa Indonesia harus tetap dinomorsatukan. Bahkan, kalau perlu ditambah dengan bahasa daerah.

Lalu, bagaimana dengan bahasa Inggris? Terkait ini, sekolah seharusnya menempatkan bahasa daerah untuk membangun identitas kedaerahan, bahasa nasional untuk membangun identitas nasional,

dan semangat cinta Tanah Air, sementara bahasa internasional harus dimaknai sebagai langkah mempersiapkan untuk menjelajah dunia, terkait posisi sebagai bagian dari warga negara dunia. Ketiganya harus dimaknai dalam porsi seimbang.

Dengan kata lain, RSBI memiliki kewajiban menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang berfondasi pada roh nasionalisme yang unggul sehingga bisa berkompetitif di dunia internasional. Untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme kepada para siswa, apakah cukup hanya dengan bahasa nasional dan daerah sebagai pengantar dalam pembelajaran? Jawabannya tentu tidak! Tantangan lain bagi guru ialah harus menginternalisasikan nilai-nilai positif budaya bangsa Indonesia seperti gotong royong, kerja keras, suka menolong, menghargai pendapat, tawadu, dan seterusnya.

Siswa RSBI boleh pintar matematika, sains, komputer, dan lainnya, namun mereka harus tetap melestarikan budaya baik yang dimiliki bangsa Indonesia. Alumni RSBI boleh mahir dan cakap bahasa Inggris, tetapi mereka harus tetap menjaga keberadaan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Kadang kala masyarakat menyaksikan anak berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Inggris, padahal apabila mereka menggunakan bahasa Jawa kromo inggil jauh lebih sopan. Inilah salah satu budaya baik yang harus dirawat. Siswa RSBI boleh melebihi orang tua dan gurunya, namun ia harus tetap menjunjung tinggi nilai etika dan kesopanan.

Walhasil, RSBI silakan jalan terus! Namun, RSBI harus didesain secara unik dengan khas Indonesia untuk meneguhkan nasionalisme dan mampu berkompetisi secara internasional. Dengan begitu, akan terwujud sekolah berkarakter Indonesia, sekolah yang berwatak Indonesia. [ahf]

# MEMBURU SEKOLAH UNGGUL

*“Sekolah unggul merupakan sekolah yang benar-benar menghargai keunikan individu siswa. Setiap siswa tentu memiliki potensi masing-masing. Dan, tugas sekolah (beserta orangtua) untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga anak dapat mencapai kondisi akhir terbaiknya di bidang tertentu.”*

**JUNI-JULI** merupakan masa-masa yang membuat sibuk bagi orangtua yang memiliki anak usia sekolah. Kesibukan itu terfokus pada bagaimana memilih sekolah yang pas buat sang anak. Kebanyakan, sistem penerimaan siswa baru yang dipraktikkan di sekolah-sekolah negeri dan favorit selama ini adalah menggunakan nilai ujian nasional sebagai parameter, seperti yang dilaksanakan di Kabupaten Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro, hasil UN/UASBN tetap menjadi penentu penerimaan siswa baru dari SD ke SMP dan dari SMP ke SMA/SMK (Kompas, 16/6/10). Di samping itu, ada beberapa sekolah yang juga menyelenggarakan tes lokal, meliputi ujian tulis dan tes kepribadian/wawancara.

Sistem penerimaan siswa baru tersebut, tentu memiliki kelemahan di samping juga kelebihan. Seperti kasus di Malang-pada sekolah-sekolah yang menggunakan nilai ujian nasional sebagai patokan- banyak anak pandai dengan nilai ujian nasional yang tinggi, tapi tidak diterima. Sebaliknya, siswa yang mempunyai nilai ujian nasional rendah bisa diterima. Ada juga anak yang diterima karena nilainya bagus, namun ia gagal diterima karena tidak mampu membayar uang registrasi yang jumlahnya tentu tidak murah.

Sudah menjadi keniscayaan, jika banyak orangtua yang memilih sekolah unggul sebagai tempat belajar anak-anaknya. Akan tetapi, tidak sedikit orangtua yang masih memiliki anggapan keliru mengenai kriteria sekolah unggul. Biasanya, banyak yang mengira bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang berada di tengah kota dan memiliki gedung megah. Saat penerimaan siswa baru, jumlah pendaftarannya melebihi kuota sehingga hanya anak-anak yang lulus seleksi bisa diterima.

Ada juga yang berpandangan bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang memerhatikan kualitas input siswanya, sehingga diharapkan dapat memudahkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Saat UN, mereka meraih prestasi yang gemilang. Bahkan ada yang mengukur sekolah unggul adalah sekolah yang biaya pendidikannya mahal. Benarkah demikian?

### **Terpinggirkan**

Jika sekolah-sekolah unggulan menggunakan sistem penerimaan siswa baru berdasarkan ranking ujian nasional/tes lokal, maka pertanyaan penting yang perlu dipikirkan adalah bagaimana nasib anak-anak yang tidak diterima? Apakah benar anak-anak yang gagal di-

terima tersebut termasuk dalam kelompok anak yang “tidak pintar”? Jawabannya, belum tentu.

Kalau sekolah unggulan hanya boleh dihuni oleh anak yang pandai dan cerdas, maka peluang mereka untuk menjadi anak yang semakin pandai dan bertambah cerdas sangat besar peluangnya. Namun, jika anak yang “tidak pintar” itu hanya diperkenankan menikmati bangku belajar di sekolah-sekolah pinggiran, maka penulis khawatir masa depan anak tersebut juga akan terpinggirkan.

Padahal, Bab IV pasal 5 ayat 1 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan, “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Dengan demikian, jelas bahwa sekolah unggulan itu menjadi milik semua warga negara, bukan hanya untuk yang “pintar” saja. Sehingga, komitmen pemerintah untuk memperluas akses pendidikan yang bermutu harus terus dikawal.

Mengacu isi pasal di atas, sudah selayaknya, ada perubahan mendasar terkait sistem penerimaan siswa baru. Sistem yang dipakai seharusnya tidak memunculkan aspek diskriminatif, baik dalam hal ekonomi, kecerdasan, tempat tinggal, dan lainnya. Setiap warga negara memiliki peluang yang sama untuk mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Di Jawa Timur, sesungguhnya ada sekolah yang berani mengambil sikap berbeda dalam penerimaan siswa baru ini. SMP YIMI Gresik “Full Day School” merupakan sekolah yang mengedepankan proses pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan untuk semua kondisi (*the best process*).

Hal ini sejalan dengan pendapat Chatib (2009:93) terkait sekolah unggul. Ia mendefinisikan sekolah unggul adalah sekolah yang fokus

pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas guru yang bekerja di sekolah tersebut.

Risiko bagi sekolah model ini adalah pihak sekolah harus dengan senang hati menerima semua siswa apa adanya, tanpa pandang bulu, dan tanpa memilih siswa dengan tes seleksi. Prinsipnya, apabila sebuah sekolah berkapasitas 100 siswa dalam penerimaan siswa barunya, maka ketika jumlah pendaftar telah mencapai 100 siswa, pendaftaran harus ditutup.

Walhasil, sekolah unggul merupakan sekolah yang benar-benar menghargai keunikan individu siswa. Setiap siswa tentu memiliki potensi masing-masing. Dan, tugas sekolah (beserta orangtua) untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga anak dapat mencapai kondisi akhir terbaiknya di bidang tertentu.

Sekolah harus membuka pintu bagi siapa pun yang mau mendaftar. Sekolah seharusnya bukan hanya tempat belajar bagi anak yang sudah pintar, tetapi sekolah justru harus menjadi pintu gerbang bagi anak siapa pun untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.[ahf]

# MENGEMBALIKAN VISI (LEMBAGA) PENDIDIKAN

*“Visi pendidikan holistik adalah bagaimana pemerintah mampu menyediakan lembaga pendidikan bukan hanya untuk individu yang dianggap “pintar” dan “kaya” saja, tetapi juga perlu memberikan tempat bagi warga yang memiliki tingkat kecerdasan “rendah” dan golongan ekonomi “lemah”.”*

**SAAT** ini, -menjelang pergantian tahun akademik – siswa SMA yang baru saja dinyatakan “lulus”, sibuk mempersiapkan diri untuk ikut bertarung dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi. Mulai dari belajar sendiri di rumah, belajar kelompok maupun ikut bimbingan belajar. Begitu juga, pihak sekolah (tingkat SMA), juga sibuk mengurus seleksi penerimaan siswa baru untuk menjarang lulusan tingkat SMP yang dianggap unggul. Sementara, kalau melihat



di pesantren (baca: pesantren salaf) tidak pernah dijumpai adanya seleksi penerimaan santri baru, Di pesantren selalu menerima siapa pun yang mendaftar, asalkan kuota masih tersedia.

Mengapa perlu (ada) seleksi masuk di sekolah, sementara di pesantren tidak menerapkannya? Jawabannya sederhana saja, sekolah menerapkan sistem pendidikan modern yang cenderung formalistis, pesantren menerapkan model pendidikan tradisional yang realistik. Masing-masing sistem dan model memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada yang lebih baik atau lebih jelek. Semua saling melengkapi.

Namun, jika mengacu pada UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dengan demikian, seharusnya pendidikan terbuka untuk semua kalangan. Fakta yang ada, banyak warga miskin (sekaligus yang dianggap “bodoh”) tidak dapat meneruskan sekolah karena himpitan ekonomi dan sumber daya manusia yang rendah. Sedangkan bagi kaum berduit (sekaligus yang dianggap pintar) dapat menikmati pendidikan di sekolah-sekolah yang favorit.

### **Pertumbuhan individu**

Sekolah mesti menjadi tempat bagi individu untuk menemukan pertumbuhan dirinya secara alami sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Tujuan pendidikan adalah pertumbuhan secara individu secara harmoni dan selaras sesuai dengan tahapan perkembangan kepribadian, fisik, intelektual, dan emosional yang mereka miliki.

Sudah semestinya sekolah (baca: guru) memandang bahwa siswa merupakan pusat seluruh kegiatan dalam pendidikan, di mana pendidikan itu mestinya menampung dan mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi pertumbuhan dalam diri mereka, sebab siswa merupakan pelaku utama yang mesti mengaktualisasikan kemampuan mereka yang dari sononya memang baik. (Koesoema, 2009:167).

Faktanya, kebanyakan sekolah selalu melakukan seleksi terhadap siswa yang akan mendaftar di sekolah. Seleksi yang dimaksud meliputi seleksi akademis, dan ada juga yang mempertimbangkan besar-kecilnya uang pangkal (baca: sumbangan) yang akan dibayarkan. Jika demikian, maka akses pendidikan menjadi sempit, hanyalah mereka yang “pintar” dan “kaya” yang “boleh” masuk sekolah. Atas kenyataan ini, lalu siswa yang “bodoh” dan “miskin” dikemanakan? Padahal mereka juga termasuk warga negara yang mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Oleh karenanya, mengacu pada visi pendidikan, yakni sebagai tempat untuk menggali dan mengembangkan potensi individu siswa, maka sudah seharusnya berpikir ulang (baca: menata ulang) tentang sistem penerimaan siswa baru. Terkait hal ini, penulis memberikan referensi sekolah yang telah berani menerapkan manajemen yang berbeda dalam hal penerimaan siswa baru.

Jika kita berkunjung ke Kota Gresik, Jawa Timur, tepatnya di Jalan Jaksa Agung Suprpto 76, kita akan menemukan sekolah unik yang bernama SMP YIMI Gresik “Full Day School.” Sekolah ini menerima siapa saja yang mendaftar. Tanpa seleksi. Siswa yang mendaftar akan terus diterima, sampai kuota (baca: kursi) sekolah terpenuhi. Jika suda terpenuhi, maka pendaftaran ditutup. Walhasil, jangan heran

jika, keragaman individu siswa di sekolah tersebut sangat bervariasi. Tetapi, yang menjadi keunggulannya adalah, sekolah ini menerapkan Multiple Intelligences System (MIS). Dan, sekarang sekolah ini telah dilirik banyak pihak dan mampu menunjukkan keunikan dan keberhasilannya dibanding sekolah lain yang lebih dulu mapan kondisinya. Dengan kata lain, sistem yang diterapkan sekolah ini mirip dengan sistem yang diterapkan di pesantren.

Namun, untuk menerapkan manajemen sekolah berbasis Multiple Intelligences System (MIS), tentu tidak gampang. Perlu dilakukan kajian serius dengan mempertimbangkan berbagai hal. Sebagai langkah awal, dalam rangka mengembalikan visi pendidikan holistik adalah bagaimana pemerintah mampu menyediakan lembaga pendidikan bukan hanya untuk individu yang dianggap “pintar” dan “kaya” saja, tetapi juga perlu memberikan tempat bagi warga yang memiliki tingkat kecerdasan “rendah” dan golongan ekonomi “lemah”.

Dengan demikian, amanat UU Sisdiknas 2003, yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dapat direalisasikan. Dampaknya, pengembangan sumberdaya manusia yang unggul dan berkualitas dapat diwujudkan untuk mencapai Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat dan berkeadaban. [ahf]

# PROMOSI PERGURUAN TINGGI VIA HASIL RISET

*“Dengan aktif mempublikasikan hasil penelitian melalui pameran atau bekerjasama dengan media massa/elektronik maka dengan sendirinya PT tersebut akan dapat menarik hati masyarakat.”*

**DI** era globalisasi yang sekarang berjalan dengan cepat ini, informasi tentang pendidikan bagi siswa dan orangtuanya menjadi hal yang sangat penting terutama usai pelaksanaan ujian nasional. Sehingga, keputusan untuk memilih perguruan tinggi mana yang dipercaya dapat mengantarkan lulusannya berhasil dengan baik untuk meraih masa depannya merupakan hal penting yang tidak bisa dilewatkan begitu saja.

Oleh karena itu, tidak salah jika Harian Kompas menyelenggarakan “Ngalam Edufair 2010” selama 4 hari, mulai tanggal 2-5 April, di Hotel Santika, Malang. Acara ini digelar dalam rangka memfasilitasi bertemunya berbagai lembaga pendidikan dan penerbitan di Indonesia dengan calon mahasiswa/siswa dan masyarakat umum. Dalam pameran pendidikan ini, terdapat 34 lembaga pendidikan dan penerbitan dalam negeri.

### **Promosi institusi**

Sudah menjadi program wajib tahunan bagi sebuah perguruan tinggi (PT) untuk meng”iklan”kan apa yang menjadi kebanggaan kampusnya kepada khalayak luas. Setiap menjelang penerimaan mahasiswa baru, tidak sedikit pihak kampus yang mengunjungi beberapa sekolah yang dianggap memiliki basis massa yang besar, yang diharapkan lulusannya dapat melanjutkan studinya di kampus yang dipromosikan.

Untuk melakukan promosi, banyak hal yang telah dapat dilakukan. Mulai dari menyebar brosur, prospektus, membuat iklan di media massa/elektronik, dan website, termasuk juga mengikuti Ngalam Edufair 2010 atau pameran pendidikan lainnya. Langkah “proaktif” ini memang dipandang efektif untuk mempromosikan sebuah PT, terutama bagi kampus-kampus yang masih tidak banyak dikenal oleh masyarakat. Hal ini terbukti, dari peserta Ngalam Edufair 2010 ini tidak ada satu pun PT besar di Jawa Timur yang berpartisipasi.

Sayangnya, even ini belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masing-masing PT. Kebanyakan, yang dipamerkan dalam kegiatan ini hanyalah seputar profil kampus dan berbagai keunggulan dan

kelebihan fasilitas fisiknya. Masyarakat hanya disugahi informasi seputar sejarah kampus, kemegahan gedung, program studi yang ditawarkan, sarana dan prasarana, dan sebagainya. Padahal, informasi tersebut sejatinya sudah bisa dilihat di website kampus. Namun, karena budaya masyarakat untuk proaktif melihat informasi di internet masih rendah, maka celah ini menuntut pihak kampus untuk “jemput bola” agar masyarakat dapat lebih mengenal dengan profil “apa” dan “bagaimana” kampus tersebut.

### **Publikasi hasil penelitian**

Pameran pendidikan akan memiliki nilai manfaat yang luar biasa, jika selain profil kampus, juga tersedia informasi akademik lainnya. Seperti, memamerkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sivitas akademika, dosen-mahasiswa. Apalagi, wacana perguruan tinggi berbasis riset merupakan satu hal yang menarik untuk diperbincangkan pada dewasa ini demi pengembangan universitas jauh ke depan.

Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi, karena kebutuhan untuk menjadikan sebuah universitas sebagai pusat transformasi khazanah ilmu pengetahuan dan teknologi serta pencetak produk intelektual sudah tidak dapat dihindari dan tentunya sangat mendesak, sehingga mengembangkan universitas berbasis riset merupakan solusi alternatif untuk menjawab hal itu semua. Untuk mencapai impian tersebut, setiap PT berlomba-lomba untuk memperbanyak pelaksanaan penelitian. Sayangnya, hasil penelitian dari perguruan tinggi tersebut banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat.

Padahal, setiap PT pasti memiliki koleksi hasil penelitian yang jumlahnya tidak sedikit. Logikanya, setiap mahasiswa menulis skripsi

untuk dapat menyandang gelar akademis, setiap dosen melakukan penelitian untuk melaksanakan tri darma perguruan tinggi. Tetapi, laporan penelitian tersebut, kebanyakan hanya berhenti dan dipajang di lemari perpustakaan. Sehingga, nilai manfaat dari penelitian hanyalah menjadi rujukan bagi mahasiswa-dosen di kampus tersebut yang akan melakukan penelitian, sehingga masyarakat tidak dapat berbuat banyak untuk memanfaatkan hasil penelitian tersebut. Oleh sebab itu, perlu digalakkan pameran pendidikan plus, yang di dalamnya memberikan informasi mengenai profil PT dan publikasi hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan menjadi jurnal/buku.

Selain even pameran, sarana efektif yang dapat dipakai untuk mempublikasikan hasil penelitian adalah melalui media massa/elektronik. Hal ini disebabkan, masyarakat kita lebih akrab dengan media massa/elektronik dibanding membaca buku/jurnal atau berkunjung ke pameran. Perguruan tinggi dapat bekerjasama dengan media massa/elektronik untuk menyosialisasikan hasil penelitian terbaiknya kepada khalayak masyarakat. Dengan demikian, manfaat dari penelitian yang dilakukan tersebut benar-benar dapat tersalurkan dengan baik.

Apabila publikasi hasil-hasil penelitian ini dapat dilaksanakan secara maksimal, maka PT tidak perlu bingung dan bersusah payah untuk terjun langsung ke sekolah-sekolah, jika hanya ingin mempromosikan kampusnya. Dengan aktif mempublikasikan hasil penelitian melalui pameran atau bekerjasama dengan media massa/elektronik maka dengan sendirinya PT tersebut akan dapat menarik hati masyarakat. Dan, setiap PT –tentu- akan berlomba-lomba untuk melakukan penelitian yang terbaik. Penelitian, dilakukan bukan hanya bertujuan menghabiskan anggaran atau hanya ingin memperoleh gelar akademik ansich, tetapi nilai guna dari penelitian yang dilakukan benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat secara konkret. [ahf]

# (SEANDAINYA) MASUK PTN TANPA SELEKSI

*“Apabila kita semua peduli terhadap nasib generasi bangsa, maka selain menyediakan kursi bagi mahasiswa miskin secara ekonomi, pemerintah juga seyogianya memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang lemah secara akademis tapi “masih” memiliki tekad kuat untuk maju.”*

**PEMERINTAH** menetapkan, dalam penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri, sebanyak 60 persen dari kapasitas yang tersedia harus melalui seleksi nasional. Merespons keputusan ini, sejumlah perguruan tinggi negeri akan melakukannya melalui dua jalur penerimaan. Jalur pertama melalui ujian tertulis seperti seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN) dan jalur non-tertulis lewat penelusuran minat dan kemampuan. Jalur ini tidak



berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya, tetapi kuotanya tahun sekarang sudah ditentukan. (Kompas, 15/11/10). Sedangkan, sisanya (40 persen) ditentukan dari seleksi mandiri yang model penyeleenggaraannya diserahkan ke masing-masing PTN.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 itu, secara tersirat ditetapkan bahwa prinsip penerimaan mahasiswa baru harus terbuka luas untuk semua anak bangsa dari Sabang hingga Merauke. Siapa pun harus diberi peluang untuk mengenyam pendidikan di bangku kuliah. Tanpa pandang bulu. Namun, karena masing-masing PTN memiliki kapasitas kursi yang berbeda dan terbatas, maka PTN melakukan seleksi sebagai jalan keluarnya.

Salah satu fungsi diterapkannya sistem seleksi adalah keinginan perguruan tinggi untuk mendapatkan input mahasiswa baru yang memiliki kemampuan akademik tinggi atau minimal di atas rata-rata (*the best input*). Akibat dari sistem seleksi inilah, jamak kita saksikan siswa-siswi –pasca UN- yang ramai-ramai untuk mengikuti les/bimbingan belajar yang didesain (baca: dikondisikan) secara khusus untuk mengantarkan lulusan SMA/MA/SMK agar lolos dalam tes SNMPTN. Maka, pantaslah jika anak-anak yang diterima di PTN adalah mereka yang memiliki kemampuan akademik tinggi. Lalu, yang belum banyak mendapat perhatian –namun perlu dicari solusinya– adalah bagaimana nasib mereka yang tidak diterima di PTN yang nota bene lemah bidang akademik-intelektualnya, tetapi masih ingin bisa kuliah?

### **PTN Unggul**

Dalam buku “Sekolahnya Manusia”, Munif Chatib (2009:93) menyatakan bahwa indikator sekolah unggul adalah sekolah yang

fokus pada kualitas pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Mengacu hal ini, maka PTN unggul adalah kampus yang fokus pada kualitas pembelajaran bukan pada kualitas input mahasiswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para dosen yang mengajar di kampus tersebut. Apabila kualitas dosen di suatu PTN baik, mereka akan berperan sebagai “agen of change” para mahasiswanya. Alhasil, PTN dikatakan unggul jika para dosennya mampu menjamin mahasiswanya untuk berubah menjadi yang lebih baik, mengubah mahasiswa yang asalnya berkualitas akademis negatif (baca: rendah) menjadi positif, itulah PTN unggul.

Lebih lanjut, Chatib menyatakan bahwa konsekuensinya bagi PTN yang berani mengklaim kampusnya adalah kampus unggul; maka harus dengan senang hati menerima semua calon mahasiswa baru dengan kondisi apa pun, tanpa pandang bulu, dan tanpa melakukan seleksi akademis. Prinsipnya, kampus harus menganggap tidak ada mahasiswa yang bodoh. Sehingga, setiap penerimaan mahasiswa baru, kampus akan menutup pendaftaran, jika kuota kursi mahasiswa sudah terpenuhi, bukan melalui jalur seleksi. Hemat penulis, penerimaan mahasiswa baru ini harus bersifat terbuka dari sisi akademik, tingkat ekonomi, maupun asal daerahnya.

Mengapa demikian? Pada dasarnya, bagi calon mahasiswa yang gagal dalam seleksi masuk PTN adalah mereka yang memiliki keinginan kuat untuk meneruskan pendidikannya di bangku kuliah. Jika, keinginannya tersebut tidak tercapai, maka pastilah mereka memiliki rasa kekecewaan yang tinggi. Bisa juga, stigma sebagai anak yang gagal masuk PTN unggul akan terus melekat seumur hidup dan selalu terbayang dalam benak pikirannya. Hal ini tentu akan berbahaya bagi masa depan anak.

Namun, menerima mahasiswa tanpa seleksi bukanlah pekerjaan gampang bagi PTN yang sudah biasa menjaring mahasiswa melalui sistem seleksi yang “ketat”. Tetapi, jika kita menyaksikan “nasib” mahasiswa “lemah” secara akademis, sementara mereka masih memiliki tekad yang kuat untuk mengenyam pendidikan, sebagai PTN haruslah tertantang untuk “rela” menyediakan kursi bagi mahasiswa tersebut. Kalau perlu, pemerintah (baca: Kemdiknas) juga segera melakukan pembahasan secara khusus terkait penyediaan kursi bagi mahasiswa yang memiliki keinginan kuat untuk kuliah, sementara prestasi akademiknya tergolong rendah. Dan, PTN harus melakukan pelayanan akademis secara “khusus” kepada mereka dengan menyelenggarakan proses pembelajaran yang berkualitas (*the best process*).

Mungkinkah hal ini terlaksana? Apabila kita semua peduli terhadap nasib generasi bangsa, maka selain menyediakan kursi bagi mahasiswa miskin secara ekonomi, pemerintah juga seyogianya memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang lemah secara akademis tapi “masih” memiliki tekad kuat untuk maju. Jika hal ini dapat di-realisasikan, sungguh masa depan generasi bangsa akan semakin memancarkan sinar kecemerlangan. Semoga.[ahf]

# BEASISWA UNTUK ORANG “BODOH”

*“Mereka “bodoh” justru karena miskin. Miskin harta kerap identik dengan miskin kesempatan. Tentunya, dengan menempuh pendidikan, mereka bisa menerobos lingkaran setan itu.”*

**PEMERINTAH** gencar membuat program-program beasiswa pendidikan. Di antaranya beasiswa unggulan, Bidik Misi, beasiswa santri berprestasi, beasiswa untuk keluarga miskin. Semua beasiswa tersebut masih terfokus pada dua hal. Yakni, untuk mereka yang berprestasi akademis dan dari keluarga golongan ekonomi kelas bawah.

Lalu, bagaimana nasib mereka yang prestasi akademiknya rendah? Mereka yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas, tentu tidak mengalami masalah. Namun, yang penghasilan ekonominya pas-pasan tentu perlu mendapat perhatian. Sebab, mereka tidak memiliki kesempatan untuk belajar dalam rangka meningkatkan

kemampuan. Akibatnya, nasib keluarga mereka tidak dapat berubah semakin baik.

Karena itu, pemerintah perlu (juga) menggalakkan pemberian beasiswa untuk kaum yang lemah secara akademis. Mereka “bodoh” justru karena miskin. Miskin harta kerap identik dengan miskin kesempatan. Tentunya, dengan menempuh pendidikan, mereka bisa menerobos lingkaran setan itu. Dengan belajar, mereka menjadi orang yang berpengetahuan dan berkemampuan. Si “bodoh” pun bisa naik derajat. [ahf]

# MENAKAR (HAK) KEADILAN DALAM PENDIDIKAN

*“Di negeri tercinta ini, tidak sedikit warga Indonesia yang cerdas, kurang cerdas, bahkan ada yang benar-benar lemah secara akademik... Semuanya dari mereka adalah saudara kita, warga Negara Indonesia. Mereka butuh pendidikan bermutu dalam rangka menyiapkan masa depan yang lebih baik.”*

**PENDIDIKAN** kita sampai saat ini masih belum bisa (sepenuhnya) menunjukkan keadilan. Motto pendidikan untuk semua (*education for all*) masih sebatas mimpi. Kebijakan pemerintah terkait pemerataan pendidikan pun masih terkesan ada pemihakan pada kelompok tertentu. Belum lagi tentang hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Padahal dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah

diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dua pilar kebijakan di bidang pendidikan yang harus mendapat prioritas pemerintah adalah pemerataan dan perluasan akses pendidikan. Sebagaimana amanat UUD 1945, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara dan UU tentang HAM 1999 menyebutkan, pendidikan adalah hak asasi setiap manusia dan pendidikan bermutu adalah hak dari setiap warga. Sedangkan pilar lainnya adalah peningkatan mutu relevansi dan daya saing pendidikan. Dengan pilar ini kita tidak hanya menyebarkan akses pendidikan, tetapi juga ingin meningkatkan mutu pendidikan.

### **Kecerdasan**

Setiap anak itu cerdas. Sesungguhnya setiap anak dilahirkan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing. Gardner (1983) mengenalkan Teori Kecerdasan Majemuk yang menyatakan sembilan kecerdasan. Yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Kemudian tahun 1999, Gardner menemukan jenis kecerdasan baru, kecerdasan kesembilan dalam teorinya, yang ia namakan kecerdasan eksistensial.

Sekolah, seharusnya menjadi tempat untuk menggali semua kecerdasan tersebut. Sekolah seharusnya tidak membedakan kecerdasan setiap (calon) peserta didik. Apapun kecerdasannya, sekolah harus mampu mendidik dan mengembangkan potensi kecerdasan masing-masing anak. Meminjam istilahnya Munif Chatib (2009)

dalam bukunya ‘Sekolahnya Manusia’, sekolah seharusnya mengutamakan melaksanakan proses pembelajaran yang baik (the best process), bukan berlomba-lomba mencari calon siswa yang berprestasi baik (the best input). Kalau sekolah hanya bersedia menerima siswa yang pintar saja, lalu bagaimana nasib dan masa depan siswa yang (sementara) dianggap bodoh? Padahal, jelas sebagaimana amanat UU Sisdiknas, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan.

Memang ada beberapa alasan yang bisa dibenarkan. Di antaranya, ‘Penerimaan siswa baru ini dilakukan sistem seleksi, karena terbatasnya kuota masing-masing sekolah. Oleh sebab itu, agar dalam penerimaan siswa baru tidak amburadul perlu diatur mekanisme dengan melakukan tes seleksi.’ Sekilas kebijakan itu benar, namun akibatnya siswa yang diterima hanyalah siswa-siswa yang ‘sudah’ pintar. Akhirnya, siswa yang tidak lulus seleksi harus merelakan dirinya untuk belajar di sekolah ‘pinggiran’ yang sudah barang tentu kualitas pembelajarannya pun dipertanyakan. Bagaimana nasib masa depan mereka?

Sekolah ‘unggulan’ seharusnya menjadi milik semua warga negara, bukan hanya untuk yang “pintar” saja. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab IV pasal 5 ayat 1). Mengacu isi pasal tersebut, sudah selayaknya, ada perubahan mendasar terkait sistem penerimaan siswa baru. Sistem yang dipakai seharusnya tidak lagi memunculkan aspek diskriminatif dan harus menjunjung tinggi asas keadilan.

Terkait hal ini, penulis kurang sependapat dengan gebrakan Pemerintah Kota Yogyakarta tentang program pendidikan anak genius,



sebagaimana tulisan Ki Supriyoko (2012) yang berjudul ‘Mendidik Anak Genius’. Program ini justru melakukan ‘diskriminasi kecerdasan’. Anak genius yang memiliki tingkat kecerdasan luar biasa yang hanya mendapat layanan pendidikan ‘lebih’. Sementara, anak yang tidak genius mendapat pendidikan yang ‘apa adanya’. Seharusnya, semua anak dengan kondisi kecerdasan apapun dan bagaimanapun diperlakukan secara adil untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kota Malang sebagai kota pendidikan sudah semestinya “menghargai” setiap anak usia sekolah untuk memperoleh kesempatan belajarnya secara adil.

Penulis mendukung langkah ‘kreatif’ Munif Chatib dengan paradigma ‘Sekolahnya Manusia’. Ialah sekolah yang menerima semua calon siswa dalam kondisi apapun yang sesuai dengan urutan pendaftar, asalkan kuota masih tersedia. Beberapa sekolah model ini telah menunjukkan keberhasilannya, seperti SDIT Insan Mandiri Jakarta, SMP Al-Khairiyah Surabaya, dan SMP YIMI Gresik. Sekolah ini merupakan model pendidikan yang fokus pada kualitas pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya.

Kiranya, pendidikan yang menjunjung tinggi asas keadilan perlu segera direalisasikan. Di negeri tercinta ini, tidak sedikit warga Indonesia yang cerdas, kurang cerdas, bahkan ada yang benar-benar lemah secara akademik. Begitu juga dari tingkat ekonomi, ada yang lebih dari cukup, sedang, bahkan masih ada yang kurang. Semuanya dari mereka adalah saudara kita, warga Negara Indonesia. Mereka butuh pendidikan bermutu dalam rangka menyiapkan masa depan yang lebih baik. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan membuat kebijakan pro rakyat, pendidikan layak yang berkeadilan.[ahf]

# LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN

*“Sebagai seorang pendidik, harus bisa mengarahkan kepada peserta didik bahwa kehadiran alat-alat teknologi yang canggih –sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini- harus bisa membawa energi positif dalam proses pembelajaran.”*

**SAAT** ini, sangat sulit untuk menemukan siswa (atau siapapun) yang tidak memiliki HP android. HP Android memiliki fungsi yang menyerupai komputer mini, namun manusia sebagai pengguna tidak lagi direpotkan membawa mouse ataupun keyboard. Kita semua tahu bahwa, HP Android bentuknya sangatlah sederhana namun memiliki kemampuan yang sangat banyak. Di antaranya: telepon, sms, video call, browsing, email, chatting (instant messaging: ym, facebook, twitter, dll), bermain game, mengambil gambar image ataupun video, mendengarkan musik, menonton video clip, membuka aplikasi lainnya.

Seolah-olah memiliki HP android memiliki ‘hukum wajib ain’ bagi setiap orang. Seperti halnya Televisi. Saya masih ingat, sekitar tahun 1993-an, di kampung saya, orang yang memiliki televisi (baca: TV hitam putih) masih sangat sedikit. Ada kebiasaan, ketika ada film (acara) yang digemari banyak orang, lalu tetangga rumah berduyun-duyun datang ke rumah pemiliki televisi, dengan satu tujuan untuk melihat televisi bersama-sama. Syukur saja, televisi itu dilihat satu orang, dua orang, atau ribuan orang, biayanya sama saja, hehe.. Itulah kebiasaan dulu, sekitar tahun 1993-an, yang saat ini sudah sulit untuk dijumpai.

Saat ini, setiap rumah, sudah memiliki televisi. Bahkan, ada juga yang lebih dari satu. Setiap kamar yang berpenghuni, tersedia televisi. Bukan hanya itu. Hari ini kita saksikan, setiap orang dapat memiliki televisi masing-masing, melalui “HP Android”. Kalau sudah demikian, tugas kita, ya harus terus bersyukur. Mensyukuri perkembangan dan kecanggihan teknologi. Kita harus membuka hati, bahwa kecanggihan teknologi yang kita rasakan ini merupakan salah satu konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan yang kita pelajari selama sekolah atau kuliah. Dengan kata lain, hadirnya alat-alat teknologi canggih tersebut merupakan salah satu tanda bahwa ilmu kita termasuk ilmu yang bermanfaat. Alhamdulillah.

Karena demikian, maka, jangan sampai kecanggihan teknologi yang merupakan konsekuensi dari ilmu yang bermanfaat, justru tidak kita manfaatkan secara optimal. Sebaliknya, tentu kita harus bisa “mengambil manfaat” dalam kegiatan pencarian ilmu (baca: pembelajaran). Dulu, pembelajaran, mutlak hanya bisa diselenggarakan di dalam ruang kelas, namun sekarang –era teknologi– praktik pembelajaran dapat diselenggarakan dengan ruang yang lebih “luas”. Bisa di dalam kelas

maupun di luar kelas. Dan, Bisa kapan saja. Dulu, satu orang guru hanya bisa berdiri di dalam satu ruang kelas saja, tetapi sekarang, satu orang guru bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan banyak orang, banyak kelas, di mana saja, dalam waktu yang sama. Ini berkat kecanggihan teknologi.

Perkembangan dan pertumbuhan teknologi tentu akan memicu perkembangan di pelbagai sektor dalam kehidupan. Pertumbuhan teknologi internet, akan memicu perubahan perilaku manusia dalam bidang komunikasi, bisnis, dan termasuk bidang pendidikan. Era digital, merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas.

Sudah seharusnya sebagai seorang pendidik, harus bisa mengarahkan kepada peserta didik bahwa kehadiran alat-alat teknologi yang canggih—sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini- harus bisa membawa energi positif dalam proses pembelajaran. Konkretnya, beberapa aplikasi teknologi, seperti facebook, whatsapp, youtube, instagram, twitter, website/blog, dan sejenisnya harus bisa dihadirkan untuk dimanfaatkan secara positif dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Bukan malah dihindari. Karena hadirnya aplikasi tersebut, jelas merupakan buah (produk) dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekali lagi marilah kita mensyukuri dengan memanfaatkannya untuk hal-hal positif.

Sebagai contoh, dalam facebook. Di beranda, ada menu untuk menulis “status”, yang termaktub pertanyaan “Apa yang anda pikirkan”? Kalau hal ini dimanfaatkan dalam pembelajaran, maka seorang pendidikan bisa menginstruksikan kepada peserta didik, di akhir pertemuan, agar mereka membuat simpulan atau semaca resume materi hasil perkuliahan. Dengan membuat catatan singkat dalam “status” tersebut, yang kemudian dibagikan kepada semua pengguna

facebook, tentu hal ini akan dapat membiasakan peserta didik agar dapat membuat catatan-catatan positif, yang sekaligus dapat disebarluaskan kepada khalayak umum. Apa yang terjadi? Pembaca yang berasal dari masyarakat atau khalayak umum sangat mungkin untuk merespon “status” tersebut. Dan, terjadilah diskusi secara berkelanjutan. Diskusi dalam rangka penguatan dan pengembangan keilmuan.

Contoh lagi, whatsapp misalnya. Dalam whatsapp, kita seorang guru dapat membuat grup komunitas setiap kelas. Anggota grup tersebut adalah seorang pendidik dan semua peserta didik dalam kelas tersebut. Apa keuntungannya? Dengan memanfaatkan grup WhatsApp tersebut, dalam menjadi sarana diskusi terkait materi pelajaran yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Sepanjang hari, kapan pun dan di mana pun, guru dan siswa dapat melakukan diskusi, untuk memperkuat pemahamannya akan materi pelajaran. Akan menjadi menarik lagi, jika pada saat-saat tertentu, ditambahkan anggota grup yang berasal dari seorang ahli atau pakar untuk diskusi dengan tema tertentu. Jika sudah dianggap cukup, bisa diganti dengan seorang ahli atau pakar yang lain. Demikian juga aplikasi-aplikasi lainnya. Kesemuanya itu penulis yakin akan bisa dijadikan sebagai energi positif dalam pembelajaran.

Dari contoh ilustrasi di atas, maka akan kita saksikan, suasana di kelas, para peserta didik akan ramai-ramai buka HP Andoridnya, mereka sibuk diskusi via grup WhatsApp, sibuk menulis status di beranda facebook, dan sibuk pula merespon dari pembaca. Bisa juga disibukkan dengan browsong materi hasil penelitian melalui situs [google.scholar.co.id](http://google.scholar.co.id), misalnya. Dan, masih banyak contoh-contoh penerapan aplikasi teknologi dalam pembelajaran. Luar biasa. Dengan demikian, maka kita akan merasakan hadirnya kecanggihan teknologi justru dapat menjadi virus positif dalam kehidupan kita, dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Fenomena di atas mendukung pernyataan yang disampaikan Direktur Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO) di Indonesia – Jakarta, Shahbaz Khan. Khan berpendapat bahwa era digital sudah seharusnya memberikan banyak manfaat bagi banyak orang. Secara khusus adalah bagaimana mendapatkan edukasi dari perangkat teknologi yang saat ini cenderung sangat digunakan oleh masyarakat umum. Lebih lanjut, ia menuturkan pendidikan yang saat ini bisa diakses dan diberikan melalui perangkat teknologi sesuai dengan perkembangan zaman tetap membutuhkan pengawasan serta para akademisi yang menunjang. Dari sana, mereka dapat memberikan pengetahuan lebih luas, termasuk kepada anak-anak sebagai bekal edukasi yang penting. (Republika, 20 September 2017).

Di akhir tulisan ini, penulis perlu juga menyampaikan bahwa hadirnya alat teknologi tersebut tentu, di samping membawa energi positif, juga bisa memiliki dampak negatif. Memang benar, tidak sedikit kita saksikan, efek-efek negatif dari aplikasi teknologi tersebut. Tetapi, penulis mengajak kepada diri saya sendiri dan pembaca pada umumnya.

Dengan hadirnya kecanggihan teknologi, mari kita terus bersyukur, ayo kita gunakan untuk mendukung amal kebaikan, untuk melahirkan energi positif. Sebaliknya, kita kubur hal-hal yang bersifat negatif. Literasi digital menjadi strategi penting untuk berteknologi secara sehat yang positif dan semakin mendorong tumbuhnya inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran. Literasi digital akan menginspirasi kita semua, bahwa pemanfaatan secara optimal teknologi informasi dapat menjadi sarana efektif untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi masa depan.[ahf]

# MEDIA PEMBELAJARAN “TERGANTUNG”

*“Media pembelajaran yang digunakan harus merupakan media yang tepat untuk efektivitas proses pembelajaran. Dan, yang perlu diingat, bahwa karakteristik kebutuhan peserta didik, antar individu tidaklah bisa dipaksa untuk sama.”*

**DI** dalam kelas, ketika mendiskusikan materi Media Pembelajaran, pertanyaan mahasiswa yang seringkali muncul adalah “Pak, Media Pembelajaran yang seperti apa, yang cocok dalam proses pembelajaran matematika?” Ada juga pertanyaan, “Pak, media pembelajaran yang baik, kan mahal-mahal. Bagaimana kalau Pembelajaran di kelas itu diselenggarakan tanpa berbantuan media?, dan seterusnya.

Menjawab pertanyaan mahasiswa tersebut, saya tidak langsung menjawabnya. Namun, saya justru balik bertanya. Yang pertama, “Pertanyaan Anda itu kurang lengkap. Karakteristik peserta didiknya belum dijelaskan. Sekarang, deskripsikan karakteristik peserta didik-

nya, sehingga seorang guru bisa memutuskan dalam pemilihan media pembelajarannya”. Adapun, yang kedua, “Apakah Anda bisa memberikan contoh pelaksanaan pembelajaran, yang tanpa menggunakan media? Berikan satu contoh saja”

Berdasarkan beberapa referensi yang saya baca, saya mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Setiap proses pembelajaran, ketika guru menyampaikan materi kepada peserta didik, maka pasti akan membutuhkan media sebagai wasilahnya. Apapun jenis media pembelajarannya.
2. Media pembelajaran tidak harus mahal. Yang penting, media pembelajaran itu bisa menjadi wasilah yang efektif tersampaikan materi pelajaran.
3. Agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, diperlukan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran yang tepat perlu memperhatikan kecenderungan karakteristik peserta didik dalam belajarnya.
4. Tidak ada proses pembelajaran yang dapat berlangsung, jika tanpa ada media pembelajarannya.

Dari uraian di atas, maka tugas guru adalah harus mengetahui karakteristik kebutuhan media pembelajaran yang dibutuhkan, agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran yang digunakan harus merupakan media yang tepat untuk efektivitas proses pembelajaran. Dan, yang perlu diingat, bahwa karakteristik kebutuhan peserta didik, antar individu tidaklah bisa dipaksa untuk sama. [ahf]



# MENGURAI BEBAN BELAJAR

*“Siswa adalah manusia. Bukan robot. Terakhir, sekolah adalah tempat pendidikan dan pembelajaran.”*

**PENGUASAAN** ilmu pengetahuan merupakan salah satu akses untuk dapat meraih keberhasilan agar dapat mengikuti arus perubahan zaman di era teknologi informasi ini. Misalnya, setiap kali menjelang penyelenggaraan ujian nasional (UN), maka kepanikan siswa dan orangtuanya sering kali terjadi. Paling tidak, mereka akan gelisah (baca: ragu) terhadap kemampuan anaknya dalam penguasaan menjawab soal-soal yang diujikan. Terutama dalam tiga mata ujian pokok. Matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris.

Menghadapi realitas ini, tidak heran jika banyak orang tua yang akhirnya mengambil kebijakan pragmatis untuk menambah beban belajar bagi anaknya. Ialah dengan mendaftarkan untuk ikut “pendidikan” di lembaga les atau yang biasa disebut lembaga

bimbingan belajar (LBB). Setelah pulang sekolah, sampai rumah, sang anak rela berangkat lagi untuk les privat atau bimbingan di LBB. Rutinitas seperti ini ia lakoni sampai pelaksanaan UN. Bahkan, bisa jadi pasca UN akan tetap berlanjut, yakni untuk persiapan pelaksanaan SNMPTN atau SBMPTN.

Anehnya lagi, ternyata ada sekolah yang juga ikut panik. Melihat banyaknya siswa yang ikut les privat atau bimbingan di LBB, maka pihak sekolah pun memutuskan untuk “berubah” seolah-olah menjadi lembaga bimbingan belajar. Kok bisa? Ya, karena apa yang diajarkan kepada siswa, hanyalah diorientasikan untuk kesuksesan dalam menjawab soal-soal ujian nasional. Sekolah biasanya juga menambah jam pelajaran di luar jam resmi.

Coba bayangkan, siswa akan belajar sebagaimana jam pelajaran yang berlaku. Ditambah dengan kebijakan mengikuti les atau bimbingan yang digelar oleh(di) sekolah. Masih juga ditambah dengan keikutsertaannya dalam les privat atau bimbingan di LBB, di luar sekolah. Betapa beratnya beban belajar siswa?

Pertanyaannya, apakah ikhtiar belajar yang begitu padat yang dilakukan siswa tersebut tidak layak didukung? Penulis sepakat bahwa ikhtiar untuk belajar yang luar biasa padatnya tersebut layak untuk didukung. Namun, mari kita renungkan kembali “Apakah niat siswa, orang tua siswa, pihak sekolah, sudah sesuai dengan hakikat belajar yang sesungguhnya? Jangan-jangan yang mereka lakukan itu hanya berorientasi untuk kemampuannya dalam menjawab soal-soal ujian nasional.

Melihat begitu beratnya beban belajar siswa, maka tugas kita adalah mengajak mereka untuk menjalani proses belajar secara wajar dan normal. Siswa adalah manusia. Bukan robot. Terakhir, sekolah adalah tempat pendidikan dan pembelajaran. (ahf)

# SEKOLAH ITU BUKAN PENJARA

*“Dengan belajar di sekolah, mestinya mereka merasakan kebebasan dalam hidupnya. Kebebasan untuk menjadi sosok yang cerdas. Cerdas sesuai dengan potensi individunya. Bukan cerdas yang dipaksakan oleh orang lain.”*

**HARI** pertama sekolah, tentu menjadi hari yang mengesankan. Oleh karenanya penting bagi pihak sekolah untuk membuat “sesuatu” yang berkesan, bagi siswa, orangtua, maupun pihak lain (*stakeholder*). Salah satu kesan yang perlu dimunculkan adalah sekolah itu bukan penjara. sekolah itu taman belajar. Jadi, semua aktivitas di sekolah sudah semestinya harus diselenggarakan dalam rangka pembelajaran. Dan, pembelajaran itu sejatinya adalah menggali kegeniusan yang ada dalam diri setiap individu siswa.

Kita ketahui, saat ini, sudah tidak lagi sulit untuk menemukan masyarakat Indonesia yang mengenyam bangku sekolah. Hampir, setiap kali bertemu orang, ketika kita tanya “Anda, sekolah di mana?” Dengan mudahnya ia menjawab “Aku belajar di sekolah X, aku belajar di sekolah Y, dan seterusnya”. Ini artinya, kita justru kesulitan menemukan anak yang tidak sekolah. Namun, di balik fakta tersebut, ada sisi lain yang patut direnungkan bersama. Apa itu?

Masih ada sebagian siswa, yang awalnya sebelum masuk ke sekolah, mereka bisa menikmati hidupnya dengan enjoi, riang bergembira bersama temannya. Tetapi, setelah aktif menjadi siswa sekolah, mereka mengalami “perubahan”. Perubahan yang dimaksud, di antaranya: hidupnya menjadi terus tegang, waktu kegembiraannya berkurang -nyaris tidak ada. Sepulang sekolah, dia masih disibukkan lagi ke tempat les atau kursus, malam harinya mereka masih sibuk mengerjakan PR. Semua dilakukan, karena tuntutan yang –kadang-tidak realistis dari pihak sekolah. Tuntutan untuk menjadi cerdas di segala bidang pelajaran.

Melihat hal itu, kok kasihan sekali. Mengapa ya setelah masuk sekolah, justru mereka seolah-olah hidup dalam tekanan. Padahal sejatinya siswa yang mendaftar sekolah, adalah bertujuan untuk memerdekakan pikirannya dalam mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya. Dengan belajar di sekolah, mestinya mereka merasakan kebebasan dalam hidupnya. Kebebasan untuk menjadi sosok yang cerdas. Cerdas sesuai dengan potensi individunya. Bukan cerdas yang dipaksakan oleh orang lain.

Sekolah, sejatinya boleh memberi batasan ruang dan waktu dalam hal belajar. Waktu dibatasi antara jam 7 hingga 15, misalnya. Sementara untuk ruang belajar, dibatasi di ruang-ruang kelas. Namun

penting diperhatikan, bahwa sekolah tidak boleh membatasi bahkan mengubur pikiran siswa. Pikiran siswa harus selalu dalam kondisi merdeka. Siswa harus diberi ruang gerak untuk mengembangkan kreativitasnya dalam rangka menggali kegeniuserannya.

Demikian juga, karena sekolah merupakan tempat untuk belajar, maka seorang guru tidak boleh memaksa siswanya untuk mengikuti pandangannya. Bila ada siswa memiliki perspektif lain dalam titik tertentu, maka guru dilarang untuk memaksakan kehendak. Dibiarkan saja, siswa yang seperti itu. Karena, tugas pembimbingan adalah mengarahkan kepada siswa untuk membangun pikiran yang memerdekakan.

Guru yang baik, bukanlah guru yang memenjarakan siswanya. Tetapi guru yang baik adalah guru yang mengakomodasi berbagai kemungkinan perkembangan kreativitas pikirannya. Guru yang baik, pasti guru yang mendorong siswanya untuk dapat mengolah pikiran yang merdeka. Sekolah harus bisa menjadi “taman surga”. Yang jelas sekali lagi, sekolah, itu bukanlah penjara.

## **Menggali Kegeniusan**

Istilah Genius bisa didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Namun, penulis sependapat dengan ide besar yang dicetuskan Thomas Armstrong, yang menegaskan bahwa Setiap Anak (individu) adalah cerdas. Sejalan dengan ini, Howard Gardner menyatakan bahwa pada dasarnya setiap individu itu memiliki kecerdasan jamak (multiple intelligences) dengan kadar yang berbeda-beda.

Dalam tulisan ini, penulis mengajak pembaca untuk merenungkan Kata Mutiara Thomas Alva Edison, yang menyatakan bahwa “Genius adalah satu persen inspirasi dan sembilan puluh sembilan persen

kerja keras”. Dengan kata lain, orang genius adalah siapa saja yang bekerja keras untuk mewujudkan sesuatu yang diimpikan. Jadi, siapa-pun orangnya pasti memiliki potensi untuk bisa menjadi orang yang genius. Sempel dan mudah.

Siapun sepakat, Thomas Alva Edison adalah seorang yang genius. Sebagai penemu bola lampu, Thomas terbukti benar memiliki kecerdasan yang luar biasa. Kedua orangtuanya mengakui bahwa Thomas memiliki karakter dan kegemaran untuk “selalu ingin tahu terhadap segala hal yang ditemui”. Thomas, diakui sebagai orang yang cerdas sekaligus memiliki etos kerja yang luar biasa.

Padahal kita tahu bahwa Thomas -pada masa kecilnya- mendapatkan label dari sang guru termasuk individu yang idiot. Dan, dikeluarkan dari sekolah. Siapun akan berkesimpulan bahwa anak yang dikeluarkan dari sekolah adalah anak yang bermasalah. Anak yang tidak genius. Namun, apa sebenarnya? Thomas memang dikeluarkan dari sekolah. Tapi, hal itu justru karena sang guru tidak sanggup (baca: mampu) mengungkap dan menyingkap kegeniusan Thomas.

Belajar dari kisah Thomas, ada satu pesan untuk para guru, kita ditantang untuk sanggup sekaligus mampu menemukan kegeniusan yang dimiliki setiap individu siswa. Tantangan bagi kita adalah harus bisa membuktikan bahwa tidak ada anak yang tidak genius. Mari, kita ciptakan kesan positif di awal masuk sekolah ini. Membangun energi positif bahwa sekolah adalah tempat untuk menggali kegeniusan sang anak. Bukan memenjarakan kreativitas anak.

Mari membangun sekolah, menjadi taman belajar siswa. Mari mengembangkan segala potensi kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Setiap siswa adalah cerdas. Setiap siswa adalah sang Juara. Selamat sekolah, selamat belajar!(ahf)

# IJAZAH INSTAN, MENGAPA (MASIH) LAKU?

*“Salah-satunya cara untuk meminimalisir praktik jual beli ijazah adalah dengan mengubah paradigma belajar dan membangun mental pebelajar demi meraih kesuksesan hidup, mental entrepreneur yang harus kembangkan bukan mental pelamar kerja.”*

**SEKALI** lagi, Indonesia dihadapkan pada kasus yang mencoreng nama pendidikan. Kasus ijazah instan yang dipraktikkan oleh beberapa Universitas di negeri tercinta. Sebuah prototipe buram masyarakat Indonesia yang memuja ijazah (dan gelar) tanpa batas.

Tetapi, bagi sebagian orang, ini adalah lahan bisnis yang menjanjikan. Juga bagi mereka yang mau serbainstan, peluang ini sangat menguntungkan demi memperoleh ambisi pribadi. Dengan ijazah, seakan-akan masa depan gampang diraih. Siapakah yang patut di-

salahkan terhadap kasus ini? Rektor, Dekan, Bagian Administrasi, Kopertis, Mendiknas, Presiden? Atau cukup si pembeli dan penjual ijazah instan saja yang disalahkan?

Hemat penulis, sebenarnya ada dua faktor besar yang telah mengakar di masyarakat, sehingga ijazah instan masih memiliki daya tarik yang tinggi bagi mereka. Pertama, sampai saat ini banyak sistem perekrutan kerja, baik instansi pemerintah, swasta, perusahaan, lembaga pendidikan, calon legislatif dan pejabat pemerintahan, dan lainnya yang menyaratkan memiliki ijazah S1. Padahal masyarakat Indonesia masih banyak yang belum menempuh pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Akibatnya, mereka terdorong untuk mencari jalan pintas agar dapat memenuhi sebagai salah satu pelamar kerja tersebut.

Lain halnya, jika sistem perekrutan bukan lagi menganggap ijazah S1 adalah sebagai satu-satunya bukti kemampuan pelamar. Semisal kasus, suatu lembaga pendidikan komputer membutuhkan 1 tenaga pengajar dengan syarat memiliki ijazah S1 Ilmu Komputer dan melampirkan curriculum vitae. Lantas ada 3 pelamar memasukkan berkasnya. Yang satu benar-benar-benar lulusan S1 Ilmu Komputer dengan IPK pas-pasan, pelamar kedua hanya lulusan SMA tapi ia melampirkan berbagai sertifikat/penghargaan telah berpengalaman mengajar komputer di berbagai tempat kursus/sekolah. Sedangkan pelamar yang ketiga, ia bukan lulusan S1, tapi ia punya sertifikat kursus komputer, karena ingin sekali dapat memenuhi lowongan tersebut, akhirnya ia “membeli” ijazah instan di sebuah PT.

Belajar dari kasus di atas, kira-kira pelamar mana yang akan diterima sebagai tenaga pengajar? Jika lembaga tersebut mengacu pada aturan formal yang telah ditetapkan, maka pelamar yang punya



peluang adalah pelamar 1 dan 3, padahal jika ditilik dari kronologi cerita di atas, 2 pelamar tersebut berkemampuan yang cukup rendah dibanding pelamar yang kedua. Berbeda dengan sistem perekrutan yang juga mensinergikan tes/wawancara di samping ijazah formal, maka penulis yakin lembaga di atas akan memilih pelamar kedua untuk diterima sebagai tenaga pengajar. Meskipun ia tidak memiliki ijazah formal S1, tetapi ia justru dapat membuktikan bahwa dirinya punya kemampuan setara dengan S1. Mungkinkah ini terjadi pada intansi kesehatan (rumah sakit)? Mungkinkah ada dokter instan? Lalu, bagaimana pasiennya? Semoga tidak ada!

Dari sini, tentu dapat dipetik sebuah pelajaran bahwa selama kita masih menganggap ijazah adalah segalanya, maka ke depan ijazah instan akan terus laku diburu orang. Sebaliknya, untuk mencegah larisnya praktik jual beli ijazah instan, maka sudah waktunya kita mengembangkan perekrutan kerja berbasis tes dan wawancara obyektif dan membangun mental entrepreneur di kalangan masyarakat kita. Sehingga masyarakat tidak lagi sibuk melamar kerja tetapi justru menciptakan lapangan pekerjaan.

Faktor kedua, secara tidak sadar pemerintah sebenarnya ikut mendukung adanya praktik ijazah instan. Buktinya, pemerintah masih “senang” untuk menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) untuk menentukan lulus-tidaknya siswa. Hal ini sama saja dengan mendidik siswa bagaimana caranya agar dapat lulus –memperoleh selembarnya ijazah– sehingga dapat digunakan sebagai melamar pekerjaan atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Penyelenggaraan UN berarti pemerintah lebih mementingkan hasil akhirnya daripada mengakui selama proses belajar-mengajar berlangsung. Dengan sistem UN yang demikian, maka mental yang terbentuk pada diri siswa bukan lagi bagaimana

caranya untuk belajar agar kelak dapat hidup yang layak, melainkan siswa akan termotivasi belajar agar dapat menjawab soal-soal UN dan memperoleh selembat ijazah. Sungguh mental yang tidak dapat dipertanggungjawabkan!

Kasus ijazah palsu merupakan suatu bukti kesalahan sistem pendidikan di Indonesia. Negeri ini meski sudah merdeka, nyatanya sistem pendidikan yang diselenggarakan masih amburadul. Mental yang dibangun pada diri anak didik bukanlah mental pebelajar, tetapi mental pencari ijazah. Oleh karenanya, salah-satunya cara untuk meminimalisir praktik jual beli ijazah adalah dengan mengubah paradigma belajar dan membangun mental pebelajar demi meraih kesuksesan hidup, mental entrepreneur yang harus kembangkan bukan mental pelamar kerja. Sekali lagi, ijazah hanyalah bukti formalitas yang kurang menguntungkan. Yang lebih penting, seberapa besar kemampuan yang kita miliki saat ini, bukan kemampuan waktu kuliah dulu. Percayalah pada kemampuan Anda! [ahf]

# ALIH FUNGSI IJAZAH PENDIDIKAN, KEMAJUAN ATAU KEMUNDURAN?

*“Jika Ijazah dapat dijadikan sebagai barang jaminan untuk memperoleh kredit, maka apakah hal yang demikian itu merupakan suatu kemajuan di bidang ekonomi ataukah kemunduran(baca: kegagalan) dunia pendidikan?”*

**MEMBACA** berita Harian Jawa Pos, tanggal 1 Agustus 2009, halaman 20 sungguh menarik bagi penulis. Diberitakan bahwa: *“Kendala permodalan selalu menjadi alasan utama minimnya pengusaha-pengusaha muda lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Untuk itu, Wakil Presiden Jusuf Kalla mengusulkan agar ijazah bisa dijadikan agunan untuk memperoleh kredit usaha dari perbankan. Lebih lanjut mengatakan, meski sepiantas terlihat tidak memiliki nilai ekonomi, ijazah bagi alumni perguruan tinggi adalah barang yang sangat ber-*

*harga. Bila berani mengemplang kredit, mereka terancam tidak bisa melamar pekerjaan lain karena tidak bisa menunjukkan ijazah.”*

Pendapat senada terkait hal ini dilontarkan oleh Afif Hasballah, S.H., M.Ag (Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan) melalui komentar di facebooknya (1 Agustus 2009, jam 07.26). Beliau mengatakan bahwa *“amat mendukung saran pak JK supaya ijazah kesarjanaan bisa agunan kredit. Tinggal sekarang bagaimana departemen terkait plus lembaga permodalan menangkap ide tersebut... Sy kira kalau dilaksanakan akan sangat membantu para sarjana yang ingin berwirausaha...”*

Berbicara mengenai ijazah palsu sebagai agunan kredit ini, penulis teringat ketika menjadi mahasiswa. Dulu, sewaktu masih aktif studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang –kalau tidak salah- semester lima atau enam, selain kuliah, penulis juga nyambi jualan buku. Waktu itu, penulis menjualkan buku dari salah satu penerbit ternama di Yogyakarta yang memiliki perwakilan wilayah timur di Kota Malang. Merupakan pengalaman baru yang pertama kali penulis jalani, penulis menjualkan buku-buku dari penerbit tersebut dengan sistem konsinyasi (yakni diskon sekitar 30%-35%. Tapi, sebagai jaminannya, waktu itu petugasnya meminta saya untuk menyerahkan ijazah asli MAN Lamongan saya sebagai jaminan. Karena, baru pertama kali akhirnya saya menyerahkan dan alhamdulillah, jualan buku saya lumayan laris, banyak yang membeli. Sehingga kurang lebih satu bulan kemudian saya laporkan hasil penjualannya dan ijazah saya pun kembali utuh. Tetapi, ketika transaksi berikutnya, ijazah saya sudah “tidak berlaku” lagi, karena –mungkin- berkat kepercayaan yang diberikan kepada saya, akhirnya setiap kali saya mengambil buku, prosesnya lancar-lancar saja, tanpa jaminan apapun.

Melihat fakta ini, lebih-lebih juga terjadi pada pengalaman pribadi, memang usul Wakil Presiden Jusuf Kalla yang diberitakan Jawa Pos tersebut bisa saja terjadi, dan masuk akal. Namun pertanyaan kritis yang perlu diajukan adalah “jikalau Ijazah dapat dijadikan sebagai barang jaminan untuk memperoleh kredit, maka apakah hal yang demikian itu merupakan suatu kemajuan di bidang ekonomi ataukah kemunduran(baca: kegagalan) dunia pendidikan?”

### **Quo Vadis “Pesan” Ijazah**

Apabila kita melihat “pesan” dalam ijazah, maka sesungguhnya ijazah itu menunjukkan kemampuan atau keintelektualan seseorang. Misalnya; si A memperoleh ijazah dari Universitas Brawijaya yang menerangkan bahwa “yang bersangkutan berhak menyandang gelar kesarjanaan di bidang teknik industri (gelar S.T.)”. Maka, si A adalah seseorang yang memiliki kemampuan di bidang teknik industri. Begitu juga si B memperoleh ijazah dari UIN Maliki Malang yang menerangkan bahwa “yang bersangkutan berhak menyandang gelar kesarjanaan di bidang pendidikan Islam (gelar S.Pd.I)” Maka, si B adalah seseorang yang ahli dan mumpuni di bidang pendidikan Islam. Begitu seterusnya...

Nah, jika kita melihat “pesan” ijazah tersebut, maka ijazah memang merupakan “kertas” yang berharga, meski tidak bernilai ekonomi. Tetapi, jika kita melihat “fungsi sakral”nya, maka ijazah akan bermanfaat jika digunakan untuk mencari pekerjaan yang “ekuivalen” dengan “pesan” yang termaktub dalam ijazah tersebut. Dari sini, se-pintas tidak mungkin ijazah dapat dipakai sebagai jaminan, melainkan ijazah harus berfungsi sebagai bukti keahlian seseorang.

Terkait usul wapres di atas, maka ijazah bisa bermakna lain, yakni sebagai barang jaminan. Jika hal ini diterapkan, maka sudah terjadi pengalih-fungsian dari kemanfaatan ijazah itu. Lalu, dikemanakan “surat” yang menunjukkan keahlian seseorang itu? Apakah si pemilik ijazah sudah tidak jadi orang ahli lagi? Ataupun si pemilik tidak dapat menggunakan ijazah sesuai fungsi dasarnya? Terlepas dari itu semua, yang jelas realita masyarakat saat ini, jamak kita saksikan bahwa kemampuan seseorang kadang tidak sesuai dengan yang tertulis dalam ijazah. Hal ini, entah pendidikan yang gagal atau justru individu seseorang yang gagal?

Kalau memang ijazah telah beralih fungsi seperti di atas, maka apa gunanya proses pendidikan yang digelar selama empat tahun dijalani? Ini artinya, proses studi yang telah dijalani akan terbuang dengan sia-sia, baik waktu, pikiran, tenaga, maupun uang. Jelas tidak masuk akal, jika cara mendapatkan ijazah harus melalui proses studi yang panjang, namun setelah lulus ijazah difungsikan dengan hal-hal yang tidak semestinya. Dengan demikian, maka yang perlu dikoreksi adalah bagaimana sistem agunan kredit itu harus direnovasi? Bukan lalu “mengorbankan” nasib ijazah yang justru tidak jelas masa depannya?

### **Betul Bukan Benar**

Penulis teringat ketika masih belajar di MAN Lamongan, tepatnya ketika belajar Matematika yang diajar oleh yang terhormat Bapak Syamsuri, M.Pd. Di sela-sela pelajaran pada pokok bahasan Logika Matematika, beliau melontarkan pertanyaan “Apa perbedaan antara BENAR dan BETUL? Kontan, teman-teman dan termasuk saya sendiri tidak dapat menjawab pertanyaan Pak Syamsuri tersebut.

Selanjutnya Pak Syamsuri menjelaskan dengan mengawali ilustrasi berikut ini:

“Ada satu buah gelas dan cangkir beserta tutupnya masing-masing. Kasus I: masing-masing tutup diletakkan sebagaimana fungsinya, tutup gelas diletakkan pada gelas, begitu juga tutup cangkir dipasangkan pada cangkir. Sedangkan untuk Kasus II: tutup gelas diletakkan pada cangkir, sedangkan tutup dari cangkir diletakkan pada gelas.” Dari kedua kasus tersebut, kasus I merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud dengan BENAR, sedangkan kasus II merupakan penjelasan dari apa yang dimaksud dengan BETUL. Kasus I, dinamakan BENAR karena memang tutup masing-masing gelas dan cangkir diletakkan sesuai dengan fungsi yang sesungguhnya. Tetapi, pada kasus II, masing-masing tutup tidak diletakkan sebagaimana mestinya. Meskipun masing-masing tutup tersebut dapat digunakan, tetapi sebenarnya hal itu “dipaksakan” sehingga kelihatan dapat menutupi tetapi sebenarnya kurang pas.

Bercermin pada kedua kasus pada ilustrasi di atas, maka hemat penulis terkait dengan dijadikannya ijazah sebagai agunan kredit merupakan mempergunakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fungsi aslinya. Sehingga hal ini tidak benar, tetapi hanyalah sesuatu yang betul (baca: kebetulan). Mungkin untuk era saat ini masih dimungkinkan, tetapi untuk beberapa puluh tahun ke depan mungkin sudah tidak dapat lagi menjadikan ijazah sebagai barang jaminan.

Oleh karenanya, hemat penulis marilah kita mempergunakan sesuatu itu sesuai dengan fungsinya, yang dalam bahasa agamanya, hal yang demikian itu disebut dengan bersikap adil. Begitu juga ijazah, sudah selayaknya “hanya” digunakan sebagai pengakuan atas keahlian seseorang, bukan lainnya. Jikalau ijazah tetap berfungsi

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

sebagai “alat” pengakuan keahlian seseorang maka hal ini akan dapat meningkatkan citra pendidikan, sebaliknya jika ijazah berfungsi lain, maka ini merupakan tanda kemunduran bahkan kegagalan pendidikan kita. [ahf]



# KETIKA MAHASISWA BERLIBUR

*“Semua mahasiswa harus memiliki mental seorang pembelajar. Jadi kapan pun dan dimana pun, serta bagaimana pun, seorang mahasiswa harus terus menjadi seorang pembelajar. Baik waktu liburan atau tidak.”*

**SEBAGAIMANA** tradisi tahunan, sesuai dengan kalender akademik di perguruan tinggi, dalam setahun ada dua semester, semester ganjil dan semester genap. Ada beberapa kampus yang menyelenggarakan kegiatan perkuliahan dalam tiga semester, yakni dengan tambahan semester pendek. Bahkan, di kampus UM (Universitas Negeri Malang), ada periode pelaksanaan wisuda lulusan semester pendek.

Di antara semester, ada jeda waktu yang biasanya digunakan sebagai hari libur. Pada saat liburan inilah, suasana kampus menjadi

sepi dari hiruk-pikuk kegiatan kuliah, atau kemahasiswaan. Tapi, masih ada sebagian kecil mahasiswa yang tetap memiliki kegiatan di kampus. Berikut, diuraikan beberapa contoh aktivitas yang dilakukan mahasiswa ketika waktu liburan semester:

1. pulang kampung, berlama-lama berada di rumah bersama keluarga,
2. Pulang kampung, menjalani aktivitas seperti dulu kala, misalnya ikut bertani, berkebun, dll.
3. Ikut kursus bahasa Inggris, misalnya di Pare Kediri. Atau mengikuti berbagai pelatihan atau kursus lainnya,
4. Merantau ke suatu tempat, untuk bekerja, dalam rangka mencari sumber pendapatan untuk memenuhi pembayaran biaya kuliah,
5. Tetap berada di kota, tempat kuliah, maksudnya tidak pulang kampung. Mereka tetap rajin ke kampus, terutama berkunjung ke perpustakaan. Mereka tetap melakoni aktivitas pendalaman keilmuan secara mandiri,
6. Tidak pulang kampung, tetap memiliki aktivitas di kampus yang terkait dengan kegiatan organisasi kemahasiswaan yang diikuti,
7. Dan sebagainya.

Itulah, beberapa contoh kegiatan yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa ketika liburan semester. Semua kegiatan yang dilakoni, tidak ada yang buruk. Semuanya bermuara pada pengembangan potensi diri untuk menjadi yang lebih baik.

Ada satu kata kunci yang perlu digarisbawahi, ialah semua mahasiswa harus memiliki mental seorang pembelajar. Jadi kapan pun dan dimana pun, serta bagaimana pun, seorang mahasiswa harus terus menjadi seorang pembelajar. Baik waktu liburan atau tidak. Kalau Anda seperti apa? [ahf]

# KETIKA PERPUSTAKAAN (MENJADI) SEPI

*“Karakter yang harus dibangun oleh para dosen adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswa, agar memiliki mental untuk menjadi pemilik atau pengoleksi buku. Bukan sebagai peminjam buku.”*

**DULU**, ketika sedang menyelesaikan kuliah di S-1, saya memiliki kebiasaan untuk berkunjung ke perpustakaan. Dari perpustakaan satu ke perpustakaan lainnya. Baik perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan kota Malang.

Saat itu, saya memiliki Kartu sakti perpustakaan. Kartu ini bisa saya gunakan untuk berkunjung ke perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi yang tergabung dalam FKPPPT (Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi). Dengan bermodalkan kartu sakti tersebut, akhirnya saya berkesempatan untuk berkunjung ke per-

pustaka, di antaranya perpustakaan UM, UB, UNAIR, ITS, UNESA, UIN SURABAYA. Saya senang karena bisa memperkaya wawasan dan referensi pengetahuan yang sesuai dengan bidang keilmuan saya.

Ketika berkunjung ke perpustakaan, saya selalu menelusuri buku-buku terbaru yang menarik untuk dibaca. Apabila ada buku yang menarik, maka sikap saya adalah: harus segera memiliki sendiri. Buku-buku yang saya pinjam, tidak saya batasi hanya pada buku matematika saja. Tetapi saya perluas, seperti buku-buku Pendidikan, humaniora, agama populer, psikologi, dan sebagainya.

Lalu, sekarang bagaimana? Hemat saya, untuk posisi perpustakaan dewasa ini, tidak boleh lagi hanya senang ketika ramai dikunjungi banyak mahasiswa. Perpustakaan sekarang, seharusnya sepi dari pengunjung. Lho, kok bisa? Saat ini, penelusuran referensi akan lebih cepat menggunakan mesin pencari di internet, seperti Google, Yahoo.

Jadi, jika mahasiswa sudah familiar dengan mesin pencari tersebut, maka konsekuensi logis adalah perpustakaan fisik, akan lambat lain ditinggalkan pengunjung. Demikian juga, perpustakaan perguruan tinggi akan menjadi sepi, karena karakter yang harus dibangun oleh para dosen adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada mahasiswa, agar memiliki mental untuk menjadi pemilik atau pengoleksi buku. Bukan sebagai peminjam buku. So, ayo berlomba-lomba memiliki buku, ayo dengan cepat melakukan search engine online. Jika hal ini telah nyata menjadi komitmen, maka tiada lain jawabannya adalah melakukan inovasi-inovasi terbaru untuk masa depan perpustakaan. [ahf]

# KULIAH BAGI PENGANGGURAN

*“Pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer of knowledge tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan kesiapan untuk mampu hidup di tengah masyarakat.”*

**MOTIVASI** siswa untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi sangat beragam. Secara umum, ada dua motivasi yang melatarbelakanginya, Pertama, siswa yang benar-benar ingin mengembangkan profesionalisme keilmuannya. Seperti, siswa yang sewaktu SMA memilih program IPA kemudian ia ingin mendalami lebih lanjut tentang ilmu IPA maka ia berniat untuk kuliah di Fakultas MIPA. Bagi siswa yang memilih program khusus keagamaan, maka ia memilih kampus IAIN untuk kuliah. Bagi siswa SMK jurusan manajemen bisnis, maka ia memilih program studi di fakultas ekonomi, dan sebagainya.

Alasan kuliah seperti ini patut didukung dan diarahkan. Hal ini disebabkan siswa tersebut merupakan siswa yang benar-benar ingin “belajar lagi” dalam rangka memperdalam ilmu yang sudah dimiliki. Yang penting, jurusan yang diambil merupakan jurusan yang benar-benar sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Jangan sampai jurusan yang diambil adalah jurusan “rendahan”, jangan sampai yang penting masuk PTN-tanpa memperdulikan jurusan yang diambil, padahal ternyata jurusannya tidak “prospek” di masa depan.

Sedangkan motivasi kedua, adalah daripada menganggur di rumah, lebih baik kuliah. Hal ini biasanya bagi mereka yang ketika lulus SMA/SMK belum (baca: tidak) memiliki “konsep hidup” yang jelas. Mereka bingung mau kuliah di mana, mau mengambil jurusan apa, mau bekerja juga belum ada yang menawari, sehingga agar tidak kelihatan sebagai pengangguran, biasanya mereka lalu memutuskan untuk kuliah. Kampus yang dipilih biasanya pun kampus “kecil” yang tidak terlalu banyak aturan macam-macam. Jurusan yang dipilih juga ngawur, tidak mempertimbangkan bagaimana prospeknya di masa depan. Yang penting kuliah! Akibatnya, akan banyak lahir generasi pengangguran profesional yang terdidik.

Alasan motivasi kedua inilah yang sebenarnya akibat dari kegagalan pendidikan kita. Seharusnya, konsep pendidikan yang dibangun memiliki tujuan jangka panjang yang jelas. Bagi SMK, maka lulusannya harus benar-benar dirancang sebagai tenaga terampil yang sudah siap kerja (baca: pencipta lapangan pekerjaan), bukan dirancang sebagai “pelamar kerja”. Bagi SMA, maka lulusannya harus dirancang agar dapat melanjutkan kuliah di perguruan tinggi. Jika lulusan SMA, lalu tidak melanjutkan, maka dikhawatirkan ia akan mengalami pengangguran terdidik.

Berefleksi dari paparan di atas, kiranya kita semua, baik siswa, guru, pejabat pendidikan, pemerhati pendidikan, dan semua pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, sudah semestinya untuk mengembalikan “kepentingan” pendidikan sesuai dengan Visi pendidikan menurut UNESCO, yakni: *learning to think* (bagaimana belajar berfikir), *learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja), *learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup), dan *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya terbatas pada *transfer of knowledge* tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan kesiapan untuk mampu hidup di tengah masyarakat. Lebih-lebih di era globalisasi.

[ahf]

# BELAJAR LILLAHI TAALA

*“Peserta didik, tugasnya ya belajar, belajar, dan belajar. Ada ujian atau tidak, ya tetap belajar.... Belajar semestinya diniati sebagai wujud thalabul Ilmi. Belajar lillahi taala.”*

**JAMAK** kita saksikan, bahkan mungkin di antara kita justru yang pernah mengalami, termasuk saya sendiri, ialah merasa senang ketika tiba-tiba guru/dosen kita memberitahu bahwa untuk matakuliah "X", ujiannya *take home*, ujiannya bersifat *open book*. Atau ada yang lebih menyenangkan lagi, ujiannya cukup diganti dengan menyusun makalah, kemudian dikumpulkan pada saat pelaksanaan ujian, dan hanya hadir untuk tanda tangan presensi kehadiran peserta ujian sekaligus mengumpulkan makalah.

Bandingkan dengan, ketika sang guru/dosennya mengatakan bahwa untuk ujian matakuliah "Z", bersifat *close book*, ujiannya lisan dan individual. Biasanya kebanyakan peserta didik merespon dengan



nada "sinis". Karena, jika sistemnya seperti yang terakhir ini, maka perlu ada persiapan ekstra untuk menghadapi pelaksanaan ujian, jika ingin mendapatkan hasil yang terbaik. Berbeda dengan situasi yang pertama tadi, peserta didik dapat terbebas dari perjuangan menghadapi ujian. Mereka merdeka.

Sekarang, bandingkan dengan situasi berikut. Apapun sistem ujiannya, ada ujian atau tidak, tidaklah menjadi masalah. Sifatnya open book atau close book, cuek saja. Peserta didik yang berkarakter seperti ini tidak menjadikan ujian sebagai suatu hal yang momok. Biasa saja. Ujian, bukanlah sesuatu yang harus diperlakukan secara berlebihan. Bukan berarti kalau waktunya ujian, lalu belajar semalam suntuk. Sementara, kalau tidak ada ujian, tidak belajar.

Peserta didik, tugasnya ya belajar, belajar, dan belajar. Ada ujian atau tidak, ya tetap belajar. Belajar, seyogianya tidak diniatkan untuk ujian, tidak untuk mendapatkan nilai 100. Khawatir, kalau niat belajar untuk menghadapi ujian, maka jika tidak ada ujian, mereka tidak jadi belajar. Demikian juga, jika belajar diniati untuk mendapatkan nilai 100, khawatir kalau sudah dapat nilai 100, lantas berhenti belajar. Belajar semestinya diniati sebagai wujud thalabul Ilmi. Belajar lillahi taala. (ahf).



BAGIAN 3

# PRIBADI CERDAS BERKARAKTER



*"Kalau ingin melakukan perubahan,  
jangan tunduk terhadap kenyataan,  
asalkan kau yakin di jalan yang  
benar maka lanjutkan."*



**KH. Abdurrahman Wahid**

*Tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang menjadi Presiden Indonesia yang keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat hasil Pemilu 1999*

# PENDIDIKAN TANPA RANKING

*“Guru harus mampu untuk memberikan stimulus dalam rangka merangsang pertumbuhan dan perkembangan potensi kecerdasan masing-masing siswa.”*

**SERINGKALI** setiap siswa (termasuk orang tuanya) selalu mengharapkan agar kelak, ketika penerimaan hasil ujian, selalu mendapat hasil yang terbaik. Harapan ini tentu tidaklah salah. Hanya saja, dalam praktiknya kemudian makna “terbaik” menjadi sempit, ialah hasil terbaik selalu diidentikkan dengan meraih ranking 1, 2, 3. Benarkah demikian? Seandainya benar, tentu hanya sedikit sekali siswa yang bisa dikatakan sebagai siswa terbaik. Lalu, bagaimana “nasib” siswa lainnya?

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

*Mari kita perhatikan ilustrasi berikut ini.*

*Di sebuah pusat kota, ada lembaga pendidikan (baca: sekolah) yang –oleh sebagian pihak- dianggap favorit. Sekolah yang dipimpin oleh seorang doktor lulusan luar negeri ini memiliki ciri-ciri, antara lain: setiap proses penerimaan siswa baru selalu diadakan seleksi akademik yang didasarkan atas nilai hasil ujian nasional (UN) dan tes akademik.*

*Dan, yang lebih membanggakan, pesertanya selalu membludak, melebihi kuota yang tersedia. Di samping itu, dalam setiap akhir semester, selalu diselenggarakan pertemuan wali murid untuk penerimaan rapor, hasil prestasi belajar siswa. Dalam kesempatan itu, pihak pimpinan sekolah mengumumkan ke semua undangan yang hadir tentang “siswa yang berprestasi”. Siswa berprestasi tersebut “dibatasi” hanya yang mendapat ranking 1, 2, dan 3 di masing-masing kelasnya. Mereka mendapat apresiasi dari pihak sekolah dan memperoleh beasiswa pendidikan.*

*Pimpinan sekolah ini, ketika waktu liburan, memiliki program studi banding ke lembaga pendidikan lain yang dianggap juga memiliki keunggulan. Untuk merealisasikan programnya, diputuskan untuk berkunjung ke Sekolah “HUMANIS” yang lokasinya berada di pinggiran kota. Lulusan sekolah ini telah terbukti banyak yang berhasil dalam berkiprah dalam pemberdayaan masyarakat. Bisa dipastikan, hampir tidak ada yang nganggur. Selain berada dalam kompleks pondok pesantren, sekolah ini dipimpin oleh seorang profesor yang juga berstatus Kyai pondok. Karena keunikannya inilah, sehingga pihak sekolah merasa “perlu” untuk melakukan studi banding. Tema studi banding difokuskan pada “Bagaimana membuat konsep penilaian siswa yang baik?”.*

## Hadits Nabi

Di hadapan tamunya, dengan penuh semangat, profesor yang sekaligus kyai tersebut bercerita panjang-lebar, bahwa di sekolahnya ini, ia tidak menerapkan konsep penilaian yang *njlimet*. Profesor tersebut membuat konsep penilaian yang terinspirasi dari hadits Nabi SAW. *“Barangsiapa yang harinya sekarang lebih baik daripada kemarin maka dia termasuk orang yang beruntung. Barangsiapa yang harinya sama dengan kemarin maka dia adalah orang yang merugi. Barangsiapa yang harinya sekarang lebih jelek daripada harinya kemarin maka dia terlaknat.”*

Dari hadits tersebut, dapat digarisbawahi, bahwa guru harus mengarahkan setiap siswanya untuk menjadi orang yang beruntung. *Walhasil*, guru tidak boleh hanya memberikan nilai atau ranking 1 itu hanya kepada satu siswa saja. Ranking 1 harus diberikan kepada semua siswa. Sehingga semua siswa merasa senang, karena telah mendapat ranking 1, yang karenanya, siswa tersebut akan mendapat hadiah dari gurunya, orangtuanya, bisa juga dari saudara atau teman-temannya.

Lebih lanjut, profesor tersebut menekankan bahwa yang lebih penting dari konsep penilaian adalah, bagaimana agar setiap siswa mengalami kemajuan (perkembangan). Misalnya, Si A ketika awal sekolah hanya tahu bilangan 1 sampai 5, setelah satu semester ia menjadi tahu bilangan 1 sampai 10. Si B, ketika awal sekolah hanya tahu bilangan 0 dan 1 saja, namun setelah satu semester, Si B menjadi tahu bilangan 1 sampai 5. Sementara siswa yang lain, kebanyakan tahu bilangan 1 sampai 8. Intinya, yang penting setiap siswa harus ada kemajuan. Nah, konsep penilaian seperti ini sesuai dengan hadits di atas berarti termasuk siswa yang beruntung.

Fakta yang selama ini terjadi adalah, setiap siswa dipaksa agar memiliki pengetahuan yang sama. Misalnya, materinya adalah Bilangan 1 sampai 10. Kalau siswanya, seperti di atas, maka yang lulus atau yang mendapat ranking 1, hanyalah Si A saja. Karena hanya Si A yang bisa tahu bilangan 1-10. Padahal kita tahu, siswa Si A, Si B, dan yang lainnya, kesemuanya telah melakukan ikhtiar dalam rangka untuk mempelajari bilangan 1-10.

### Setiap Anak itu Cerdas

Guru sudah semestinya, untuk selalu menggali potensi yang ada dalam diri siswa. Selanjutnya, guru harus mampu untuk memberikan stimulus dalam rangka merangsang pertumbuhan dan perkembangan potensi kecerdasan masing-masing siswa. Sebagaimana pendapat Armstrong (2002), bahwa “Setiap anak itu Cerdas”. Jadi, seharusnya siswa yang mendapat ranking 1 itu tidak hanya satu siswa saja, melainkan setiap siswa mendapat ranking 1. Yakni ranking 1 di bidangnya masing-masing. Penentuan bidangnya masing-masing ini didasarkan atas penilaian autentik, yang setiap individu siswa tidak mesti sama.

Konsep penilaian seperti inilah yang dalam bukunya Chatib (2009:163) berjudul “Sekolahnya Manusia”, disebut dengan Penilaian Konsep Ipsative. Ialah perkembangan hasil belajar siswa yang diukur dari perkembangan siswa itu sendiri **sebelum dan sesudah** mendapatkan materi pembelajaran. Perkembangan siswa yang satu tidak boleh dibandingkan dengan siswa yang lain. Konsep penilaian seperti ini tidak mengenal ranking. Karena dengan ranking, hanya eksistensi siswa tertentu saja yang dihargai, sedangkan siswa lainnya tidak mendapatkan perhatian.

Jadi, sebenarnya konsep penilaian atau pembelajaran dan pendidikan pada umumnya, sebenarnya dalam Islam itu sudah



sangat lengkap. Tantangan bagi kita, sebagai guru adalah bagaimana menggali konsep pendidikan dalam Islam yang kemudian mau dan mampu untuk menginternalisasikan dalam praktik pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai simbol saja, melainkan juga nilai.

Kalau setiap siswa itu mendapat penghargaan atau dihargai, maka bisa dipastikan semua siswa akan memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi. Karena, mereka merasakan bahwa mereka telah menjadi juara di bidangnya masing-masing. Berbeda dengan, jika yang mendapat ranking 1 hanya satu siswa, maka siswa yang lain, apalagi yang mendapat ranking “tertinggi” (baca: nilai jelek), maka sangat dimungkinkan siswa tersebut mengalami penurunan rasa percaya dirinya. Akibatnya semangat dan motivasi belajar semakin melemah. Oleh karena itu, ada baiknya konsep penilaian yang diterapkan adalah meniadakan ranking. Dengan kata lain, setiap siswa mendapatkan ranking 1. Ranking 1 di bidangnya masing-masing.

*Luar biasa!*, itulah komentar singkat dari pimpinan rombongan studi banding. Ternyata konsep penilaian yang selama ini kita gunakan, telah membangun karakter ketidakadilan terhadap semua siswa. Di samping itu sistem penilaian yang menganut paham ranking, telah merusak masa depan siswa, karena kita telah “memaksa” siswa agar menjadi seperti “gurunya”.

Oleh karena itu, belajar dari sistem penilaian dari hadits nabi di atas, sudah semestinya sistem penilaian diarahkan pada pengembangan diri masing-masing siswa. Mari kita renungkan bahwa ***“Setiap individu memiliki cara yang unik untuk berkembang. Yang penting, (perkembangan) hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin.”***  
[ahf]

# BERPIKIR POSITIF DALAM PEMBELAJARAN

*“Dengan berpikir positif, maka akan berdampak positif pula.  
Jelas ada perbedaan, bagi siswa yang berpikir positif dan yang  
berfikir negatif.”*

**FAKTA** di lapangan, masih terdapat sebagian siswa yang memiliki pikiran negatif terhadap pelajaran yang dipelajari di sekolah. Pikiran negatif ini bisa berdampak pada menurunnya motivasi untuk belajar, rendahnya prestasi siswa, dan sebagainya. Tidak ada jalan lain, kecuali segera putar balik, ialah dengan mengubah paradigma dari berpikir negatif menjadi berpikir positif. Perubahan paradigma berpikir positif ini akan menjadi kekuatan baru bagi siswa dalam belajar dan mengikuti proses pembelajaran secara utuh.

Sebagaimana pendapat Ibrahim Elfiky (2014:207) dalam bukunya berjudul “Terapi Berpikir Positif” menegaskan bahwa berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber

kekuatan karena ia membantu Anda memikirkan solusi sampai mendapatkannya.

Dengan begitu Anda bertambah mahir, percaya, dan kuat. Disebut sumber kebebasan karena dengannya Anda akan terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik.

Untuk menelusuri lebih jauh tentang fakta dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang mendukung pendapat Elfiky tersebut, berikut diuraikan hasil penelitian yang mengukuhkan bahwa berpikir positif merupakan sumber kekuatan.

**Pertama**, Hasil penelitian Nurmayasari dan Murusdi (2015) menunjukkan bahwa berpikir positif secara empirik memiliki hubungan negatif terhadap perilaku menyontek. Oleh karena ini disarankan kepada subjek penelitian atau siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir positif guna meminimalisir terjadinya perilaku menyontek.

Hal-hal yang dapat dilakukan siswa untuk menciptakan atau meningkatkan kemampuan berpikir positif adalah dengan selalu bersyukur, memilih teman-teman yang suportif, mengambil tanggung jawab atas diri sendiri, ubah “tidak bisa” menjadi “bisa”, menentukan tujuan, selalu melihat sisi positif dari setiap kejadian dan selalu berbuat baik. (*EMPATHY, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1, Juli 2015*).

Siswa yang mempunyai kemampuan untuk berpikir positif akan bersikap positif dan berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan tugas-tugas dan ujian di sekolah. Sikap positif dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri pada akhirnya membangun harapan akan kesuksesan yang lebih besar.

Siswa dengan pikiran positif akan lebih yakin pada kemampuan sendiri dibandingkan dengan kemampuan orang lain sehingga ia tidak akan menyontek dengan bersandar dan mengandalkan orang lain untuk mengerjakan ujian dan tugas-tugas akademik sekolah.

Jadi, dapat disimpulkan “Semakin tinggi berpikir positif maka akan semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah berpikir positif maka akan semakin tinggi perilaku menyontek”.

**Kedua**, Hasil penelitian Pangastuti (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan berpikir positif untuk menurunkan kecemasan dalam menghadapi ujian nasional (UN) pada siswa kelas XII SMA. Hasil ini diperoleh dari skor kelompok kontrol dan eksperimen pada skor pos tes terjadi perbedaan yang signifikan pada subjek dilihat dari skor 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan kelompok eksperimen terjadi perbedaan yang signifikan pada subjek dilihat dari skor pre tes dan pos tes yaitu 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kecemasan dalam menghadapi UN yang signifikan pada siswa SMA yang ikut pelatihan berpikir positif dengan siswa SMA yang tidak ikut pelatihan berpikir positif.

Jadi, siswa SMA yang ikut pelatihan berpikir positif tingkat kecemasan menghadapi UN lebih rendah dibandingkan siswa SMA yang tidak ikut pelatihan berpikir positif. (PERSONA, Jurnal Psikologi Indonesia. Januari 2014, Vol. 3, No. 01).

Berpijak dari dua hasil penelitian di atas, dapat meyakinkan kepada kita semua, bahwa dengan berpikir positif, maka akan berdampak positif pula. Jelas ada perbedaan, bagi siswa yang berpikir positif dan yang berfikir negatif.

Siswa yang berpikir positif akan terbukti unggul. Mereka memiliki kekuatan untuk menjadi unggul. Jadi, mari selalu berpikir positif. [ahf]

# WISUDA

*“Kadang... banyak wisudawan yang tidak mendapatkan penghargaan, karena IPK-nya pas-pasan, namun mereka ternyata sudah bekerja di salah satu perusahaan atau lembaga tersohor. Sementara bagi wisudawan yang mendapat IPK tertinggi dan telah mendapat penghargaan dari Rektor, ternyata ada juga yang masih bingung.*

**SETIAP** kali pelaksanaan wisuda (baik program diploma, sarjana, maupun pascasarjana) kita selalu menyaksikan suasana kegembiraan dan kebahagiaan yang menyelimuti hati para wisudawan dan para keluarganya, atau bahkan juga calon keluarga barunya. Mengapa gembira dan bahagia? Di antara penyebabnya adalah karena telah berhasil mengenyam pendidikan dan mengikuti segala proses pembelajaran dalam perkuliahan atau persekolahan yang sudah menguras energi yang tidak sedikit.

Sehingga dengan pelaksanaan wisuda, berarti secara formal-menunjukkan bahwa proses perkuliahan secara formal telah usai.

Selanjutnya adalah mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah dalam kehidupan realitas di masyarakat.

Tidak hanya itu, bagi wisudawan yang spesial” akan bertambah lagi kegembiraannya. Karena pada kesempatan itu, pimpinan perguruan tinggi akan memberikan penghargaan (baca: pengakuan) kepada wisudawan terbaik. Wisudawan terbaik yang diberikan penghargaan ini merupakan wisudawan yang memiliki IPK (indeks prestasi kumulatif) tertinggi. Sehingga, tidak mengherankan jika peraih penghargaan ini sangat senang pada kesempatan itu.

Namun, apakah wisudawan dengan IPK tertinggi yang telah mendapat penghargaan langsung dari Rektor (baca: pimpinan perguruan tinggi) tersebut akan berakibat pada kesuksesan dalam masa depannya nanti? Jawabannya bisa bermacam-macam. Bisa ya, bisa juga tidak. Kadang saya sendiri menyaksikan, banyak wisudawan yang tidak mendapatkan penghargaan, karena IPK-nya pas-pasan atau justru IPK-nya di bawah standar, namun mereka ternyata sudah bekerja di salah satu perusahaan atau lembaga tersohor. Ada juga yang sudah bermental entrepreneur dengan membangun usaha sendiri bermodalkan ilmu seadanya yang telah dipelajari di bangku kuliah.

Sementara bagi wisudawan yang mendapat IPK tertinggi dan telah mendapat penghargaan dari Rektor (baca: pimpinan perguruan tinggi), ternyata ada juga yang masih bingung. Ke mana setelah ini? Mau melanjutkan studi, terkendala biaya pendidikan. Mau bekerja, harus mengikuti serangkaian tes dan juga belum tentu diterima. Karena, ternyata dalam tes tersebut, tidak hanya dilihat berapa besar IPK-nya saja. Tetapi lebih dari itu, yang dilihat justru kemampuan problem solvingnya. Itulah keunikan sang juara IPK tertinggi.

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah, tidak semua wisudawan dengan IPK tertinggi bernasib buruk seperti itu. Begitu juga, bagi wisudawan dengan IPK pas-pasan atau malah di bawah standar, juga tidak selamanya selalu berpihak pada nasib kebetulan baik.[ahf]

# KESAKITAN DAN KEBODOHAN

*“Kita perlu menyiapkan kotak P3K.... kita menyediakan buku-buku bacaan yang diharapkan dapat menyembuhkan dari kecerdasan kita.”*

**SETIAP** individu, termasuk kita semua, pasti berharap agar terus dikaruniai Allah SWT selalu dalam keadaan sehat wal afiat. Begitu juga untuk urusan pengetahuan, setiap individu selalu menginginkan terbebas dari kebodohan.

Mari kita perhatikan! Ada kata sakit, lawannya sehat. Ada kata bodoh, lawannya cerdas. Seandainya kita dalam keadaan sakit, maka segera dibawa ke rumah sakit, puskesmas, atau poliklinik, agar segera mendapatkan pertolongan. Dengan harapan, agar segera pulih kembali dalam keadaan sehat wal afiat.

Nah, untuk keperluan pertolongan pertama, sebaiknya di setiap rumah kita, selalu ada kotak P3K (Pertolongan Pertama pada

kecelakaan). Dalam kotak itu, sudah kita sediakan obat-obatan yang kita gunakan sebagai pertolongan pertama untuk penyakit kita.

### **Bagaimana dengan kebodohan?**

Dengan analogi yang sama, jika kita sudah muhasabah, instrospeksi diri, maka kita harus sadar, jika segera mengambil sikap untuk pertolongan pertama dalam memberantas kebodohan. Jika dalam kondisi tertentu, kita mengalami kebodohan tertentu, maka harus secepatnya untuk menuju kecerdasan.

Untuk menunjang hal itu, perlu menyiapkan kotak P3K, yang kalau dalam hal ini, kita menyediakan buku-buku bacaan yang diharapkan dapat menyembuhkan dari kecerdasan kita. Buku-buku yang kita sediakan adalah buku yang memang dibutuhkan individu yang bersangkutan. Jadi, dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa kita harus membangun paradigma baru, intinya dari sakit berubah menjadi sehat. Demikian juga, dari bodoh menjadi cerdas. [ahf]



# PENDIDIKAN KARAKTER ZAMAN NOW

*“Pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) melainkan sekaligus juga transfer nilai (transfer of value).... Keberhasilan dalam membangun karakter siswa, secara otomatis akan membantu keberhasilan membangun karakter bangsa.”*

**SAAT** ini (baca: zaman now) kita berada pada era global. Arus globalisasi –tentunya- membawa dampak terhadap karakter bangsa dan masyarakatnya. Globalisasi memunculkan pergeseran nilai, nilai lama semakin meredup, yang digeser dengan nilai-nilai baru yang belum tentu pas dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat.

Globalisasi, selain berdampak pada pergeseran nilai, juga berdampak pada paradigma pendidikan sebuah bangsa. Salah satunya adalah pergeseran dari paradigma pendidikan ke arah paradigma pengajaran. Makna pendidikan yang sejatinya syarat dengan nilai-nilai moral bergeser pada pengajaran sebagai *transfer of knowledge ansich*. Bahkan, belakangan muncul paradigma “serba instan” dalam praktik pendidikan kita.

Menanggapi hal ini, Ketut Sumarta (2000:181) menyatakan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahir-lah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat berkegantungan, tidak merdeka mandiri.

### **Tantangan**

Membincang model pendidikan karakter, Budiastuti (2010:V) berargumen bahwa pendidikan karakter bukanlah sebagai sesuatu yang baru, namun saat ini (baca: zaman now) pendidikan karakter menjadi isu utama dunia pendidikan. Pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas diharapkan lahir dari pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya menghasilkan masyarakat belajar dengan prestasi tinggi tetapi mampu melahirkan generasi baru yang memiliki karakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Penanaman pendidikan karakter sudah tidak bisa ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah di samping pendidikan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam realita zaman now, ada dua “warna” dalam praktik pendidikan kita sampai hari ini. Warna hitam dan putih. Adanya warna hitam, di antaranya- ditandai dengan banyaknya perilaku menyimpang siswa seperti tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas, membolos sekolah, mencuri, aborsi, berbohong, tidak menyontek, dan sebagainya.

Namun, di sisi lain, tidak sedikit prestasi membanggakan yang telah ditorehkan lembaga pendidikan, seperti mereka yang menjuarai pelbagai kompetisi/olimpiade sains dan matematika, lomba debat bahasa Inggris, kewirausahaan, dan lainnya baik di tingkat nasional maupun internasional. Apalagi, akhir-akhir ini pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah membuat sejarah apik, yakni berhasil menciptakan produk-produk teknologi.

Masih adanya “warna hitam” menunjukkan pendidikan karakter (masih) belum maksimal. Kurang berhasilnya sistem pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri, terjadi hampir di semua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Atas hal tersebut, -sampai kini- pendidikan dianggap belum berkarakter dan belum mampu melahirkan warga negara yang berkualitas, baik prestasi belajar maupun berperilaku baik.

Bahkan penekanan pembelajaran masih sangat dominan atau fokus pada penguasaan materi. Bahkan siswa yang akan menempuh ujian nasional diberi tambahan jam pelajaran, dengan harapan nilai ujian nasional (UN) tinggi, banyak yang lulus yang belum menyentuh pendidikan karakter sebagai penunjang prestasi siswa. Padahal apabila pembelajaran dilakukan dengan penerapan pendidikan karakter, maka akan dihasilkan insan yang cendekia dan bernurani.

Karenanya, sebentar lagi makna pendidikan karakter yang selalu didengungkan banyak pihak akan dipertaruhkan dalam UN. Meski sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama, namun hingga saat ini kebijakan UN ini dinilai sebagian pihak masih kontraproduktif dengan semangat reformasi pembelajaran yang sedang giat-giatnya dikembangkan. Inilah tantangan yang harus segera diselesaikan.

### **Reformasi Paradigma**

Kita semua menyadari bahwa pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus juga transfer nilai (*transfer of value*). Untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia.

Sampai kini, persoalan budaya dan karakter bangsa terus menjadi sorotan tajam masyarakat di berbagai aspek kehidupan, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, serta sosial berbicara tentang persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar dan lokakarya, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam praktik kehidupan dalam masyarakat. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi etika dan moral di kalangan remaja. Rasa kepedulian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dewasa ini ada kecenderungan semakin merebaknya sikap perilaku remaja yang menyimpang.

Keberhasilan dalam membangun karakter siswa, secara otomatis akan membantu keberhasilan membangun karakter bangsa.

Oleh karena itu kemajuan suatu bangsa juga akan tergantung bagaimana karakter orang-orangnya, kemampuan intelegensinya, keunggulan berpikir warganya, sinergi para pemimpinnya, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penting dalam membangun moral dan kepribadian bangsa. Pendidikan karakter seyogyanya ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). [ahf]

# KANTIN DAN UJIAN SEKOLAH: MENYEMAI PERILAKU JUJUR

*“Salah satu tugas guru adalah membuat siswa cerdas –di bidang-nya- sekaligus membangun karakter yang baik. Ya pengajar, ya pendidik.”*

**SERINGKALI** banyak orang mengatakan bahwa tugas guru bukan hanya mengajar ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus mendidik. Memang benar. Kata mendidik di sini, maksudnya adalah menanamkan nilai-nilai atau pendidikan karakter yang baik. Karena, manusia –tentu– tidak hanya dibutuhkan kepintaran atau kecerdasannya saja, melainkan juga harus baik karakternya (baca: akhlaknya).

Kadang kita menjumpai, ada sebagian orang yang tergolong jenius namun akhlaknya kurang baik. Sebaliknya, ada yang tidak terlalu cerdas atau bahkan sangat lemah dalam memahami materi

pelajaran, tetapi anak tersebut memiliki karakter yang bagus. Oleh karenanya, salah satu tugas guru adalah membuat siswa cerdas –di bidangnya- sekaligus membangun karakter yang baik. Ya pengajar, ya pendidik.

Terkait nilai atau pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan terdapat 18 (delapan belas) nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam dokumen Kemdikbud tersebut, nilai "Jujur" didefinisikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Istilah jujur dalam bahasa Arabnya adalah "ash-Shidq".

Kita masih ingat, sahabat Nabi Muhammad SAW yang bernama Abu Bakar. Abu Bakar adalah sahabat setia Rasulullah saw yang senantiasa mendampingi beliau pada masa-masa pelik penyiaran Islam.

Abu Bakar adalah orang yang pertama kali mempercayai peristiwa Isra' Mi'raj yang dilakoni Nabi Muhammad SAW. Melihat kesungguhan Abu Bakar dalam membenarkan ceritanya, Rasulullah berkata kepadanya, "Dan engkau, wahai Abu Bakar adalah ash-shiddiq, yang benar dan dapat dipercaya." Sejak saat itulah gelar Ash-Shiddiq sangat terkenal yang disematkan oleh Rasulullah kepada Abu Bakar. Jadilah namanya Abu Bakar Ash-Shiddiq.

### **Kantin Adik Kakak**

Harian Kompas (12/1/15) memuat berita seputar pelaksanaan "Kantin Kejujuran" di SMA Negeri 29 Jakarta. Di sekolah ini, dalam rangka membiasakan siswa untuk berperilaku jujur dibuatlah konsep kantin kejujuran, yang digagas oleh siswa sendiri.

Kantin kejujuran yang dimaksud diberi nama "Kantin Adik Kakak". Kata "kantin" merupakan kependekan dari kawasan anak negeri tumbuh integritas nilai. Adapun "adik" merupakan singkatan dari aksi dukung implementasi kejujuran. Sedangkan "kakak" merupakan komunikasi anti kecurangan anti korupsi.

Kantin kejujuran yang diberi nama "Kantin Adik Kakak" ini memiliki konsep sederhana namun penting. Ialah siswa mengambil jajanan yang mereka kehendaki, lalu membayar sesuai daftar harga yang dipasang di depan etalase. Tidak ada seorang pun yang mengawasi transaksi. Murid diharapkan jujur, hanya mengambil sesuai yang mereka bayar.

"Jujur dan harus jujur", itulah kata kunci agar kantin di sekolah ini terus eksis. Bayangkan, seandainya ada satu siswa saja yang tidak jujur dan terus mengambil barang dagangan yang ada di kantin tersebut, maka bisa dipastikan masa depan kantin tersebut akan segera berakhir. Namun, jika semua warga sekolah bertekad untuk jujur, maka bisa dimungkinkan keberadaan kantin akan semakin berkembang.

Bahkan bisa menjadi model percontohan bagi sekolah lainnya. Bisa juga akan ditiru oleh pengusaha toko di luar sekolah.

Melihat konsep kantin kejujuran tersebut, ada satu kelebihan. Yakni tiadanya penjaga kantin (baca: kasir). Minimal, pengeluaran untuk membayar gaji kasir tidak ada. Dengan demikian, uang yang mestinya untuk gaji kasir dapat dialihkan sebagai keuntungan.



Di sisi lain, kemanfaatan yang besar adalah, terinternalisasinya nilai karakter, khususnya nilai kejujuran dalam diri siswa maupun gurunya. Alhasil, konsep kantin kejujuran ini layak untuk ditiru di sekolah-sekolah lainnya.

### **Ujian Sekolah**

Lalu, apa hubungannya kantin sekolah dengan ujian sekolah. Dalam penyelenggaraan ujian sekolah, biasanya siswa ditarik iuran. Mengapa kok ditarik? Jawabannya sederhana, karena pelaksanaan ujian sekolah tentu bukan gratisan alias membutuhkan dana. Dana yang dimaksud digunakan antara lain, untuk menggandakan soal ujian, lembar jawaban, amplop soal, daftar hadir, berita acara, dan dokumen lainnya.

Selain itu, dalam ujian, dana tersebut juga dibutuhkan untuk memberikan insentif kepanitiaan, pengawas ujian.

Memang tidak bisa dipungkiri adanya pengeluaran uang untuk penyelenggaraan ujian sekolah tersebut.

Namun, terinspirasi dari konsep kantin kejujuran di atas, menurut hemat penulis, ada beberapa item pengeluaran yang bisa dikurangi bahkan di-nihil-kan. Yaitu item "pengawas". Kalau dalam kantin sekolah, keberadaan kasir (pengawas) ditiadakan, maka dalam pelaksanaan ujian sekolah, keberadaan pengawas ujian juga –seharusnya- bisa ditiadakan.

Lalu siapa yang mengawasi, agar siswa tidak menyontek? Nah, dari sini, kita dapat membangun karakter kejujuran bagi siswa. Dengan penyelenggaraan ujian sekolah tanpa pengawas ujian, maka dengan sendirinya kita telah membangun sebuah iklim kejujuran. Siswa (peserta ujian) tidak boleh menyontek, tidak boleh berbuat curang dalam menyelesaikan soal ujian.

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

Meskipun tidak diawasi gurunya, siswa harus senantiasa menjawab soal dengan jujur. Dan, kalau ini benar-benar dipraktikkan, bisa dipastikan akan menghemat anggaran yang dikeluarkan. Anggaran pengeluaran dapat diminimalisir, dan dengan sendirinya iuran untuk ujian juga akan semakin menurun. Tapi, yang patut diperhatikan adalah satu kata kunci, peserta ujian harus bertekad untuk jujur.

Tentu, penanaman karakter "jujur" ini tidak bisa sekali jadi. Butuh kebiasaan. Butuh proses. Dan, butuh keseriusan. Tapi, bukan berarti tidak bisa terwujud. Butuh komitmen semua pihak, mulai dari siswa, guru sebagai pemberi teladan. Dan, yang penting adalah mulai dari diri sendiri, mulai dari sekarang. Semoga.[ahf]

# KOMPETEN DAN PEDULI

*“Guru yang menguasai, memahami materi .... Sekaligus guru yang memiliki perhatian terhadap proses kegiatan pembelajaran dan hal-hal yang terlibat di dalamnya.”*

**ADA** dua istilah, yang menarik untuk dijadikan sebagai pegangan, “kata kunci” bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Ialah kompeten dan peduli. Bukan pilihan, kompeten atau peduli. Tetapi Kompeten dan peduli. Berarti keduanya harus menjadi pegangan.

Kalau dilihat definisinya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompeten berarti: cakap (mengetahui); berkuasa (memutuskan, menentukan) sesuatu; berwenang. Dalam konteks pembelajaran, bisa diartikan seorang guru yang kompeten berarti guru yang cakap, mengetahui materi pelajaran yang menjadi bahan materi pembelajaran siswa.

Guru yang menguasai, memahami materi. Atau singkatnya, guru yang kompeten ialah guru yang menguasai materi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

Sedangkan kata peduli berarti mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan. Dalam konteks pembelajaran, guru yang peduli berarti guru yang memiliki perhatian terhadap proses kegiatan pembelajaran dan hal-hal yang terlibat di dalamnya.

Termasuk perhatian kepada siswanya, perhatian terhadap perkembangan kemampuan siswa, perhatian terhadap kecukupan sarana dan prasarana pembelajaran, sampai perhatian terhadap rasa kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian definisi di atas, hemat saya, seorang guru, tidak cukup, kalau hanya mengandalkan pada penguasaan materi *ansich*, namun seorang guru juga harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Singkatnya, guru itu harus kompeten sekaligus peduli. Atau peduli sekaligus Kompeten. Bukan Kompeten saja, atau peduli saja.

Inilah, tantangan bagi para guru, termasuk saya sendiri. Menjadi guru yang kompeten dan peduli. Kita tidak perlu sibuk memikirkan label orang lain, apakah mereka guru yang kompeten atau peduli, atau keduanya. Tetapi, mari refleksi diri, kita termasuk kelompok guru yang mana? Guru Kompeten dan peduli. Atau salah satunya? [ahf]

# PENDIDIKAN KARAKTER ANAK KOS

*“Pendidikan karakter dengan model pendidikan berasrama ini hanya akan bisa efektif jika dilaksanakan secara bersamaan dan sinergis, serta adanya kesadaran dari pelbagai pihak.”*

**KINI**, pendidikan karakter telah menjadi isu utama pendidikan. Pendidikan karakter menjadi fokus perhatian dunia pendidikan di seluruh jenjang pendidikan. Banyak pihak menyelenggarakan diskusi atau seminar seputar pendidikan karakter. Semua itu dilakukan agar pendidikan karakter yang sedang digalakkan pemerintah segera dapat direalisasikan demi mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya dan berkarakter.

Harian Kompas (20/12/11) menginformasikan pernyataan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Pendidikan, Musliar Kasim bahwa untuk membendung semakin maraknya kasus kekerasan di dunia kampus, beliau meminta seluruh rektor

perguruan tinggi negeri (PTN) menerapkan pendidikan karakter di kampusnya. Salah satu cara yang diusulkan adalah mengasramakan para mahasiswa tingkat satu dan dua.

Menurut Musliar, pendidikan di asrama merupakan jawaban atas tantangan dunia pendidikan yang tidak mampu mendidik karakter anak akibat waktu anak di sekolah atau kampus sangat terbatas. Asrama pendidikan dianggap mampu menjawab kebutuhan, karena ada pengawasan 24 jam. Pendek kata, seolah-olah dengan “dibangunnya” asrama di kampus, pelbagai kegelisahan terkait pendidikan karakter akan terselesaikan. Benarkah demikian?

### **Model**

Pada dasarnya, penulis sependapat dengan gagasan Wamen-dikbud di atas. Hal ini didukung dengan fakta yang ada, sebagaimana model pendidikan yang telah dikembangkan di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jatim. Sejak tahun 2000—kampus ini- dilengkapi sarana pendidikan dengan asrama mahasiswa yang biasa dikenal dengan ma’had Sunan Ampel al-Aly. Ma’had tersebut hingga sekarang masih berjalan dan bahkan semakin berkembang. Imam Suprayogo (2011) menjelaskan, dengan adanya ma’had tersebut dimaksudkan agar mahasiswa berhasil membangun kultur akademik dan kehidupan Islami. Melalui ma’had itu, para mahasiswa secara bersama-sama membiasakan kegiatan yang bernuansa akademik, seperti berdiskusi, membaca, menulis, dan juga belajar berorganisasi. Selain itu, dengan ma’had, agar mereka membiasakan shalat berjama’ah, tadarrus al-Qur’an, shalat malam dan seterusnya. Selain menumbuhkembangkan kedua hal tersebut, keberadaan ma’had juga dimaksudkan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran bahasa Asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pada dasarnya membangun pendidikan karakter melalui sistem pendidikan berasrama belum (baca: tidak) cukup dilakukan hanya dengan mendirikan gedung sebagai tempat hunian mahasiswa, tetapi juga diperlukan kepemimpinan yang handal, manajemen profesional, dan sumber daya manusia yang mumpuni. Kesemuanya itu harus bekerja penuh selama 24 jam.

Sekilas, dengan berdirinya asrama mahasiswa, aktivitas mereka akan terkontrol. Anggapan ini bisa jadi tepat, bisa juga keliru. Disebut tepat karena ketika para mahasiswa diasramakan diberikan bimbingan oleh pengasuh/para dosen. Tetapi kalau mereka dibiarkan, dalam arti tidak diberi arahan dan bimbingan langsung, maka asrama itu tidak akan memiliki makna apa-apa. Asrama tersebut akan menjadi bagaikan rumah kost biasa.

Bercermin di UIN Malang, di dalam ma'had tersebut, selain terdapat bangunan asrama, seyogianya juga harus dilengkapi dengan masjid (baca: tempat ibadah) dan dewan pengasuh. Di setiap gedung mahasiswa juga didampingi dengan mahasiswa senior untuk membimbing (baca: mengawal) terbentuknya pribadi berkarakter.

## **Fakta**

Untuk membangun asrama pendidikan, tentu tidak bisa mudah dan cepat. Karena terkait dengan terbatasnya anggaran yang tersedia dan banyaknya jumlah PTN di negeri ini. Tetapi yang perlu digarisbawahi, model pendidikan berasrama dianggap bisa menjadi solusi atas pelbagai kegelisahan selama ini. Hemat penulis, cara bijak yang dapat digunakan adalah melihat kembali kemampuan dan keadaan yang sesungguhnya. Pemerintah bisa memprogram pembangunan asrama mahasiswa secara bergiliran.

Saat ini, banyak mahasiswa yang tinggal di kos-kosan/kontrakan. Biasanya, mereka hidup tanpa pengawasan. Oleh karena itu, meskipun pihak pemerintah dan kampus tidak bisa secepatnya merealisasikan sistem pendidikan berasrama, ide cerdas ini tidak boleh menguap begitu saja. Pihak kampus bisa melakukan koordinasi dengan pemilik kos/kontrakan yang dihuni para mahasiswa sebagai “asrama pendidikan” sementara waktu.

Salah satu agenda penting yang dilaksanakan adalah, memberlakukan kos/kontrakan mahasiswa mirip dengan model pendidikan di asrama. Karena, untuk membentuk karakter mahasiswa tidak cukup hanya melalui akademik dan organisasi di kampus ansich, tetapi juga perlu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat dilakukan dengan penciptaan lingkungan yang kondusif di kos/kontrakan mahasiswa.

Pihak kampus dapat mengorganisasikan kepada para dosen maupun mahasiswa yang melakukan pengabdian masyarakat untuk berperan sebagai pembimbing di kos/kontrakan mahasiswa. Alhasil, meskipun mahasiswa bertempat tinggal di kos/kontrakan, tetapi nuansa pendidikan tetap bisa diwujudkan. Jika demikian, maka “proyek besar” pendidikan karakter dapat segera diwujudkan.

Namun, agenda ini harus mendapat dukungan dari banyak pihak, terutama pemegang kebijakan. Pendidikan karakter dengan model pendidikan berasrama ini hanya akan bisa efektif jika dilaksanakan secara bersamaan dan sinergis, serta adanya kesadaran dari pelbagai pihak. Semoga! [ahf]



# PENDIDIK(AN) YANG BERKARAKTER

*“Tidak ada di dunia ini yang tidak berubah. Guru adalah pelaku perubahan.... Guru yang baik akan membawa perubahan terhadap para siswa menuju ke arah yang lebih baik.”*

**AKHIR**-akhir ini di lingkungan lembaga pendidikan –baik negeri maupun swasta- sedang “senang-senangnyanya” mendiskusikan pendidikan karakter. Sebagaimana tema dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 ini, “Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa”. Tema ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menyebutkan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Apabila kita merenungkan pendapat I Ketut Sumarta, seorang yang telah lama bergelut dalam dunia pendidikan –sebagaimana yang dikutip Masruroh (2010). Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan yang Memekarkan Rasa, ia mengatakan: “Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, namun tiada berkecerdasan budi sekaligus sangat saling ketergantungan, tidak merdeka mandiri.” Pernyataan Sumarta tersebut, menunjukkan bahwa ada rasa tidak puas terhadap gagalnya tujuan lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan sebagaimana yang diamanatkan oleh undang-undang. Oleh karena itu, sangat tepat sekali, jika dengan momentum hardiknas 2010 ini, pemerintah mengusung tema pendidikan karakter.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa siswa merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berhadapan dengan orang lain. Mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat (lokal, nasional, hingga internasional), termasuk juga lembaga pendidikan. Oleh karena itu, agar dampak pendidikan karakter benar-benar dapat berhasil, maka yang pertama-tama harus dilakukan terkait “proyek” pendidikan karakter ini adalah “proyek” ini harus mendapat dukungan dari semua pihak, sehingga semua komponen yang terlibat juga (harus) ikut bertanggungjawab. Dukungan yang dimaksud bukan hanya berupa instruksi saja, tetapi juga –yang jauh lebih penting– adalah memberi contoh nyata yang baik (uswatun hasanah). Hal ini penting, karena proses pendidikan yang ditransfer melalui wujud konkret dan contoh riil akan memudahkan siswa dalam menangkap

informasi (baca: pengetahuan). Walhasil, yang diperoleh siswa bukan hanya materi pelajaran saja, tetapi juga –yang terpenting- harus mengedepankan akhlak, yang selanjutnya (paling penting), mental sebagai manusia pembelajar juga harus dibangun.

Bambang Q-Anees dan Adang Hambali dalam bukunya, menyebutkan bahwa pendidikan karakter berdiri di atas dua pijakan. Pertama, keyakinan bahwa pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentukan tindakan kebaikan. Namun seperti sebuah benih, ia belum menjadi apa-apa, ia harus dibantu untuk ditumbuh-kembangkan. Kedua, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus mengafirmasi apa yang sudah dikenal dalam aktualisasi tertentu (Suharno, 2009). Lebih lanjut, mengutip Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an, Bambang Q-Anees dan Adang Hambali menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Dengan demikian, untuk menyukkseskan “proyek” pendidikan karakter, maka tugas guru tidak lagi ringan. Adalah benar jika saat ini guru dinamakan sebagai profesi. Artinya, guru merupakan orang pilihan –bukan orang “buangan”. Tidak semua orang bisa jadi guru. Harus melewati beberapa tahapan “penting” sehingga orang tersebut dapat lulus seleksi menjadi guru. Dalam praktiknya, pada saat menjalankan fungsinya, guru dapat memiliki bermacam-macam tugas, seperti mengajar matematika, fisika, bahasa Inggris, pendidikan agama Islam, kesenian, komputer, dan sebagainya. Di sisi lain, guru juga memilki

tugas sebagai wali kelas, pembimbing kegiatan ekstrakurikuler. Bahkan, ada juga guru yang merangkap jabatan struktural, seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah.

Namun, yang perlu diingat adalah tugas-tugas guru di atas seharusnya tidak hanya dipandang sebagai formalitas-birokrasi saja, melainkan guru harus menyadari di balik itu semua menyimpan misi pendidikan karakter yang nyata. Model perilaku dan sikap yang dimiliki guru dalam menjalankan tugas-tugas di atas, secara langsung akan berdampak pada pembentukan karakter siswanya. Sekali lagi, memang tugas guru tidak ringan, apalagi jika seorang guru tersebut menyandang sebagai pendidik yang berkarakter!

Ada perbedaan nuansa antara konsep guru sebagai pengajar dan pendidik. Dalam kata pendidik, guru berperan lebih sebagai model bagi pembentuk karakter. Kehadiran, sikap, pemikiran, nilai-nilai, keprihatinan, komitmen, dan visi yang dimilikinya merupakan dimensi penting yang secara tidak langsung mengajarkan nilai yang membentuk karakter siswa. Apapun fungsi dan jabatan guru di dalam sekolah, mereka tidak dapat menanggalkan keberadaan diri mereka sebagai pendidik karakter. (Koesoema, 2009:136).

Lebih lanjut Koesoema (2009:137) mengingatkan bahwa pendidikan karakter bukanlah sebuah program pendidikan yang menawarkan keajaiban, yang mampu membuat siswa mendadak menjadi malaikat! Pendidikan karakter justru lebih terbentuk ketika guru bersama-sama dengan siswa dan anggota komunitas sekolah berjuang jatuh bangun untuk menghayati visi dan merealisasikan nilai-nilai pendidikan dalam hidup mereka secara bersama-sama.

Tidak ada di dunia ini yang tidak berubah. Perubahan mesti terjadi atas kehendak Yang Mahakuasa. Guru adalah pelaku perubahan.

Dan, guru memiliki peranan utama sebagai pendidik karakter. Sebagai pendidik karakter, guru wajib membekali para siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang positif dan berguna bagi masa hidup siswa –saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa perubahan terhadap para siswa menuju ke arah yang lebih baik, membuat siswa menjadi cerdas, membuat siswa mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan yang terpenting dapat membangun karakter positif. [ahf]

# FITRAH MANUSIA DAN KURIKULUM

*“Sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang.”*

**PERMASALAHAN** dunia pendidikan tidak akan selesai. Satu permasalahan tuntas, akan muncul masalah baru, begitu seterusnya. Dalam suatu kesempatan ceramah di hadapan acara Munas X Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) 2014 di Palembang, Mendikbud, Mohammad Nuh, menyampaikan bahwa “Kalau urusan pendidikan, maka kita tidak perlu khawatir terhadap satu hal, yakni khawatir akan kehabisan masalah. Kalau kita mengurus pendidikan, terus berharap tidak ada persoalan, berarti sudah selesai. Tidak perlu ada pendidikan!

Ada tiga alasan mengapa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari masalah? Pertama, karena pendidikan itu mengurus manusia, bukan

mengurusi hewan. Seringkali manusia itu bagian dari persoalan. Selama ada manusia, selama itu pula ada persoalan. Kedua, karena pendidikan itu pasti terkait dengan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, peradaban. Dan, pengetahuan itu akan terus berkembang. Ketiga, karena pendidikan itu mengurus masa depan. Bukan masa lalu. Masa depan pribadi, masa depan sekolah, masa depan yayasan, dan masa depan bangsa. Masa depan itu memiliki variabel yang tidak pasti. Karenanya, permasalahan di dunia pendidikan itu tidak pernah tuntas, namun –satu per satu– harus terus diselesaikan.

Nah, tugas pemerintah, pimpinan lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, pendidik, termasuk kita semua adalah mengawal pendidikan dengan mengusung paradigma penyelesaian masalah. Mengapa pendidikan sangat penting? Boediono (2012) dalam sebuah artikelnya “Pendidikan Kunci Pembangunan”, menyatakan dengan tegas bahwa institusi memegang peran kunci dalam proses kemajuan bangsa. Kualitas institusi penentu utama kemajuan bangsa. Melalui pendidikan kita dapat menanamkan sikap yang pas dan memberikan bekal kompetensi yang diperlukan kepada manusia-manusia yang menjalankan fungsi institusi-institusi yang menentukan kemajuan bangsa. Singkat kata, pendidikan (baca: pendidikan berkualitas) merupakan kebutuhan seluruh rakyat Indonesia dan memiliki nilai yang sangat mendasar dan strategis.

Oleh karena itu, Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seyogianya terus mengawal jalannya pendidikan secara nasional dari segala aspeknya. Pendidikan harus mampu bergerak cepat untuk merespons perubahan dan tuntutan zaman. Termasuk juga kurikulum pendidikannya, tidak boleh stagnan bahkan tertinggal. Tapi, harus secara berkelanjutan dilakukan refleksi dan evaluasi dan

dikembangkan sesuai dinamika zaman. Sehingga, sudah sewajarnya jika Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan menjadi Kurikulum 2013, yang rencananya mulai diimplementasikan tahun pelajaran baru nanti (bulan Juli) pada sekolah terbatas.

### **Pro Kontra**

Setiap ada kebijakan baru, mesti ada pro dan kontra. Itu tidak bisa dihindari. Tidak heran, jika ada pihak yang mengatakan “menteri baru, kebijakan baru”. Mendikbud, Mohammad Nuh, juga tidak lepas dari sasaran pernyataan tersebut. Namun, Mohammad Nuh, tetap bersikukuh bahwa perubahan kurikulum ini, merupakan suatu keharusan. Perubahan ini perlu dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar anak-anak mampu bersaing pada masa depan. Kurikulum 2013, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 tahun Indonesia Merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah, agar menjadi bonus demografi dan tidak menjadi bencana demografi.

Anita Lie (2013), Profesor dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Widya Mandala, Surabaya, menyatakan sikap dua kutub yang berbeda. Sikap positif dan dukungan terhadap rencana pemberlakuan Kurikulum 2013 dilandasi pemikiran bahwa memang perubahan kurikulum sudah selayaknya dilakukan untuk merespons transformasi zaman dan kebutuhan abad ke-21. Harapannya, sekolah bisa menyiapkan peserta didik menjadi pribadi berkarakter mulia serta punya pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk bisa berpartisipasi dan berkontribusi di masyarakat abad ke-21. Sebaliknya, kecemasan dan keraguan yang melandasi berbagai sikap, mulai dari



kritik tajam sampai penolakan, menunjukkan ketidakpercayaan bahwa Kurikulum 2013 merupakan solusi bagi berbagai masalah pendidikan di Indonesia.

Memang, bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 ini dianggap sudah beres. Tinggal implementasinya saja. Akan tetapi, bagi sejumlah pengamat dan pemerhati pendidikan, kurikulum 2013 ini masih perlu dikritisi dan disempurnakan lagi. Bahkan, ada sebagian kelompok yang secara tegas menolak. Hemat penulis, terlalu lama dalam kondisi pro dan kontra seperti ini tentu sangat tidak menguntungkan. Lebih baik, fokus pada satu titik. Menolak atau menerima. Melihat perkembangan rencana perubahan Kurikulum 2013 yang sudah mendekati titik akhir ini, sudah seyogianya kita ikut mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Namun, mendukung harus disertai pemikiran kritis, sehingga perlu dilakukan penyempurnaan secara berkelanjutan. Alhasil, jadilah desain kurikulum 2013 yang disempurnakan.

### **Fitrah Manusia**

Mari kembali pada permasalahan. Bahwa, yang menjadi objek pendidikan adalah manusia. Kita tahu bahwa manusia itu diciptakan Tuhan sebagai makhluk sempurna yang dilengkapi dengan akal pikiran. Tentu berbeda dengan makhluk lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan dan pengembangan pendidikan, dalam hal ini Kurikulum 2013 harus memperhatikan karakter kemanusiaannya.

Keutamaan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah fitrah, yakni potensi manusiawi yang educable. Dengan bekal itulah memungkinkan bagi manusia untuk mencapai taraf kehidupan yang amat

tinggi dalam aspek peradaban dan kedekatan dengan Tuhannya. Ciri yang paling mendasar tentang gambaran manusia ini, dilukiskan oleh M.J. Langeveld, sebagaimana yang dikutip Djumbransjah (2006:150) dalam bukunya “Filsafat Pendidikan” dengan kalimat singkat, *animal educandum* (manusia adalah makhluk yang harus dididik), *animal educable* (manusia adalah makhluk yang dapat dididik), dan *homo edocandus* (manusia adalah makhluk bukan saja harus dan dapat dididik tetapi harus dan dapat mendidik).

Fitrah yang dibawa anak sejak lahir bersifat potensial sehingga memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk menumbuhkembangkannya menjadi faktual dan aktual. Dalam tulisan ini, fitrah dimaknai sebagai potensi kecerdasan yang ada di dalam individu manusia. Merujuk pada pendapat Howard Gardner (1993), sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang. Pendapat senada diungkapkan oleh Thomas Armstrong (2000), mengatakan bahwa “Semua anak itu pintar! Semua anak pada dasarnya cerdas dan ceria.”

Melalui rancangan Kurikulum 2013 berbasis fitrah manusia, diharapkan nantinya keberadaan pendidikan bisa berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya dalam hal ini sesuai dengan kecerdasannya. Pendidikan merupakan proses pengembangan fitrah peserta didik sehingga mampu membentuk kepribadian manusia yang ideal, yakni sosok manusia unggul. Pendidikan bukan untuk mencetak manusia menjadi apa dan siapa atau menciptakan produk. Namun, pendidikan sesungguhnya berperan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan unik setiap individu.[ahf]

# BERPIKIR POSITIF, LANDASAN UKHUWAH ISLAMIYAH

*“Apabila kita berbaik sangka kepada Allah, maka Allah pun akan berbaik sangka kepada kita. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan kekuatan untuk selalu berprasangka positif.”*

**DALAM** kehidupan sehari-hari, jamak kita saksikan terjadinya perbedaan pendapat, bahkan sampai ada yang berujung pada konflik hingga perkelahian. Kelompok A mengatakan “merah”, kelompok B mengatakan “merah muda”, kelompok C mengatakan “merah hati”, dan seterusnya. Kelompok A menegaskan bahwa menurutnya, yang paling benar.

Mengapa hal itu bisa terjadi? Jawabannya: sederhana. Karena masing-masing kelompok itu menggunakan cara pandang yang tidak sama. Oleh karena itu, ketika kita berada dalam kondisi demikian, kondisi perbedaan pendapat, maka langkah yang paling bijak, adalah:

berupaya mencari tahu kelompok lainnya itu menggunakan cara pandang dari sudut yang mana? Dalam bahasa agama, *Tabayyun*.

Supriyanto (2015) dalam Disertasinya “Konflik dalam Perspektif Alquran”, mengatakan bahwa secara fundamental Alquran menyuguhkan langkah-langkah mengatasi konflik. Menurutny, ada enam langkah untuk mengatasi konflik, yaitu *pertama*, membangun dan membuka ruang komunikasi. *Kedua*, menjalin persaudaraan. *Ketiga*, melakukan klarifikasi (*tabayyun*) dalam setiap masalah. *Keempat*, menahan diri dan menghargai pihak lain. *Kelima*, tidak memaksakan kehendak. *Keenam*, perang (jika tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan masalah dan merupakan pilihan terakhir). Jika perang telah menjadi pilihan satu-satunya, maka perang yang dilakukan harus berlandaskan *fi sabilillah*, yakni dalam rangka membela diri dan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, dengan etika-etika perang yang wajib dipenuhi.

Terkait dengan konflik yang terjadi, manusia membutuhkan petunjuk yang benar dan lurus. Sebagai hamba Allah yang beriman kepada-Nya; manusia seharusnya yakin bahwa al-Qur'an yang adalah petunjuk lurus bagi manusia (*hudan li al-nas*) yang akan memberikan bimbingan.

Dalam menjalani kehidupan, kita dianjurkan untuk memiliki prinsip yang tegas, yaitu selalu berpikir positif. Berpikir positif berarti selalu memiliki prasangka yang baik (*husnudhan*). Dalam buku terbarunya, Didi Junaedi (2017:80) menerangkan bahwa sikap *husnudhan* adalah menganggap setiap peristiwa serta kejadian yang kita alami, baik berupa kesenangan atau kesedihan, kebahagiaan atau kesengsaraan, merupakan rencana Allah yang ditujukan agar kita dapat mengambil suatu pelajaran (hikmah) dari peristiwa serta kejadian tersebut.

Kita, sebagai makhluk Allah harus yakin Allah selalu memberikan yang terbaik kepada setiap hamba-Nya. Mari kita renungkan firman Allah dalam surat Yunus ayat 44: “Sesungguhnya Allah tidak pernah berbuat dzalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusialah yang berbuat dzalim kepada diri mereka sendiri”. Dengan demikian, kita sadari bahwa dalam kondisi apapun, Allah pasti memberikan yang terbaik. Sekarang tinggal bagaimana kita memandang (melakukan) nya?

Nah, terkait hal ini, jawabannya hanya satu, yakni tiada lain kecuali bersikap positif, husnudhan. Sebagaimana dalam hadits qudsi: *“Aku sesuai persangkaan hamba-Ku kepada-Ku...”* (HR. Bukhari wa Muslim). Berlaku hukum implikasi, apabila kita berbaik sangka kepada Allah, maka Allah pun akan berbaik sangka kepada kita. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan kekuatan untuk selalu berprasangka positif. Amin.

Menurut Ibrahim Elfiky (2009:239), sebagaimana yang diulas dalam bukunya *Quwwat al-Tafkir*, terdapat tujuh prinsip dalam berpikir positif. Ketujuh prinsip tersebut adalah:

1. *Masalah dan kesengsaraan hanya ada dalam persepsi.*

Jika Anda mengubah persepsi Anda tentang masalah, memikirkannya sebagai hadiah dari Allah, lalu berkonsentrasi pada upaya mencari solusi, maka Anda akan menemukan harapan terbuka lebar di hadapan Anda.

2. *Masalah tidak akan membiarkan Anda dalam kondisi yang ada. Ia akan membawa Anda pada kondisi yang lebih buruk atau yang lebih baik.*

Orang yang berkepribadian positif akan memusatkan perhatian pada upaya mencari solusi dengan cara-cara yang rasional dan

perasaan yang tenang. Maka, ia mempelajari masalah yang ada dan memperbaiki sikapnya hingga berperilaku positif. Baginya, masalah justru mengantarkannya kepada kondisi yang lebih baik.

3. *Jangan jadi masalah. Pisahkan dirimu dari masalah.*

Masalah hanya salah satu kondisi aktivitas hidup yang harus dihadapi secara wajar dan disikapi dengan tenang, hingga kita menemukan solusinya. Karena itu berhati-hatilah. Kuasailah masalah dan jangan sampai masalah yang menguasai Anda. Pisahkan Anda dari masalah.

4. *Belajarlah dari masa lalu, hiduplah pada masa kini, dan rencanakanlah masa depan.*

Anda dapat membersihkan masa lalu dengan selalu bertanya pada diri sendiri, "pelajaran apa yang bisa aku petik dari masa lalu?". Dengan demikian, Anda dapat mengidentifikasi masa lalu sebagai pelajaran dan kekuatan, bukan kelemahan dan kegagalan. Tentang masa kini, hadapilah dengan segenap makna positif. Bisa jadi saat inilah akhir perjalanan hidup Anda. Jangan sampai hidup Anda dihantui perasaan negatif masa lalu. Jangan terlena menunggu masa depan yang belum datang. Dengan demikian, hidup Anda akan berjalan normal dan stabil. Selama Anda menjalani hidup ini dengan tulus pada Allah, Anda dapat menjadikan masa lalu sebagai kebahagiaan dan masa depan sebagai proyeksi yang indah.

5. *Setiap masalah ada solusi spiritualnya.*

Ketika kita tawakal kepada Allah, masalah sesulit apapun bisa diatasi. Firman Allah dalam QS. Al-Thalaq ayat 3: "Barang siapa tawakal pada Allah niscaya Dia akan mencukupkan (keperluan

nya.” Jadi, mari, mulai hari ini, bertawakallah pada Allah dengan sungguh-sungguh dan berusaha dengan kemampuan Anda yang tidak terbatas itu. Dengan demikian Anda akan mencapai tingkatan tawakal yang benar.

6. *Mengubah pikiran berarti mengubah kenyataan. Pikiran baru menciptakan kenyataan baru.*

Jika Anda benar-benar ingin menciptakan perubahan positif dalam hidup, mulailah mengubah bagian dalam diri Anda. Allah berfirman dalam QS. al-Ra’d ayat 11: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

7. *Ketika Allah menutup satu pintu, pasti Dia membuka pintu lain yang lebih baik.*

Kadangkala Allah menutup pintu yang ada di depan kita, tapi Dia membuka pintu lain yang lebih baik. Namun, kebanyakan manusia menyia-nyiakakan waktu, konsentrasi, dan tenaga untuk memandang pintu yang tertutup daripada menyambut pintu impian yang terbuka di hadapannya.

Ketujuh prinsip dalam berpikir positif di atas, harus menjadi rujukan kita semua dalam menjalani kehidupan keseharian, dalam membangun ukhuwah islamiyah. Dengan berpegang pada ketujuh prinsip di atas, maka kita akan meyakini bahwa apapun yang kita jalani adalah pemberian yang terbaik dari Allah. Karena itu, marilah terus mengembangkan berpikir positif. Perlu diketahui bahwa kata ganti “Anda” dalam tulisan di atas sesungguhnya mencakup “saya dan pembaca sekalian”. Ayo hidup positif. [ahf]

# MERUWAT ENERGI POSITIF DI BULAN RAMADHAN

*“Jika kamu ketahui apa yang terkandung dalam bulan Ramadhan, pasti kamu akan mendambakan dua belas bulan dalam satu tahun adalah seluruhnya bulan Ramadhan.*

**BUKAN** suatu kebetulan kalau Allah swt lantas memberikan kelebihan tersendiri dalam bulan Ramadhan. Salah satu maksud yang kita yakini adalah agar umat manusia memiliki momentum pertaubatan atas dosa-dosa yang dilakukannya di bulan-bulan yang telah dijalani. Di samping itu, manusia juga dianjurkan untuk mengeksplorasi sebanyak-banyaknya tanpa batas atas pahala, berkah, dan berbagai *reward* lain di bulan Ramadhan yang oleh-Nya akan diaudit secara langsung.

Tidak jarang dijumpai, ketika bulan Ramadhan tiba, banyak muncul tayangan televisi yang sarat dengan aroma religi, film-film yang dikemas dengan nuansa Ramadhan, ucapan selamat (baca: selamat



menunaikan ibadah puasa) yang selalu menghiasi media massa, spanduk-spanduk yang bertuliskan ucapan selamat juga terpampang di mana-mana, gerakan jilbab juga muncul, khususnya di kampus-kampus perguruan tinggi umum. Walhasil, semua pihak dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat desa dan masyarakat kota, mulai kaum abangan sampai kaum santri/pelajar, mulai yang hidup menderita sampai yang kaya raya semua menyambut gembira dengan datangnya bulan yang penuh ampunan.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa umat Islam menyambut bulan Ramadhan dengan penuh rasa bahagia dan penuh harap. Mengapa demikian? Telah kita ketahui bersama, bahwa bulan Ramadhan merupakan bulan yang penuh rahmat, sarat dengan imbalan, bonus pahala berlipat ganda. Siapapun orangnya akan tertarik dengan hadiah-hadiah Ramadhan. Bayangkan, ibadah sunnah pada bulan Ramadhan akan disamakan pahalanya dengan ibadah wajib. Ibadah wajib dibalas tujuh puluh kali lipat.

Belum lagi berbicara tentang malam Lailatul Qadar. Beribadah pada malam ini lebih baik daripada seribu bulan atau 83 tahun. Lalu, adakah bonus yang lebih besar dari bonus Ramadhan ini? Jadi, cukup logis jika Rasulullah saw menyadarkan kita, *“Jika kamu ketahui apa yang terkandung dalam bulan Ramadhan, pasti kamu akan mendambakan dua belas bulan dalam satu tahun adalah seluruhnya bulan Ramadhan.*

### **Ramadhan Berkah di Kampus**

Ada pemandangan lain ketika bulan Ramadhan tiba, dapat kita amati di beberapa Kampus, baik perguruan tinggi Umum maupun Islam. Hampir semua elemen organisasi kemahasiswaan—intra

maupun ekstra— “sepakat” untuk menyelenggarakan kegiatan yang dikemas dengan buka bersama. Semula organisasi yang jarang muncul di permukaan mahasiswa, tiba-tiba muncul pada bulan Ramadhan dengan agenda buka bersama. Memang dalam ajaran Islam diajarkan agar memberi *ta’jil* kepada orang yang berpuasa.

Dari sini, tersirat bahwa dalam bulan suci ini dianjurkan untuk sering-sering bershadaqah dalam bentuk apapun, dan kebanyakan mereka (baca: mahasiswa) memanfaatkan kegiatan Buka Bersama sebagai ajang saling bershadaqah dan juga sebagai ajang untuk menarik simpati anggotanya dalam rangka mengikuti kegiatan. Biasanya sebelum buka bersama agenda kegiatan yang dilaksanakan antara lain; mengadakan Kajian/Diskusi, membahas masalah klasik hingga aktual, masalah pendidikan, sosial, hingga politik, bahkan ada yang dikemas dengan buka bersama dengan para Anjal (anak Jalanan), para pemulung, anak-anak yatim piatu dan lainnya.

Di samping itu fenomena yang tampak lain dari hari-hari biasanya adalah merajalelanya tempat-tempat pelaksanaan shalat. Biasanya di beberapa tempat tidak sepi dengan jamaah, lebih-lebih jamaah shalat Isyak dan Tarawih. Perlu dimaklumi, memang Masjid Kampus (meskipun sudah dapat dikatakan besar) ternyata belum mampu untuk menampung seluruh elemen kampus dan masyarakat sekitar untuk melaksanakan shalat jamaah secara bersamaan dalam satu waktu. Sehingga dengan bekal kecerdasannya mereka melaksanakan shalat Tarawih (secara berjamaah juga), meskipun dengan kelompok mereka sendiri di tempat yang telah disepakati.

Selain Buka bersama dan tarawih bersama, fenomena yang muncul di kampus ketika bulan Ramadhan adalah acara Tadarus bersama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah shalat tarawih. Dalam

tadarus ini selalu dibarengi dengan agenda lainnya, misalnya refleksi diri yang biasanya dilaksanakan tengah malam, refleksi organisasi, hingga refleksi kampus dan lainnya. Sungguh sangat menggembirakan agenda Ramadhan ini jika tetap dapat dipertahankan di bulan-bulan selain ramadhan.

Yang tak kalah serunya, pemandangan yang tidak seperti biasanya, ketika menjelang lebaran biasanya para mahasiswa yang berasal dari jauh luar kota memanfaatkan momen ini untuk pulang kampung secara berjamaah dengan menyewa satu mobil. Dengan demikian rasa persaudaraan mereka dalam satu daerah kembali menjadi erat dan akrab. Sungguh akan baik, jika tradisi ini terus dipupuk sehingga juga dapat dipraktikkan di bulan-bulan selain Ramadhan.

Dari beberapa fenomena yang terjadi di kampus tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa berkat datangnya Ramadhan, semarak Islam terlihat meningkat, dan alangkah indahnya jika fenomena ini dapat terpelihara di bulan selain Ramadhan. Tugas kita selanjutnya hanyalah satu. Mampu untuk menjaga apa yang telah kita laksanakan selama bulan Ramadhan ini dapat kita pertahankan sampai dengan menyambut datangnya bulan Ramadhan berikutnya. Amin

Bila pada bulan Ramadhan dianjurkan untuk melakukan tadarrus (mempelajari Al-Qur'an bukan hanya membaca al-Qur'an), melaksanakan shalat tarawih secara berjamaah, memperbanyak infaq dan lain-lain seyogyanya perbuatan yang seperti ini tetap dilanjutkan sekalipun bulan puasa Ramadhan telah berakhir.

Namun sebagian di antara kita kurang memahami makna anjuran dimaksud sehingga kebaikan-kebaikan yang dilakukan selalu bersifat *tentative* (sementara). Agaknya tepat sekali *statement* yang

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

menyatakan bahwa bulan puasa adalah *syahr al-riyadhah* (bulan latihan) yang arena pertandingannya akan digelar pasca bulan puasa. Berhasil tidaknya latihan yang dilakukan dapat dilihat sejauh mana kemampuannya mengaplikasikan pengalaman-pengalaman yang telah didapat pada saat melakukan latihan.

Dengan demikian maka puasa pada bulan Ramadhan bukanlah tujuan, akan tetapi sebagai sarana latihan untuk menghadapi perlawanan di medan tempur pada bulan-bulan berikutnya. Sebagai sarana latihan tentu saja harus memperhatikan dan menerapkan dengan serius kiat-kiat yang sudah diatur oleh Allah agar tidak kalah dalam menghadapi pertandingan yang sesungguhnya pada bulan-bulan yang lain.[ahf]

# RAMADHAN DAN SPIRIT PENGEMBANGAN DIRI

*“Momen bulan Ramadhan harus kita jadikan sebagai wasilah untuk mengumpulkan energi positif dalam rangka pengembangan diri, terlebih ibadah puasa yang pahalanya hingga mencapai titik tak terhingga.”*

**ALHAMDULILLAHIROBBIL ‘AALAMIN**, kita semua tentu harus bersyukur kepada Allah swt, karena telah dipertemukan kembali pada bulan Ramadhan tahun 2019 ini. Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa, di dalamnya terdapat berbagai macam keutamaan yang terdapat berbagai macam fasilitas diberikan Allah swt kepada hamba-Nya. Bulan Ramadhan merupakan bulan yang selalu dinantikan oleh setiap individu manusia, khususnya umat Islam.

Terdapat banyak keistimewaan sekaligus keajaiban yang terjadi pada bulan Ramadhan. Misalnya saja, tatkala sebelum Ramadhan tiba, keberadaan mushalla atau masjid relatif sepi dari aktivitas, sementara

pada bulan Ramadhan tiba, tempat ibadah tersebut tiba-tiba menjadi ramai, tentu ramai dengan aktivitas yang mengandung unsur ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti jamaah shalat Tarawih dan tadarus al-Qur'an, berbagai kegiatan kajian kitab kuning juga menghiasi masjid dan musholla.

Selain itu, juga ada sekelompok orang yang tiba-tiba muncul mental wirausahanya, sehingga dengan memanfaatkan ruang kosong di depan rumahnya mereka tiba-tiba menyulap menjadi tempat kuliner yang menyuguhkan aneka menu untuk berbuka puasa. Di samping itu, juga dengan memanfaatkan bulan Ramadhan tiba-tiba banyak sekali di antara kita yang dengan mudahnya digerakkan oleh Allah swt berlomba-lomba untuk bersedekah-beramal. Semua itu, seolah-olah bergerak sendiri yang sesungguhnya agak kesulitan kalau dilakukan di bulan selain bulan Ramadan. Inilah salah satu bentuk anugerah Allah swt dan berbagai kemudahan yang diberikan Allah swt kepada umat manusia khususnya umat Islam.

Tentu, kita sebagai umat manusia, umat muslim, sudah semestinya mengambil berbagai 'fasilitas kemudahan' tersebut seoptimal mungkin pada bulan suci Ramadhan ini. Tantangan kita, marilah kita niati pada bulan suci Ramadhan ini sebagai 'madrasah', sebagai tempat latihan, sebagai tempat belajar, dan terus berusaha agar amalan ibadah yang sudah istimewa dilakukan pada bulan Ramadhan ini dapat berkelanjutan.

Pada bulan Ramadhan, juga bisa kita manfaatkan untuk mengembangkan diri dalam mengembangkan keilmuan (baca: kepakaran) kita. Ilmu yang dikembangkan, tidak terbatas pada ilmu -yang kata sebagian orang- ilmu agama *ansich*. Kajian-kajian di pesantren, di masjid, di mushalla, tentu dapat diperluas dengan berbagai kajian keilmuan

yang bertalian dengan sains, teknologi, matematika, ekonomi, politik, dan lainnya. Segala ilmu yang bisa mengantarkan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah, itulah ilmu yang harus kita tekuni, harus kita pelajari dengan maksimal.

Semisal matematika. Matematika penting dipelajari oleh umat manusia, karena -paling tidak- matematika bisa menjadi salah satu wasilah untuk mempermudah, untuk mendukung aktivitas ibadah yang dilakukan oleh umat manusia. Dengan memanfaatkan momen bulan Ramadhan ini, kita bisa menjadikan sebagai wasilah untuk belajar matematika, paling tidak mengingat kembali dulu pada saat kita belajar di Taman Kanak-Kanak (TK) atau Sekolah Dasar (SD). Kita, dikenalkan oleh guru kita yang mulia tentang pelajaran berhitung yang di dalamnya di antaranya ada operasi penjumlahan.

Sering kita dengar materi pengajian yang disampaikan oleh para Kiai, bahwasanya amalan Ibadah sunnah pada bulan Ramadan akan dihitung Allah swt seperti pahalanya orang ketika mengamalkan ibadah wajib. Sungguh keistimewaan yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah swt. Bagi orang yang melaksanakan ibadah wajib akan dihitung pahalanya 10, 100, hingga 700 kali lipat. Bagi orang yang memberi makan untuk berbuka puasa, maka orang itu akan mendapatkan pahala yang sama dengan pahalanya orang yang berpuasa itu sendiri.

Kalau kita mengingat pelajaran matematika waktu SD dulu, yaitu ketika belajar operasi penjumlahan, tentu keistimewaan pahala yang diberikan Allah pada bulan Ramadhan ini banyak terkait penjumlahan. Allah swt melipatgandakan pahalanya orang yang beramal baik selama bulan Ramadhan. Nyata sekali bahwa Ramadhan merupakan bulan yang super istimewa, Allah swt melipatgandakan-menambahkan

berbagai macam keutamaan dibandingkan dengan 11 bulan lainnya. Karena itu, sudah semestinya kita semua menambah berbagai amal kebajikan amal shaleh baik amalan sunnah maupun wajib.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah swt berfirman: ‘Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi.”* (HR. Bukhari no. 1904, 5927 dan Muslim no. 1151).

Maksud dari hadis tersebut yakni setiap amalan kebaikan manusia akan dilipatgandakan pahalanya bahkan hingga 700 kali lipat. Tetapi, hal ini berbeda dengan amalan puasa. Pahala dalam puasa tidak dilipatgandakan dengan cara tersebut. Melainkan, pahala pada orang yang berpuasa akan dilipatgandakan menjadi tak terhingga oleh Allah swt.

Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah di Lathaif Al-Ma’arif mengatakan: *“Sebagaimana pahala amalan puasa akan berlipat-lipat dibanding amalan lainnya, maka puasa di bulan Ramadhan lebih berlipat pahalanya dibanding puasa di bulan lainnya. Ini semua bisa terjadi karena mulianya bulan Ramadhan dan puasa yang dilakukan adalah puasa yang diwajibkan oleh Allah pada hamba-Nya. Allah pun menjadikan puasa di bulan Ramadhan sebagai bagian dari rukun Islam, tiang penegak Islam.”*



Pahala puasa Ramadhan akan lebih berlipat karena bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia. Selain itu, puasa di bulan Ramadhan juga merupakan salah satu hal yang diwajibkan oleh Allah SWT. Walhasil, terbukti Allah swt telah memberikan fasilitas yang super istimewa bagi umat manusia pada bulan Ramadhan ini. Tentu, kita tidak sepatutnya untuk menyia-nyiakannya, justru sebaliknya, kita harus mau sekaligus memanfaatkan seoptimal mungkin fasilitas yang sudah disediakan Allah swt, momen bulan Ramadhan harus kita jadikan sebagai wasilah untuk mengumpulkan energi positif dalam rangka pengembangan diri, terlebih ibadah puasa yang pahalanya hingga mencapai titik tak terhingga. *Subhanallah*.

Semoga kita senantiasa dimudahkan untuk menjalani amal kebaikan. Semoga Allah swt meridhai. Semoga diri kita semua, menjadi pribadi yang berkembang, pribadi yang muttaqin, sebagaimana target Allah swt yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah;183. Semoga. **[ahf]**

# RAMADHAN MOMENTUM PENGEMBANGAN MULTI-KECERDASAN

*“Datangnya bulan Ramadhan tentu bisa menjadi sarana untuk mengembangkan multi-kecerdasan bagi setiap individu... Pelbagai kecerdasan sangat dimungkinkan dapat berkembang melalui berbagai kegiatan atau amalan selama bulan Ramadhan. Inilah proses pendidikan.”*

**ALHAMDULILLAH** kita semua mendapatkan rahmat dari Allah swt, salah satunya adalah mendapatkan kesempatan untuk dapat beribadah di bulan Ramadhan tahun 1440 hijriyah ini. Dari dua belas bulan dalam satu tahun, Allah swt menyediakan satu bulan yang

istimewa, yakni bulan Ramadhan, yang pada tahun 2019 ini diawali bertepatan 06 Juni 2019, hari Senin.

Bulan Ramadhan juga disebut sebagai *sayyidu al-syuhur*, ada juga yang menyebutnya dengan bulan suci. Kita semua, tentu berbahagia, karena masih memiliki kesempatan untuk ‘bertemu’ dengan bulan Ramadhan. Sekali lagi, Alhamdulillah.

Ibadah Ramadhan merupakan ibadah yang mempunyai keistimewaan yang super lengkap. Di antaranya: ibadah di bulan Ramadhan dapat menyehatkan secara rohani dan jasmani sekaligus. Tidak hanya itu, ibadah di bulan Ramadhan juga dapat mengasah sekaligus meningkatkan multi kecerdasan, baik spiritual, emosional, dan intelektual. Bahkan, bisa dimungkinkan pelbagai kecerdasan lainnya, sebagaimana yang termaktub dalam –meminjam istilah Howard Gardner– *multiple intelligences*.

Gardner mengenalkan Sembilan kecerdasan yang mesti dimiliki setiap individu manusia, yakni linguistik, matematik, spasial, musikal, intrapersonal, interpersonal, kinestetik, naturalis, dan eksistensial. Oleh Gardner, kecerdasan ini diberi label dengan istilah “multiple intelligences” (kecerdasan majemuk).

Gardner menggunakan istilah “multiple intelligences”, sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut akan terus berkembang. Dengan demikian, sangat dimungkinkan jumlah kecerdasan akan terus bertambah seiring dengan ditemukannya kecerdasan-kecerdasan “baru”.

### **Mental “Tiba-tiba”**

Begitu datang –lebih tepatnya menjelang bulan Ramadhan tiba–, secara tidak langsung biasanya secara otomatis dapat meng-

ubah kebiasaan manusia, terutama umat Muslim. Seperti halnya, kebanyakan kita semua sepakat untuk ‘tiba-tiba’ melakukan bersih-bersih masjid atau mushalla, bersih-bersih kantor, rumah, dan lingkungan sekitarnya.

Kita semua juga seakan sepakat ‘tiba-tiba’ menjadi aktivis masjid atau musholla. “Tiba-tiba” rajin membaca al-Qur’an (tadarrus al-Qur’an) dan berbagai amalan-amalan sunnah lainnya. “Tiba-tiba” melakukan bangun malam, untuk qiyamul lail. “Tiba-tiba” melakukan manajemen waktu yang super ketat, seperti ‘menunggu’ datangnya adzan maghrib (untuk memastikan waktunya berbuka), atau waktu imsak atau adzan shubuh (untuk memastikan awalnya puasa Ramadhan pada hari ke-n).

Masih ada ‘tiba-tiba’ yang lain. Tiba-tiba bisa membuat masakan dengan penuh variatif, tiba-tiba bisa berjualan aneka menu makanan dan minuman untuk keperluan ta’jil dan berbuka puasa (praktik wira-usaha), tiba-tiba suka makan kurma, tiba-tiba bisa makan dengan penuh keteraturan, tiba-tiba semangat belajar ilmu agama (dan ilmu lainnya), tiba-tiba mampu menjaga obrolan sesama teman, tiba-tiba datang ziarah kubur ke makam nenek moyang, para ulama.

Tiba-tiba suka mendengarkan pengajian ala pesantren, misal via youtube, seperti pengajian kitab kuning yang disiarkan langsung dari Pesantren Tebuireng-Jombang, Pesantren Gasek-Malang, Pesantren Genggong-Probolinggo, dan pelbagai pesantren lainnya.

Tiba-tiba suka membuat status facebook yang positif, seperti status tentang hikmah ramadhan, fadhilah shalat tarawih, dan sejenisnya. Ada juga, tiba-tiba, pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari mengalami peningkatan, hehe. Dan, tentunya, masih banyak ‘tiba-tiba’ yang lain lagi.

Perubahan tingkah laku ‘tiba-tiba’ di atas perlu diapresiasi. Kalau kita merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berarti proses untuk mengubah tingkah laku dan sikap seseorang maupun kelompok dengan upaya pelatihan dan pengajaran. Sementara, dari segi etimologi, istilah pendidikan berasal dari bahasa latin *educatum*, yang tersusun dari dua kata, E dan DUCO. E berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit ke banyak. Atau –meminjam bahasa matematika– dari nol ke bilangan positif (lebih besar dari nol), bisa juga dari bilangan negatif ke bilangan positif.

Sedangkan DUCO berarti perkembangan atau sedang berkembang. Dengan demikian, secara etimologi pendidikan memiliki pengertian proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Walhasil, kata kuncinya adalah ‘perubahan’. Tentu perubahannya ke arah positif.

Walhasil, pendidikan adalah proses yang dilakukan manusia untuk mengembangkan dirinya sebaik mungkin untuk berubah dari kondisi nol atau kondisi negative menuju pada kondisi yang positif). Pendidikan ini sebagai salah satu ikhtiar untuk mengembangkan kecerdasan (multi-kecerdasan) yang dimiliki setiap individu.

Paradigma kecerdasan Gardner, semakin memperkuat dan menegaskan kembali bahwa setiap individu adalah cerdas. Cerdas sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing. Sesungguhnya, tidak ada kecerdasan itu yang lebih baik atau lebih jelek. Kita tidak dalam rangka membuat perbandingan kecerdasan antara satu individu dengan individu lainnya. Namun, kita justru mengajak agar masing-masing diri kita dapat menemukan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki masing-masing.

## **Momentum Ramadhan**

Dengan datangnya bulan Ramadhan, tentu kita semua harus bahagia. Kenapa bahagia? Karena dengan datangnya bulan Ramadhan, ibarat kita seperti halnya masuk ke arena pendidikan, seolah-olah kita mendapatkan ‘keajaiban’, ada energi besar untuk ‘tiba-tiba’ berubah memiliki kekuatan menjadi, membiasakan, mengamalkan, segala aktivitas kebaikan. Luar biasa. Bulan Ramadhan memiliki banyak keberkahan, keutamaan dan berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bulan-bulan lainnya.

Melihat banyaknya aktivitas atau amalan yang dilakukan ‘tiba-tiba’ pada saat datangnya bulan Ramadhan –sebagaimana yang diurai di atas–, menurut hemat penulis, bukanlah hal yang negatif. Tidak masalah, kalau kemudian, ada individu yang tidak pernah ke masjid, kemudian tiba-tiba menjadi aktivis yang rajin ke masjid. Tidak ada masalah, jika ada individu yang, sebelumnya tidak pernah qiyamullail, lalu tiba-tiba berubah rajin qiyamulllail. Tiba-tiba berubah menuju arah positif -lebih baik-, inilah bentuk adanya praktik pendidikan (baca: peningkatan dan pengembangan kecerdasan) individu. Inilah salah satu berkahnya bulan Ramadhan.

*Walhasil*, dengan datangnya bulan Ramadhan tentu bisa menjadi sarana untuk mengembangkan multi-kecerdasan bagi setiap individu. Bahkan, tidak hanya individu muslim, individu non muslim pun bisa merasakan berkahnya bulan Ramadhan, seperti halnya non muslim yang memiliki toko atau swalayan bisa jadi omzetnya akan naik tajam. Pelbagai kecerdasan sangat dimungkinkan dapat berkembang melalui berbagai kegiatan atau amalan selama bulan Ramadhan. Inilah proses pendidikan.

Terakhir, marilah berdoa, semoga kita semuanya mendapatkan bimbingan dan kekuatan untuk selalu meningkatkan ‘kecerdasan’ kita menuju arah yang positif. Baik kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual, maupun kecerdasan jamak versi Gardner. Tentu, tidak hanya pada saat bulan Ramadhan. Tetapi secara berkelanjutan. Semoga. [ahf]

# SPIRIT IDUL FITRI DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN

*“Fitrah yang dibawa anak sejak lahir bersifat potensial sehingga memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk mengembang-tumbuhkannya menjadi faktual dan aktual.”*

**KETIKA** mendengar kata Idul Fitri, hampir dalam pikiran setiap manusia yang ada adalah kebahagiaan dan kemenangan. Idul Fitri harus dijadikan sebagai momentum yang pas untuk memulai babak kehidupan baru, setelah lulus ujian selama bulan Ramadhan. Idul Fitri dapat dianalogikan seperti siswa sekolah yang berhasil melewati masa belajarnya dan telah dinyatakan lulus dan berhasil diwisuda.

Diwisuda, siswa tersebut harus mampu berkiprah nyata dalam masyarakat dengan bekal yang telah disiapkan selama masa belajarnya. Begitu juga setiap manusia yang telah berhasil melewati ‘masa pendidikan’ selama bulan Ramadhan, harus mampu mengarungi kehi-



dupan baru, sejak 1 Syawal (Idul Fitri). Idul Fitri dapat juga dimaknai dengan “kembali ke fitrah, kembali kepada kesucian”.

Dalam tulisan ini, fitrah dimaknai dengan istilah potensi kecerdasan yang ada di dalam individu manusia. Fitrah yang dibawa anak sejak lahir bersifat potensial sehingga memerlukan upaya-upaya manusia itu sendiri untuk mengembang-tumbuhkannya menjadi faktual dan aktual.

Merujuk pendapat Howard Gardner (1983), bahwa sesungguhnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan cerdas dengan membawa potensi dan keunikan masing-masing yang memungkinkan mereka untuk terus berkembang.

Penyelenggaraan pendidikan baik formal maupun non formal diharapkan dapat berfungsi sebagai wahana mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fitrahnya, yang dalam hal ini sesuai dengan potensi kecerdasannya.

Ibadah dalam bulan Ramadhan (termasuk puasa) juga dapat berfungsi demikian, yakni pengembangan fitrah manusia sehingga mampu membentuk kepribadian manusia yang ideal, sebagaimana yang dicita-citakan dalam Surat al-Baqarah: 153, yakni agar menjadi orang bertaqwa.

Berdasarkan hasil risetnya, Gardner (1983) mengusulkan, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, bahwa kecerdasan memiliki tujuh komponen, meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal.

Kemudian, sesuai dengan perkembangan penelitian yang dilakukannya, Gardner lalu memasukkan kecerdasan kedelapan dalam multiple intelligences, yakni kecerdasan naturalis.

Dengan memanfaatkan momen Idul Fitri 1438 Hijriyah ini, marilah kita mengambil spirit Idul Fitri untuk pengembangan (potensi) kecerdasan setiap manusia. Pertama, kecerdasan linguistik. Pada Idul Fitri setiap manusia tentu memiliki variasi cara berbeda untuk merayakan kemenangannya.

Ada yang dengan berkumpul keluarga, untuk saling berbagi cerita hikmah, ada yang menyatakan lewat sms atau telepon, ada yang dengan khusyuk membaca takbir dan al-Qur'an sebagai wujud ekspresi kegembiraan, dan lainnya. Aktivitas itu semua bisa menjadi sarana untuk mengembangkan kecerdasan linguistik.

Kedua, kecerdasan matematis. Kecerdasan jenis ini, manusia dapat mengembangkannya lewat berbagai aktivitas yang membutuhkan logika berpikir, misalnya penetapan tanggal 1 Syawal, manajemen pengaturan waktu untuk bersilaturahmi, manajemen finansial untuk menyambut Idul Fitri dan sebagainya.

Ketiga, kecerdasan spasial. Bagi individu yang unggul di bidang kecerdasan ini, biasanya senang untuk membuat variasi desain kartu ucapan idul fitri, memperhatikan penampilan diri, hiasan rumah, termasuk juga kendaraan yang digunakan.

Untuk kecerdasan jenis ini, manusia tentu tidak boleh berlebihan. Semua harus dilakukan dalam batas kewajaran.

Keempat, kecerdasan musik. Pada malam Idul Fitri, disunnahkan untuk banyak-banyak membaca takbir. Ada yang dilaksanakan di masjid/mushala atau takbir keliling.

Bagi yang ingin memiliki keunggulan kecerdasan musik, tentu dapat menikmati secara maksimal dalam membaca takbir, dan biasanya dilakukan secara berkelompok. Kelima, kecerdasan kinestetik. Individu yang memiliki kecerdasan kinestetik berarti memiliki

kemampuan untuk menggunakan seluruh atau sebagian dari tubuh untuk melakukan sesuatu.

Hal ini bisa dilakukan seperti senang berkunjung ke rumah tetangga untuk bermaaf-maafan. Karena, ada juga individu yang senang berdiam di rumah agar didatangi orang lain.

Keenam, kecerdasan interpersonal. Yakni kemampuan untuk mengomunikasikan dan berempati kepada orang lain. Aktivitas yang termasuk dalam kecerdasan ini adalah antar individu satu dengan individu lainnya sangat mudah untuk menghargai, saling meminta dan memberi maaf, saling berbagi kasih-sayang.

Tentu hal ini dapat menjadi sarana dalam pengembangan jenis kecerdasan interpersonal. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal. Bagi individu yang memiliki dominasi kecerdasan ini, biasanya mereka suka melakukan refleksi diri sehingga cepat menyadari kesalahan dan kekhilafan yang telah dilakukan.

Karenanya, orang jenis kecerdasan ini biasanya suka mendahului untuk meminta maaf kepada orang lain.

Terakhir, kecerdasan naturalis. Kemampuan untuk mengenali menggambarkan berbagai macam yang ada di lingkungannya. Manusia yang berkecerdasan jenis ini, biasanya suka untuk memanfaatkan momen Idul Fitri dengan bepergian ke tempat-tempat rekreasi.

Namun, yang perlu diperhatikan, aktivitas tersebut harus tetap dalam bingkai semangat Idul Fitri. Bisa saja, misalnya kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka menyaksikan keindahan ciptaan Allah swt.

Itulah uraian singkat tentang pelbagai aktivitas yang biasanya muncul pada saat Idul Fitri. Tentu masih banyak aktivitas yang belum disebutkan di atas yang dapat menjadi sarana maksimal untuk pengembangan 8 (delapan) kecerdasan majemuk sebagaimana yang digagas Gardner.

## PENDIDIKAN TANPA RANKING

Di akhir tulisan ini, penulis berdoa semoga kita semua menjadi muttaqin. Dengan momen Idul Fitri, kita dapat menjadikan spirit untuk pengembangan kecerdasan yang kita miliki. Dengan kecerdasan kita dapat membangun pendidikan dengan baik, yang akhirnya dapat mewujudkan peradaban Islam yang unggul. Amin. [ahf]

# RAMADHAN DAN SPIRIT (PENGAMALAN) PANCASILA

*“Bulan Ramadhan harus mampu menjadi refleksi bersama, bahwa Pancasila tidak sekedar untuk dihafal, tidak sekedar itu diujikan, tetapi Pancasila harus menjadi pedoman dasar bagi bangsa Indonesia.”*

**Sabtu, tanggal 01 Juni 2019**, bangsa Indonesia patut bersyukur kepada Allah swt, karena masih diberikan nikmat dan anugerah dari-Nya, sehingga berkesempatan untuk memperingati hari kelahiran Pancasila 1 Juni 2019. Sebagaimana yang tercantum dalam sambutan Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) pada peringatan hari kelahiran Pancasila, ditegaskan bahwa, sudah terbukti kalau Pancasila mampu menyatukan kita semua sebagai suatu sebagai satu bangsa dan hidup dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tentang pancasila, mengingatkan saya terhadap pelbagai pendapat para kiai tentang itu. Di antaranya: KH. As'ad Syamsul Arifin (Mustasyar PBNU), mengatakan bahwa "Pancasila sebagai dasar dan filsafah Negara Indonesia harus ditaati, harus diamalkan, harus tetap dipertahankan, dan harus dijaga kelestariannya". Ada pendapat dari KH. Bisri Syansuri (Rais Aam PBNU): "Sekarang saya sudah mengerti apa itu Pancasila. Sekarang, bila ada orang Indonesia, bila ada orang Islam, orang NU, yang anti-Pancasila, itu berarti anti padaku". Lalu, pendapat KH. Achmad Shiddiq (Rais Aam PBNU 1984-1991), menyatakan bahwa "Pancasila dan Islam adalah hal yang dapat sejalan dan saling menunjang. Keduanya tidak bertentangan dan jangan dipertentangkan."

Sedangkan KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (Ketua Umum PBNU) menegaskan bahwa "Tanpa Pancasila Negara akan bubar. Pancasila adaah seperangkat asas, dan ia akan ada selamanya. Ia adalah gagasan tentang Negara yang harus kita miliki dan kita perjuangkan. Dan Pancasila ini akan saya pertahankan dengan nyawa saya". Sementara, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asyari (Pendiri NU) mengisahkan bahwa "Ketika Pancasila datang kepadaku... Aku meminta petunjuk Allah swt dengan puasa 3 hari, mengkhawatirkan al-Qur'an dan membaca surat al-Fatihah sampai pada ayat 'Iyyaka Na'budu wa iyyaka nastain' (aku baca 350 ribu kali). Setelah puasa 3 hari, aku lanjutkan shalat istikharah 2 rakaat. Pada rakaat pertama, aku baca surat at-Taubah 4 kali dan rakaat kedua surat al-Kahfi 41 kali. Sebelum tidur, aku membaca ayat terakhir surat al-Kahfi 11 kali. Maka, aku ridha Pancasila sebagai dasar perekat bangsa dan menjadi ideologi Negara Indonesia".

Pendapat para Kiai tersebut semakin meneguhkan posisi Pancasila, semakin meyakinkan kita semua. Jadi, memperingati dan meraya-

kan hari kelahiran Pancasila setiap tanggal 1 Juni merupakan suatu keniscayaan. Paling tidak, ada dua alasan yang mendasari perlu dan pentingnya memperingati dan merayakan hari kelahiran Pancasila, sebagaimana pesan yang terkandung dalam sambutan kepala BPUP. Pertama, kita berusaha mengenang dan merefleksikan momentum sejarah dimana pendiri bangsa berhasil menggali nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia sebagai dasar negara sehingga bangsa nusantara yang beragam dapat bersatu dan menyatu sebagai satu bangsa.

Kedua, dengan merayakan hari kelahiran Pancasila tidak paham kebersamaan dan harapan untuk menyongsong kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Pancasila sudah terbukti, tidak perlu dilakukan lagi mampu menjadi wasilah untuk menyatukan kita dari berbagai perspektif Pancasila harus dijadikan sebagai referensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Spirit Ramadhan**

Peringatan Hari Pancasila pada tahun 2019 ini bertepatan dengan 27 Ramadhan 1440 Hijriyah. Oleh karena itu, penting kiranya mencari benang merah kaitan antara Pancasila dengan Ramadhan. Sungguh, tidak sedikit nilai-nilai Pancasila yang dapat diterapkan (di-amalkan) dalam kehidupan sehari-hari selama –terutama- menjalani ibadah bulan Ramadhan. Kita perlu melakukan internalisasi diri amalan-amalan pancasila selama menjalani ibadah Ramadhan dan Pasca Ramadhan. “Mengikuti Pancasila berarti mengikuti al-Qur’an”, sebagaimana yang ditegaskan Imam besar Masjid Istiqlal, Prof. KH. Nasaruddin Umar, MA, Ph.D, bahwa: “*Mengikuti Pancasila berarti ikut al-Quran.*” Senada dengan itu, Menteri Agama RI, Lukman

Hakim Saefudin menegaskan bahwa; *Pancasila merupakan wujud pengamalan nilai-nilai agama.*”

Banyak nilai-nilai pancasila yang relevan dengan spirit Ramadhan. Paling tidak- tetapi tidak terbatas- sebagaimana yang diurai sebagai berikut: **Sila pertama**, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai umat Islam yang melaksanakan ibadah Ramadhan harus senantiasa mampu menjadikan Ramadhan sebagai bulan yang menjadi media untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 183, bulan Ramadan harus menjadi media strategis dalam mengantarkan umat Islam dalam meningkatkan derajat ketakwaan di sisi Allah swt.

**Sila kedua**, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini berhubungan dengan kemanusiaan (*habluminannas*). Kita senantiasa wajib berlomba-lomba dalam kebaikan untuk beramal salih, menyantuni anak yatim, fakir miskin, membantu sesama bagi yang membutuhkan. Melalui ibadah bulan Ramadhan, diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan jiwa kemanusiaan kita.

**Sila ketiga**, yakni persatuan Indonesia. Perlu kita ketahui Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku, agama, ras, dan golongan. Oleh karena itu, melalui bulan Ramadhan, kita perlu meningkatkan rasa persaudaraan sesama umat manusia, kita harus menjadi bangsa yang saling menghargai. Karena, sejatinya antara muslim satu dengan muslim lainnya ibarat satu bangunan, yang saling mendukung, saling menguatkan. Dengan kokohnya persatuan, maka bangsa Indonesia akan tetap jaya.

**Sila keempat**, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Nilai yang terkandung dalam sila keempat ini terkandung dalam kehidupan sehari-



hari, terutama pada saat menjelang bulan Ramadan tiba dan pada saat menjelang Idul Fitri. Sebagai umat Islam, kita selalu menunggu kapan tepatnya tanggal 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Untuk itu, Pemerintah melalui Kementerian Agama menggelar musyawarah atau yang sering dikenal dengan sidang Itsbat, untuk membahas hasil pengamatan terkait kapan jatuhnya 1 Ramadhan dan 1 Syawal.

**Sila kelima**, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai yang terkandung dalam sila kelima adalah kewajiban untuk melaksanakan zakat fitrah diharapkan dapat meningkatkan nilai dan jiwa solidaritas sosial kita terhadap sesama.

Dengan demikian, bulan Ramadhan merupakan waktu yang tepat untuk menumbuhkan kembali spirit dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Bulan Ramadhan harus mampu menjadi refleksi bersama, bahwa Pancasila tidak sekedar untuk dihafal, tidak sekedar itu diujikan, tetapi Pancasila harus menjadi pedoman dasar bagi bangsa Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila sangat Selaras yang tidak ada sedikitpun pertentangannya dengan al-Qur'an; Sila Pertama (QS. al-Ikhlâs: 1), sila kedua (QS. An-Nisa: 135), sila ketiga (QS. Al-Hujurat: 13), sila keempat (QS. As-Syuro: 38), dan sila kelima (QS. An-Nahl: 90).

Karena itu, mari kita semua bangsa Indonesia, setiap warga negara untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai pada sila-sila Pancasila yang juga terkandung dalam nilai-nilai dalam al-Qur'an. Dengan Pancasila, umat Islam bangsa Indonesia memiliki kesempatan seluas-luasnya untuk mengekspresikan dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.[ahf]

# BAHAGIA MENJADI MANUSIA BERILMU

*"Kalau siswa-santri ingin pintar dan banyak ilmu, maka tekunlah belajar dan ngaji. Kalau ingin ilmunya manfaat, ya haruslah dibarengi dengan tirakat dan riyadlah (olah jiwa). Kalau ingin ilmunya manfaat dan barakah, ya harus mencari ridhlanya guru-kyai."*

**SALAH** satu ciri yang membedakan Islam dengan agama lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu pengetahuan. Islam sangat memperhatikan aspek ini karena berkaitan langsung dengan peningkatan derajat manusia, kebutuhan dan peningkatan taraf hidup manusia, pembentukan peradaban, dan lain sebagainya. Saking pentingnya, Ilmu pengetahuan sering dianggap sebagai cabang kebenaran, tetapi aspek terpenting dari kebenaran ilmiah ini tidaklah bersifat tertinggi dan final, namun demikian berubah secara berkesinambungan.

Kesinambungan penelitian ilmiah dan penemuan-penemuan, berarti bahwa apa yang hari ini disebut ilmiah bisa saja akan menjadi lain di kemudian hari, disebabkan oleh adanya unsur baru dalam ilmu pengetahuan manusia. Akhirnya, walaupun upaya manusia dilaksanakan melalui anggota tubuh manusia termasuk juga keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, tetapi fakta ilmiah tetap terbatas oleh berbagai keterbatasan, terutama dalam memandang kesejatan alam semesta.

Dalam al-Qur'an, kata 'ilm dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat pertama, yang diwahyukan kepada Rasulullah saw, menyebutkan pentingnya membaca, pena dan ajaran untuk manusia dalam kehidupannya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Dan Tuhanmulah yang Paling Pemurah. Yang Mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS: al-'Alaq: 1-5).

Dari ayat tersebut, Allah swt menghendaki manusia agar mengenal-Nya melalui perwujudan dan keghaiban-Nya dalam alam semesta ini. Pengamatan tentang rahasia ciptaan Allah swt yang terdapat di alam akan menghilangkan pandangan yang membedakan ilmu pengetahuan dan agama, serta membuka semua pintu kemajuan sampai tak terbatas luasnya. Melalui studi dan pengenalan alam semesta ini, manusia dapat naik derajatnya ke tingkat yang lebih tinggi dari kebendaan sehingga mencapai ketinggian moral dan rahmat Allah swt yang kekal.

Namun, jika manusia menolak untuk mengikuti jalan ini dengan menempuh jalan materi, maka ia akan jatuh dalam kebodohan yang

paling dalam sehingga mereka membuat penafsiran secara ilmiah tentang kehidupan dan alam semesta yang lepas dari petunjuk al-Qur'an. Hal ini dijelaskan Allah swt dalam Surat al-Ankabut ayat 49: "Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang dzalim" (QS: al-Ankabut :49).

Perdebatan tentang ilmu apa yang dianjurkan oleh Islam, telah menjadi pokok penting yang mendasar sejak hari-hari pertama Islam, apakah ada ilmu khusus yang harus dicari atau tidak. Sebagian ulama' besar Islam hanya memasukkan cabang-cabang ilmu yang secara langsung berhubungan dengan agama yang perlu untuk dipelajari dan dikaji, sedangkan tipe ilmu-ilmu yang lain mereka menyerahkan kepada masyarakat untuk menentukan ilmu mana yang paling penting dan dibutuhkan untuk memelihara dan dapat menyejahterakan diri mereka masing-masing.

Ilmu menurut kamus kosakata al-Qur'an berarti mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya. Ilmu dibagi dua, pertama, mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli ilmu logika dinamakan *tashawwur*), kedua, menghukumi adanya sesuatu pada sesuatu yang ada atau menafikan sesuatu yang tidak ada (oleh ahli ilmu logika dinamakan *tashdiq*, maksudnya mengetahui hubungan sesuatu dengan yang lain).

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu gagasan yang paling canggih, amat komprehensif dan mendalam yang ditemukan di dalam al-Qur'an ialah konsep ilm. Pentingnya konsep ini terungkap dalam kenyataan turunnya sekitar 780 kali. Dalam sejarah peradaban muslim, konsep ilmu secara mendalam meresap ke dalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam semua upaya inte-

lektual. Tidak ada peradaban lain yang memiliki konsep pengetahuan dengan semangat yang sedemikian tinggi dan mengajarkannya dengan amat tekun seperti itu.

Oleh Karena itu, dalam menghadapi perubahan dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi manusia pada zaman sekarang ini, umat Islam dapat menyusun semula dasar keutamaan mereka dalam bidang pendidikan untuk masa depan. Konsep penggabungan dan keterpaduan ilmu antara ilmu aqli dan naqli, atau ilmu wahyu dan ilmu ciptaan manusia, haruslah diberikan keutamaan berdasarkan konsep al-Ghazali sendiri.

Masyarakat Islam juga tentunya tidak boleh mengabaikan pendidikan ilmu ketuhanan dan kerohanian, atau bidang yang dikenali sekarang sebagai bidang pengajian Islam. Namun dalam masa yang sama kita juga tidak mau masyarakat Islam ketinggalan dalam bidang ilmu keduniaan dan profesional yang dapat mengangkat martabat dan kehidupan masyarakat kita dalam dunia yang penuh dengan persaingan ini.

### **Pintar dan Benar**

Ketua Umum PBNU, Prof. Dr. KH Said Aqil Sirodj, M.A, mengatakan—sebagaimana yang dilansir Dalam laman NU Online, jika seseorang ingin jadi manusia yang benar, harus dibekali dengan ilmu. Manusia, ketika memiliki ilmu tidak hanya menjadi pintar, tapi sekaligus menjadi benar. Dengan ilmu yang dimiliki manusia dapat berjalan sesuai dengan koridor keilmuannya. Keilmuan yang dimilikinya juga akan membantu kehidupannya lurus dan tidak menyimpang dari hal-hal seharusnya. Orang yang benar dan keilmuannya juga tidak akan lupa dengan jasa-jasa para ulama terdahulu yang telah merumuskan

beragam bidang ilmu, “Sehingga berusaha menyambung hubungan batin dengan para pendahulu, dengan cara berdoa dan bertawasul kepada mereka, sebagaimana ajaran NU. “

"Kalau siswa-santri ingin pintar dan banyak ilmu, maka tekunlah belajar dan ngaji. Kalau ingin ilmunya manfaat, *ya* haruslah dibarengi dengan tirakat dan *riyadlah* (olah jiwa). Kalau ingin ilmunya manfaat dan barakah, *ya* harus mencari ridhlanya guru-kyai."

Di akhir tulisan ini, marilah merenungi sabda Rasulullah, “Barang siapa menginginkan dunia ia harus berilmu, barang siapa menginginkan akhirat ia harus berilmu, dan barang siapa menginginkan keduanya maka ia harus berilmu”. [ahf]

BAGIAN 4

# GURU YANG MENGINSPIRASI



*"Ing ngarsa sung tulada, ing madyaman-  
gun karsa, tut wuri handayani. Di Depan,  
Seorang Pendidik harus memberi Teladan  
atau Contoh Tindakan Yang Baik,  
Di tengah atau di antara Murid,  
Guru harus menciptakan  
prakarsa dan ide,  
Dari belakang  
Seorang Guru harus  
Memberikan  
dorongan  
dan Arah."*



**Ki Hadjar Dewantara**

*Aktifis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi,  
dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia  
dari zaman penjajahan Belanda*



# HIBAH BUKU DAN PROMOSI KEPAKARAN

*“Buku merupakan sarana dan media yang sangat strategis untuk beramal jariyah. Dari satu buku dapat memperoleh ketiga amal jariyah.”*

**SIAPAPUN** di antara kita, pasti ingin memiliki tabungan amal yang terus mengalir. Amal Jariyah. Dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara): shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang berdoa baginya.” Pertanyaannya, bisakah beramal 3 perkara itu dilakukan dengan buku sebagai wasilahnya? Jawabannya, bisa.

**Pertama, shadaqah jariyah.** Umumnya, shadaqah jariyah selalu diidentikkan dengan orang yang kaya, memiliki uang banyak. Padahal, dalam praktiknya, shadaqah jariyah tidak selalu dengan uang atau harta. Dengan buku juga bisa menjadi sarana untuk shadaqah jariyah.

Misalnya, bagi orang yang pernah menulis buku (atau menulis dalam bentuk apa saja). Maka, buku yang berisikan ilmu pengetahuan tersebut bisa kita distribusikan (berikan) bagi orang-siapa pun yang sedang membutuhkan (*thalibul ilmi*). Apalagi, ada penulis yang menerbitkan bukunya secara indi (*self publishing*), tentu memiliki stok banyak akan ketersediaan buku. Buku-buku tersebut dapat disedekahkan kepada orang yang sedang menuntut ilmu.

**Kedua, ilmu yang bermanfaat.** Keberlanjutan dari sedekah buku tersebut, adalah buku yang sudah disedekahkan tentu akan dibaca, dipelajari, dan diamalkan bagi pembacanya. Misal, buku yang ditulis tentang amalan shalat-shalat sunnah. Setelah membaca, lalu pembaca tersebut mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu, praktik yang demikian, bisa menjadikan ilmu yang bermanfaat. Lebih-lebih, pembaca tersebut menggunakan buku yang tadi untuk diajarkan kepada para santri dan muridnya. Luar biasa dobelnya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

**Ketiga, anak shalih.** Anak yang shalih, tentu –salah satunya– dipengaruhi oleh hasil bacaannya. Nah, jika buku yang telah ditulis dan diterbitkan tadi, yang sudah disedekahkan, lalu diamalkan oleh penerimanya. Dan, buku tersebut turun-temurun bisa dimanfaatkan sampai pada anak cucu, maka walhasil, anak yang membaca buku tersebut pasti menyerap ilmu. Dan, hal inilah bisa menjadi wasilah untuk menjadikan sebagai anak yang shalaih. Anak yang selalu berbuat baik dan mendoakan orangtuanya. Jadi, sudah tidak perlu diragukan lagi, ternyata buku bisa menjadi sarana untuk beramal yang pahalanya terus mengalir, amal jariyah. *Subhanallah.*

### **“Oleh-oleh Akademik”**

Bagi sivitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atau siapapun yang pernah berkunjung (silaturrahim) ke kampus yang berlabel “ulul albab” tersebut, tentu pernah mengalami atau mendapatkan pengalaman terkait dengan buku. Pengalaman apa itu? Sejak kampus ulul albab tersebut dipimpin Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (yang saat ini juga mengemban amanah sebagai Anggota Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang), setiap ada tamu yang berkunjung ke kampus, maka selalu diberi “oleh-oleh”. “Oleh-oleh akademik”. Ialah berupa buku-buku hasil karya para dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang diterbitkan UIN-Maliki Press.

Tidak diberi “oleh-oleh” berupa makanan khas atau buah-buahan, tetapi berupa buku, “buku khas UIN Malang”. Tentu pemberian hibah buku tersebut disambut riang gembira oleh para tamunya.

Saking semangatnya memberi “oleh-oleh” buku tersebut, maka tidak heran jika kampus UIN Malang pada setiap ada kegiatan penting, selalu menerbitkan buku-buku baru, yang menjadi “souvenir” bagi para tamu undangannya. Seperti halnya saat peresmian nama “Maulana Malik Ibrahim” pada nama kampus, tahun 2009 yang lalu. Kemudian pada saat pengukuhan guru besar kepada KH. Ma’ruf Amin. Dan, pada saat penganugerahan gelar doktor kehormatan kepada Gus Sholah (Pengasuh Pesantren Tebuireng), Suryadharma Ali (Menteri Agama era SBY), Drs. Sinyo Harry Sarundajang, Grand Syekh Al-Azhar Prof Dr Ahmad Muhammad Ahmad Al-Thayyib, dan yang lainnya. Semua tamu undangannya mendapatkan ‘jatah souvenir berupa buku. Bahasa jawanya ‘dapat berkat buku’.

Tentu, penerbitan buku karya dosen UIN Malang, tidak hanya dilakukan pada saat ada kegiatan tersebut, tetapi dilakukan secara rutin

dan kontinu, sebagaimana penerbit pada umumnya. Mengapa perlu ada “proyek” penerbitan buku ini? Mengapa perlu menjadikan buku sebagai “oleh-oleh akademik”? Salah satu alasan yang mendasarinya adalah hibah buku tersebut sebagai sarana strategis untuk promosi kepakaran keilmuan para dosen. Promosi kepakaran ini, tidak lain adalah sebagai bentuk penyebaran ilmu, agar menjadikan ilmu yang bermanfaat. Selain sebagai bentuk shadaqah jariyah, dan menjadikan anak yang shalih.

Di akhir tulisan ini, sekali lagi, penulis ingin menegaskan bahwa buku merupakan sarana dan media yang sangat strategis untuk beramal jariyah. Dari satu buku dapat memperoleh ketiga amal jariyah. *Subhanallah*. [ahf]

# MEMPERTIMBANGKAN TRADISI INTELEKTUAL

*“Persahabatan dengan buku akan mampu memperluas pemikiran dan perasaan sehingga menimbulkan keinginan selalu membaca, membaca, dan membaca.”*

**BUKU** memiliki peran penting dalam mewujudkan bangsa yang bermartabat. Buku dapat memengaruhi pola pikir seseorang, sementara pola pikir akan memengaruhi persepsi, sikap, serta tingkah laku seseorang. Menurut Ketua Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta Tyasno (2007:19), kalau ingin mengubah diri, orang harus mengubah cara berpikirnya lebih dulu.

Demikian juga, kalau ingin mengubah bangsa ini, kita perbaiki dulun cara berpikir yang sudah usang. Produksi buku-buku yang berkualitas sebanyak mungkin guna membangun watak bangsa (nation character building). Subardi (2007:22) mengatakan, dunia perbukuan

bisa menjadi indikasi perkembangan kecerdasan suatu masyarakat, bahkan tingkat peradaban komunitas tertentu.

Sejarah dunia perbukuan memperlihatkan betapa eratnya kaitan antara peningkatan peredaran buku dan perkembangan kecerdasan atau peradaban masyarakat. Lembaga pendidikan sebagai wujud usaha pembelajaran, misalnya, memiliki hubungan yang akrab dengan dunia perbukuan. Tidak ada cerita proses pembelajaran di lembaga pendidikan dapat diselenggarakan tanpa buku.

Lembaga pendidikan sengaja dirancang untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran yang komponennya terdiri atas pelajar, pengajar, dan buku yang merupakan sarana proses tersebut. Sampai detik ini, belum banyak masyarakat yang menjadikan buku sebagai kebutuhan primer. Padahal, kalau durenungkan, tidak sedikit manfaat yang dapat dipetik dari sebuah buku.

Juga banyak aktivitas lain yang terkait dengan dunia perbukuan, seperti membaca, menulis, meresensi, hingga menerbitkan menjadi buku kembali. Dunia perbukuan belum merakyat ke berbagai komunitas masyarakat. Kebanyakan masyarakat memandang dunia perbukuan hanya milik komunitas akademik-intelektual kampus, sedangkan masyarakat bawah pada umumnya hanya menempati posisi sebagai pendengar dan menunggu yang diberikan kaum intelektual (aktivis perbukuan) tersebut.

Dengan kata lain, kaum intelektual merupakan pelaku aktif, sementara pelaku pasif dilekatkan pada masyarakat kebanyakan. Terkait hal itu, Magdalena Soekartono (1997) menawarkan beberapa ikhtiar agar masyarakat menjadi lebih bergairah terhadap dunia perbukuan, di antaranya mendekatkan buku ke masyarakat. Upaya itu bisa dimulai dari komponen masyarakat yang paling kecil, seperti keluarga.

Buku bisa menjadi media. Artinya, buku dapat mengajak, mendorong, mengarahkan, dan memberi pandangan serta penilaian terhadap sesuatu. Buku tentang pendirian suatu bangsa, peradaban, dan budaya, misalnya. Ada juga buku mengenai penemuan, cara hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Properti Buku merupakan kekayaan yang tak ternilai harganya. Buku merupakan sumber ilmu pengetahuan, pencipta suasana. Persahabatan dengan buku akan mampu memperluas pemikiran dan perasaan sehingga menimbulkan keinginan selalu membaca, membaca, dan membaca.

Dengan membaca, manusia mendapat banyak informasi yang kemudian dapat diolah dan diproses menjadi sebuah pengetahuan. Akhirnya, pengetahuan akan menjadi dasar mengarungi kehidupan dan bertahan dalam eksistensi. Pengetahuan juga dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di era global.

Harus ada upaya semaksimal mungkin mewujudkan harga buku murah. Hal itu perlu keterlibatan aktif dari berbagai komponen masyarakat yang peduli pada masa depan bangsa. Mustahil kalau hanya dibebankan pada pemerintah dan penerbit buku. Pameran buku yang digelar di berbagai daerah merupakan salah satu bentuk komitmen insan perbukuan untuk lebih mendekatkan buku ke masyarakat dengan harga yang lebih terjangkau.

Perlu diadakan dan digencarkan lagi pemilihan pangeran dan putri buku tiap tahun di daerah-daerah. Tujuannya supaya gereget masyarakat dalam dunia perbukuan semakin kuat. Tidak hanya pemilihan Putri Indonesia atau Abang-None yang bisa mempromosikan kekayaan pariwisata alam. Sungguh perlu ada duta-duta bangsa yang cerdas dan cekatan dalam memamerkan dan mempromosikan kekayaan budaya nasional.

Dengan demikian, keberadaan buku memiliki arti penting sebagai wadah investasi intelektual. Dengan lahirnya buku, kita dapat mempelajari gagasan para cendekiawan dan intelektual terdahulu. Buku dapat dijadikan tempat mencurahkan pikiran-pikiran yang tersimpan yang akan dijadikan pijakan orang lain dan generasi masa depan dalam membentuk kepribadian diri.

Oleh sebab itu, tidak ada alasan lagi bagi masyarakat untuk tidak mendekat ke dunia perbukuan. Tidak ada alasan untuk menjauhi aktivitas terkait perbukuan, minimal membaca. Hanya satu tekad bersama, yakni mulai detik ini, mari kita berjanji pada diri masing-masing, tiada hari tanpa membaca, tiada hari tanpa menulis. Di balik segudang harapan yang dipaparkan tadi, kita juga perlu selalu waspada dan hati-hati terhadap dunia perbukuan sekarang.

Sebab, kebebasan intelektual telanjur kebablasan. Untuk itu, kita perlu selektif dalam memilih buku karena ada juga buku yang “bernada” negatif. Atas kenyataan itu, kiranya perlu direnungkan pernyataan dari filsuf Jerman, Artur Schopenhauer (1788-1860), “Begitu banyak buku yang tidak bermutu, laksana rumput liar yang melimpah dan mengganggu pertumbuhan jagung yang baik. Buku-buku semacam itu hanya mencuri waktu dari khalayak pembaca-waktu, uang, dan perhatian yang seharusnya diarahkan hanya pada karyakarya terbaik. Buku-buku yang tidak bermutu adalah racun moral yang menumpulkan pikiranmu.”

Dengan demikian, penting adanya kebebasan tradisi intelektual untuk menerbitkan buku. Jadi, buku yang ada di masyarakat benar-benar berkualitas, dan pada gilirannya akan terwujud watak dan kepribadian bangsa. Masyarakat pencinta buku pada umumnya juga benar-benar dapat menyikapi secara positif buku-buku yang diterbitkan. Artinya, masyarakat mau merespons kehadiran buku dengan gemar membaca. [ahf]



# GURU DI ERA PERADABAN MILENIAL

*“Guru sejati adalah inisiator ulung yang mampu membaca apa yang dibutuhkan siswanya di masa datang. Guru sejati adalah sosok pembelajar sejati.”*

**SAAT** ini, untuk menemukan sosok guru bukanlah perkara yang sulit. Hal ini bisa ditelusuri dari lulusan SMA atau sederajat yang meneruskan pendidikan tingginya di program studi kependidikan sudah tidak sedikit lagi. Kebijakan pemerintah telah mengubah sedikit pergeseran, yakni dengan menerapkan program, siapapun yang ingin menjadi guru harus mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG). Faktanya, masih banyak mahasiswa yang belajar di program studi kependidikan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

PPG adalah program pendidikan tinggi setelah program sarjana yang diselenggarakan bagi lulusan S1 Kependidikan dan S1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru. Landasan

hukum pelaksanaan PPG mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.8 Tahun 2009 tentang Program PPG Prajabatan dan Permendiknas Nomor 9 Tahun 2010 tentang Program PPG bagi Guru dalam Jabatan.

### **Tekad Pemerintah**

Kebijakan keharusan mengikuti PPG ini merupakan ikhtiar pemerintah melalui perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan dari aspek sumber daya manusia (baca: guru). Mutu guru mutlak harus terjamin dengan baik, hal ini selaras dengan guru sebagai profesi. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dijelaskan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru menempati posisi penting dalam mengawal proses pendidikan yang bermutu. Guru harus memiliki kualifikasi yang memadai untuk melaksanakan tugasnya, termasuk mengajar bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya. Siapa saja yang menyandang profesi sebagai tenaga pendidikan harus secara kontinu meningkatkan profesionalismenya.

Dalam laman <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id> (02/10/18), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, menegaskan bahwa pemerintah akan berupaya mengangkat kembali posisiguru sebagai profesi terhormat. Selain terus berupaya memenuhi hak dan memperbaiki kesejahteraan para guru, pemerintah juga mendorong agar guru semakin berdaya sesuai dengan profesinya.

Menurut Mendikbud Muhadjir Effendy, untuk mendudukkan agar guru kembali sebagai profesi terhormat, maka ada tiga hal yang harus dikuasai guru. *Pertama*, kompetensi inti (keahlian), mencakup kecakapan pedagogis dan kepribadian (karakter) pendidik. *Kedua*, adalah kesadaran dan tanggung jawab sosial. Guru harus senantiasa mengabdikan dirinya untuk kepentingan keahliannya, dan mempersembahkan keahliannya untuk kepentingan masyarakat. Dan, yang *ketiga*, adalah adanya semangat kesejawatan dan kebanggaan terhadap korpsnya.

### **Komitmen Individu (Guru)**

Di sisi lain, menurut hemat penulis, untuk menjaga guru agar tetap sebagai profesi terhormat, guru perlu memiliki komitmen untuk mampu beradaptasi dan merespons terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat ini. Seorang guru harus menyadari bahwa peserta didik yang sedang belajar di sekolah itu merupakan generasi milenial. Artinya, siswa memiliki beberapa karakter yang tidak sama dengan gurunya. Lembaga pendidikan (baca: sekolah) sudah semestinya harus bisa menjembatani kesenjangan antara guru dan siswa, yang merupakan dua generasi yang saling bertolak belakang ini.

Sistem pendidikan termasuk di dalamnya adalah para guru harus mampu berpacu untuk mengimbangi laju cepatnya perubahan. Agar pendidikan tetap bisa bertahan di atas derasny gelombang perkembangan teknologi informasi, guru harus mampu beradaptasi dengan dunia baru di era milenial ini. Guru tidak seharusnya tetap ngotot menyelenggarakan pembelajaran seperti pembelajaran pada zamannya. Justru sebaliknya, guru harus mampu melaksanakan

pembelajaran dengan menjadikan gaya pembelajaran siswa generasi milenial sebagai sebuah kekuatan. Pembelajaran bagi siswa, sudah tidak akan menarik, apabila guru masih berketat menyampaikan materi, yang hal tersebut sudah bisa dilakukan siswa secara mandiri.

Lalu, apa yang seharusnya diberikan guru kepada siswa? Dalam buku “Mendidik Generasi Z & A”, karya J. Sumardianta & Wahyu Kris AW (2018), dijelaskan bahwa menurut Tyovan Ari Widagdo, pakar software engineering, telah mengidentifikasilima keterampilan masa depan yang harus diajarkan para guru kepada para siswa, agar mampu beradaptasi dengan peradaban milenial. Ialah dengan mengembangkan kreativitas siswa, mengembangkan kecerdasan emosional siswa, membangun kolaborasi, melatih menyelesaikan masalah yang kompleks, dan melatih keterampilan fleksibilitas kognitif siswa. Lima keterampilan inilah yang harus diajarkan guru kepada siswa-siswinya agar bisa menyesuaikan diri dengan peradaban milenial.

Selaras dengan itu, Deklarasi Forum Ekonomi Dunia (WEF) juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membekali para siswa milenial. Ada 10 (sepuluh) keterampilan terpenting yang menentukan kesuksesan hidup dan perlu dimiliki para siswa, yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreatif, mengelola sumber daya manusia, berkoordinasi dengan sesama, kecerdasan emosional, justifikasi, dan pengambilan keputusan, berorientasi pada pemberian layanan, negosiasi, dan berpikir fleksibel.

Meskipun zaman yang terus berubah secara cepat, namun guru harus tetap tegak untuk berdiri dan mengawal keberlangsungan pembelajaran di kelas. Tanpa kehadiran guru, tidak mungkin pendidikan dapat terlaksana secara optimal. Memang, siswa bisa mencari sen-

diri materi-materi pelajaran melalui pelbagai laman di internet. Tetapi, mempelajari materi itu saja belumlah cukup. Masih perlu ada “validasi” dari para guru, perlu sosok manusia (guru) yang patut dijadikan tauladan dalam kehidupan siswa. Karena itu, kehadiran guru tidak dapat dinafikan. Guru mutlak diperlukan kehadirannya dalam mengawal siswa generasi milenial ini untuk menyiapkan kehidupannya lebih baik.

Agar guru tetap bisa bertahan, maka guru harus memiliki komitmen untuk terus dan terus belajar. Sebagai ujung tombak pendidikan demi masa depan para siswa generasi milenial, guru tidak boleh berhenti belajar. Guru yang memiliki keinginan berhenti belajar lebih baik berhenti pula dalam mengajar. Guru sejati adalah inisiator ulung yang mampu membaca apa yang dibutuhkan siswanya di masa datang. Guru sejati adalah sosok pembelajar sejati. Luar biasa. Terima kasih guru!

Diakhirtulisan ini, marilah kita meneladani cara Rasulullah sebagai Sang Pendidik. Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang digunakan dalam membangun peradaban di zaman jahiliyah terbukti mampu menembus masa yang jauh ke depan, bahkan sampai akhir zaman. Dengan cara itulah, kita mampu membangun generasi unggul, sehingga tidak lagi mengalami krisis sosok pemimpin yang unggul di masa datang. [ahf]

# TANTANGAN 'MUTU' GURU

*“Guru harus hadir mendampingi siswa untuk memproses dirinya memiliki kemampuan bernalar tinggi. Guru harus secepatnya menyesuaikan diri agar mampu mendampingi siswa. Guru harus terus mau belajar dan mengembangkan kemampuannya.”*

**TAJUK** Rencana harian Kompas (3/5/2019) menarik untuk ditanggapi. Memang, bicara pendidikan tidak akan pernah habis. Selalu saja menarik. Fakta, dewasa ini pendidikan menghadapi tantangan yang tidak ringan. Pemerintah -sudah terbukti- memiliki tekad serius untuk memacu kualitas pendidikan Indonesia (mutu guru) agar menjadi lebih baik. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan profesi guru (PPG) merupakan salah satu ikhtiar konkret untuk memperbaiki atau membangun mental guru yang profesional.

Siswa sekarang termasuk kategori generasi Z, mereka memiliki karakter aktif berburu informasi apapun. Tinggal *klik* kata kunci di Google, pastilah ketemulah jawabannya. Nah, Guru harus bisa memberikan sesuatu yang lebih kepada siswa, melebihi apa yang disediakan oleh Google. Guru harus bisa mengarahkan siswa. Guru harus bisa memberikan perspektif baru atau perspektif lain yang tidak mungkin didapat di internet tersebut. Guru harus terus punya komitmen untuk selalu melakukan kreasi dan inovasi baru agar bisa memenuhi kebutuhan siswa di era informasi yang serba terbuka. Guru harus bisa memberikan ‘warna baru’ yang belum diperoleh siswa melalui internet.

Siswa zaman sekarang memiliki tantangan serius untuk mengarungi kehidupannya. Oleh karenanya, perubahan paradigma berpikir tingkat tinggi merupakan suatu keniscayaan bagi dunia pendidikan saat ini. Siswa harus dibekali kemampuan nalar tingkat tinggi (HOTS), sehingga siswa memiliki daya berpikir yang logis kritis dan analitis serta kreatif dan inovatif.

Guru harus hadir mendampingi siswa untuk memproses dirinya memiliki kemampuan bernalar tinggi. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain, kecuali siswa harus terus melakukan berbagai adaptasi terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat. Sementara, guru harus secepatnya menyesuaikan diri agar mampu mendampingi siswa. Guru harus terus mau belajar dan mengembangkan kemampuannya. Guru dan siswa harus sama-sama memiliki mental pembelajar yang tinggi. Semoga mutu guru terus membaik. [ahf]

# PAGI PENGAJAR, PETANG PENGARANG

*“Dengan berprofesi sebagai penulis, secara otomatis guru akan berkembang kemampuannya. Mari mengajar (mendidik), mari menulis.”*

**GURU** merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tugas unik. Guru memiliki tanggung jawab moral untuk mengawal kemajuan dan perkembangan dinamis yang terjadi di masyarakat. Kegiatan pembelajaran di kelas yang merupakan interaksi formal-minimal antara guru dan siswa merupakan miniatur pembelajaran sesungguhnya yang terjadi dalam kehidupan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa Guru merupakan profesi. Undang-undang tersebut mengamanatkan fungsi, peran, dan kedudukan guru sangat yang strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.



Konsekuensi dari pengakuan guru sebagai profesi adalah –salah satunya– menjadi guru harus dilakukan secara serius dengan sepenuh hati. Untuk mendukung tercapainya itu, setiap guru harus memiliki tekad kuat untuk terus mengembangkan kemampuan “keguruannya”. Sebagaimana penegasan Mulyana (2010:116) dalam buku *“Rahasia Menjadi Guru Hebat”* yang menguraikan bahwa seorang guru wajib melakukan kegiatan pengembangan yang berkaitan langsung dengan dunianya, sehingga guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Aktivitas yang sebaiknya diikuti guru untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain: 1) mengikuti pendidikan profesi; 2) meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas; 3) melakukan kegiatan pengembangan profesi secara berkelanjutan; dan 4) meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitas guru (Kemdikbud, 2012:5). Menurut Permenneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, unsur kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan meliputi: *pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif*. Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan, agar profesionalisme guru dapat selalu meningkat dan berkembang.

Salah satu unsur kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang perlu mendapatkan porsi perhatian lebih adalah publikasi ilmiah. Pada umumnya, guru memiliki kemampuan rendah di bidang publikasi ilmiah, akibat dari rendahnya kemampuan dan motivasi untuk menulis karya ilmiah. Dalam dokumen Kemdikbud (2012:13), diuraikan bahwa publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah

dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 (tiga) kelompok, yaitu: presentasi pada forum ilmiah, publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, dan publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru.

Kegiatan publikasi ilmiah, termasuk di dalamnya adalah penulisan karya ilmiah merupakan kegiatan yang sangat penting bagi seorang guru profesional. Tentu, kegiatan ini tidak saja perlu dilakukan dalam rangka memperoleh angka kredit untuk kenaikan pangkat/jabatan, tetapi terlebih lagi perlu dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, kualitas layanan kepada anak didik, dan juga peningkatan profesionalisme guru itu sendiri.

Guru profesional bukanlah guru yang mahir melakukan fungsi terkait dengan kompetensi pedagogis *ansich*, tetapi guru juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi yang terkait dengan kompetensi kepribadian, sosial, dan keprofesionalan, yang antara lain ditandai dengan peningkatan profesionalisme diri melalui menulis karya ilmiah dan mempublikasikannya.

Dengan demikian, bagi guru kegiatan penulisan dan publikasi karya ilmiah merupakan suatu keniscayaan. Secara sederhana, untuk mendukung kegiatan tersebut, maka tidak ada alasan lain, kecuali segera bergerak untuk memulai. Satu hal yang bisa dilakukan, ya langsung mulai menulis dari sekarang juga. Menulis, menulis, dan menulis. Menulis lalu mempublikasikannya. Hal ini tentu akan dapat meningkatkan profesionalisme bagi guru. Sehingga terjadi peningkatan kualitas guru yang berdampak pada kualitas mutu pendidikan dan lulusan yang dihasilkan.

### **Teladan Literasi bagi Guru**

Ketika berkesempatan mengedit buku yang ditulis Pak Emcho, sapaan akrab Much. Khoiri, Dosen Universitas Negeri Surabaya, saya merasakan sangat bahagia. Saya mendapatkan suatu hal baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan saya, yang setiap harinya sebagai pendidik. Dalam Bab, 1, Pak Emcho, memaparkan ungkapan pengarang Mesir, Naguib Mahfouz.

Ungkapan tersebut berbunyi: *“I was a government employee in the morning and a writer in the evening.”* (Saya seorang pegawai negeri di kala pagi dan penulis/pengarang di kala petang). Oleh Pak Emcho, ungkapan ini diadopsi dalam judul buku yang ditulisnya, menjadi: *“Pagi Pegawai, Petang Pengarang”*.

Dalam penjelasannya dalam buku tersebut, Pak Emcho menguraikan bahwa ungkapan di atas telah menyatu padu dalam kehidupan Mahfouz. Dia pernah bekerja sebagai pegawai negeri di perpustakaan Departemen Kebudayaan hingga pensiun tahun 1971. Setiap hari ia menunaikan tugas pelayanan perpustakaan dengan segenap hati. Profesi utama ini, tentulah, untuk menyangga kehidupan keluarganya. Di sela-sela tugas, untungnya, dia bisa membaca sepuas-puasnya, ibarat mengarungi samudera pengetahuan tak terbatas.

Begitu pulang dan memasuki rumahnya, Mahfouz berganti profesi. Dia tanggalkan profesinya sebagai pegawai, dan berganti menjadi seorang pengarang. Katanya, dia memulai menulis sejak dia masih kanak-kanak. Itu karena dia membaca buku-buku yang dikaguminya, dan dia berpikir untuk bisa menulis buku-buku semacam itu kelak. Juga, cintanya akan tulisan bagus yang telah mendorongnya selalu menulis. Sejarah mencatat, selama puluhan tahun Mahfouz menulis karya sastra yang bagus.

Lebih lanjut, Pak Emcho, mengaku bahwa Profesi ganda yang Mahfouz jalani ini telah begitu kuat menginspirasi untuk diadopsi dalam kehidupannya. Itu karena —menurut Pak Emcho— -saya sangat mengaguminya—dan ungkapan itu pas dengan kondisi saya. Saya seorang dosen dan menulis—artinya saya dalam posisi sama dengan Mahfouz.

Maka, tidak heran jika Pak Emcho yang setiap harinya sebagai Dosen di Universitas Negeri Surabaya sejak beberapa tahun terakhir ini, menggunakan ungkapan Mahfouz sebagai obor penyemangat untuk menjalani profesinya sebaik-baiknya. Dia berguru padanya dalam menghayati profesi sebagai dosen dan proses kreatifnya selama ini.

*Walhasil*, saya, para guru termasuk para pembaca pada umumnya penting untuk meneladani “karakter” Mahfouz, termasuk “karakter” Pak Emcho di atas. Memang, Mahfouz terlalu hebat, kalau harus kita teladani sepenuhnya (bahasa matematikanya diteladani sebesar 100%). Termasuk, karena jam kerja kita berbeda dengan jam kerja Mahfouz.

Namun, ada hikmah positif yang bisa kita ambil pelajaran dari uraian di atas. Apa pun profesi kita, kita harus memiliki komitmen untuk terus berkembang. Untuk guru, tentu tidak boleh berhenti belajar, tetap harus mengembangkan diri, salah satunya dengan berkarya. Berkarya melalui menulis. Terlebih, guru bisa memainkan profesi ganda. Pagi sebagai pengajar (pendidik), petang sebagai penulis. Dengan berprofesi sebagai penulis, secara otomatis guru akan berkembang kemampuannya. Mari mengajar (mendidik), mari menulis. **[ahf]**

# MERUWAT TRADISI "MEMBACA": BERGURU KEPADA GUS DUR

*“Gus Dur terbiasa membaca di mana saja, apa saja, dan di mana saja, tanpa memilih tempat. Di rumah maupun di tempat menunggu bus ia membaca. Tak ada buku, potongan koran pun ia baca.”*

**BANYAK** pilihan aktivitas yang bisa kita lakukan dalam sehari-hari. Mulai dari aktivitas yang ringan, sedang, hingga aktivitas berat. Tergantung bagaimana perspektif kita masing-masing. Salah satu aktivitas yang bisa kita lakukan, adalah membaca. Ya, membaca apa saja. Tergantung kita masing-masing, apakah aktivitas membaca itu termasuk kategori aktivitas ringan, sedang, atau berat.

Membaca itu aktivitas yang luar biasa. Wahyu pertama kali yang diterima Rasulullah saw adalah perintah untuk membaca, Iqra'. Bukan perintah yang lain. Demikian juga, Ir. Soekarno, Presiden RI yang

pertama, berwasiat "Jika ingin mengetahui isi bumi, membacalah. Jika ingin menaklukkan isi bumi, membacalah. Jika ingin apa saja, membacalah".

Membaca apa saja akan dapat memperluas dan memperkaya kemampuan kita. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Khaldun, "Cara hebat untuk memperhebat kemampuan kita adalah membaca".

### **Masih ingat Presiden RI keempat, Gus Dur?**

Greg Barton penulis buku Gus Dur: *The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* dalam beberapa bagian bukunya menegaskan tentang kegandrungan Gus Dur dalam membaca buku. Gus Dur terbiasa membaca di mana saja, apa saja, dan di mana saja, tanpa memilih tempat. Di rumah maupun di tempat menunggu bus ia membaca. Tak ada buku, potongan koran pun ia baca.

Prinsipnya, tidak ada ruginya bagi kita, jika menjalani aktivitas membaca. Membaca koran akan dapat memperkaya informasi tentang berbagai kejadian yang sedang terjadi. Membaca buku biografi, akan dapat memperkaya informasi tentang kehidupan seseorang yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup.

Membaca buku matematika, akan dapat meningkatkan kecerdasan matematik, membaca buku resep masakan akan dapat memperkaya pengetahuan tentang aneka resep masakan, demikian seterusnya.

Membaca apa saja. Membaca objek apapun, yang penting dapat memberikan kontribusi positif bagi kehidupan kita. Karena, saking banyaknya objek yang dapat dibaca, lebih-lebih pada zaman digital sekarang, bahan bacaan secara mudah dan cepat dapat kita dapat-

kan. Hanya saja, kita harus cerdas untuk memfilter bahan bacaan mana yang dapat berkontribusi positif bagi kehidupan kita. Sungguh, membaca itu ampuh. Dengan membaca, hidup kita semakin hebat.

Memang benar, saat ini, membaca buku tidak hanya bisa dinikmati di dalam gedung perpustakaan ansich. Sudah banyak fasilitas yang bisa kita manfaatkan untuk membaca -bukan hanya- buku. Bahkan di beberapa warung makan, bengkel sepeda-mobil, sudah banyak yang juga menyediakan buku bacaan. Termasuk juga kehadiran smartphone.

Kalau kita menelusuri informasi di laman <http://www.nu.or.id>, kita akan menemukan salah satu informasi menarik, berjudul "Gus Dur Tak Jadi Beli Buku". Dalam informasi tersebut, dikisahkan bahwa KH Ahmad Mutofa Bisri menceritakan, di antara kecerdasan dan kehebatan Gus Dur yang lain adalah kecepatannya membaca dan memahami isi buku.

Pada suatu ketika, Gus Mus menemani Gus Dur mengunjungi sebuah toko buku. Kedua sahabat ini ditemani putri pertama Gus Dur, Alissa Wahid. "Gus Dur bilang, mau membeli buku".

Begitu sampai di toko, Gus Dur dengan seksama melihat-lihat buku di toko tersebut. Bila ada buku yang menurutnya menarik, Gus Dur langsung membukanya. Dia membaca lembar demi lembar dengan sangat cepat. Berbeda ketika Gus Dur melihat ada sesuatu yang menarik di dalam buku, ia membacanya sedikit lebih lama. Begitu dirasa cukup, Gus Dur meletakkannya kembali di tempat semula.

Tiba-tiba, Gus Dur mengajak Gus Mus dan Alissa Wahid pulang. Hal ini mengherankan mereka berdua karena tujuan awal Gus Dur membeli buku.

"Lah Pak, enggak jadi beli buku, toh?" tanya Alissa Wahid. "Aku sudah tahu isinya," jawab Gus Dur spontan bikin Gus Mus dan Alissa terkesima. Demikian kisah yang dinukil dari laman <http://www.nu.or.id>. Mari mengambil hikmah, mari membaca buku, atau membaca apa pun.**[ahf]**



# GURU PEMBELAJAR, MENTAL GURU PROFESIONAL

*“Guru yang berhenti belajar, berhentilah mengajar!”*

**KEMARIN**, Tanggal 10 Februari 2018, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Malang menyelenggarakan kegiatan Pembekalan Penyelenggaraan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bagi LPTK Penyelenggara Baru. Hadir dalam acara tersebut sebagai narasumber, adalah Ibu Prof. Tjutju Yuniarsih, Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Ada satu hal yang menarik bagi saya, dari pernyataan yang dilontarkan Prof. Tjuju. Adalah pernyataan yang menegaskan bahwa “PPG merupakan program yang menjadi ‘jaminan’ terakhir bagi kualitas (mutu) bagi guru. Jika PPG tidak bisa dijadikan jaminan, maka habislah riwayat pendidikan di negeri ini”. Tentu, pernyataan Prof. Tjuju ini, menarik untuk menjadi renungan

bersama, bagi kemajuan pendidikan.

Guru merupakan figur sentral dalam melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas di negeri ini. Meskipun, kita tahu bahwa saat ini dunia pendidikan (terutama aspek sumber pembelajaran) kita sudah tidak sedikit yang “digantikan” perannya oleh teknologi informasi dan praktik pendidikan di lapangan sudah lebih dioreintasikan terhadap kompetensi siswa (*student oriented*). Namun, keberadaan guru tetap penting, dan tidak bisa dinafikan. Ada sisi guru yang tidak akan tergantikan oleh kecanggihan teknologi informasi.

Guru merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, terlebih bagi penciptaan SDM berkualitas. Dalam bahasa arabnya, “*al-Thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah*” (Metode pembelajaran lebih penting daripada materi belajar, tetapi eksistensi guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting daripada metode pembelajaran). Hal ini senada dengan pendapat negarawan Vietnam, Ho Chi Minh (1890-1969) yang menegaskan prinsipnya bahwa “*No teacher, no education*”, (Tanpa guru, tidak ada pendidikan).

Oleh karenanya, tidak salah jika pemerintah telah mengeluarkan kebijakan strategis guna mengukuhkan guru sebagai profesi. Penyiapan guru sebagai profesi dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 (PP No. 74) Tahun 2008 tentang Guru. Di samping guru harus berkualifikasi S1, guru harus memiliki sertifikat profesi pendidik yang diperoleh melalui pendidikan profesi. PP No. 74 tahun 2008 Pasal 2 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk merealisasikan amanah undang-undang dalam rangka penyiapan

guru profesional, maka pemerintah menyiapkan Program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

PPG ini merupakan salah satu program sebagai ikhtiar meningkatkan kualitas guru sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan calon guru yang profesional dan siap menghadapi tantangan dan tuntutan zaman. Di sisi lain, penyelenggaraan PPG merupakan amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD). Dalam undang-undang ini dinyatakan bahwa guru adalah suatu profesi. Seperti halnya keprofesian insinyur, dokter, akuntan, dan lainnya. UUGD Pasal 1 (1) dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dulu, sebelum UUGD Nomor 14 Tahun 2005 disahkan, lulusan S-1 Kependidikan secara otomatis dapat melamar menjadi guru dengan bekal ijazah Akta IV. Demikian juga, bagi lulusan S-1/D-IV Non Kependidikan, yang ingin menjadi guru dapat berkesempatan untuk mengikuti program kependidikan Akta IV. Sekarang sudah tidak berlaku. Siapa pun, baik lulusan S-1 Kependidikan maupun S-1/D-IV Non Kependidikan yang ingin menjadi (melamar) guru, wajib menempuh program PPG. Meminjam istilahnya Prof. Tjutju Yuniarsih, PPG ini menjadi “jaminan” bahwa lulusannya memiliki kualitas (mutu) yang baik. Lah Guru yang menguasai kompetensi dasar profesi guru sehingga layak dan siap mengemban tugas sebagai guru yang profesional.

Sebagaimana yang dipaparkan dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG), bahwa PPG merupakan program yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 Kependidikan

dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Lulusan PPG diharapkan dapat menjawab berbagai permasalahan pendidikan, seperti: (1) kekurangan jumlah guru (*shortage*) khususnya pada daerah-daerah terluar, terdepan, dan tertinggal, (2) distribusi tidak seimbang (*unbalanced distribution*), (3) kualifikasi di bawah standar (*under qualification*), (4) guru-guru yang kurang kompeten (*low competence*), serta (5) ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu (*missmatched*).

*Walhasil*, untuk menjadi guru profesional, belum (baca: tidak) cukup hanya berbekal pendidikan sarjana, baik S-1 kependidikan maupun S-1/D-IV non kependidikan. Masih harus belajar lagi di program PPG. Apakah cukup sampai di sini? Secara formal, memang iya. Bagi yang lulus uji kompetensi akan dinyatakan lulus program PPG dan berhak mendapatkan Sertifikat Profesi Pendidik. Sejatinya ikhtiar peningkatan kompetensi guru tidak boleh berhenti sampai di sini. Harus terus belajar, terus meningkatkan kompetensi diri.

Sebagaimana Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Inilah yang penulis sebut sebagai karakter dasar yang harus dimiliki seorang guru.

Terkait hal itu, menarik untuk merenungkan pernyataan Prof. Komaruddin Hidayat: “Guru yang berhenti belajar, berhentilah meng-

*ajar!”* Penegasan itu, disampaikan Komarudin Hidayat, pada masa masih menjabat Rektor UIN Syarif Hidayatullah, disampaikan pada acara pengukuhan Guru Sertifikasi Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah, akhir Desember 2009.

Pernyataan ini sebenarnya ingin mengingatkan kepada kita semua –*wabilkhusus* bagi para guru, terlebih para lulusan PPG– agar tidak pernah berhenti belajar. Setelah mengenyam pendidikan S-1/D-IV, lalu lanjut belajar di PPG. Setelah dinyatakan lulus, tidak boleh berhenti belajar, justru harus memiliki semangat yang tinggi untuk belajar demi mengembangkan kompetensinya, seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Di akhir tulisan ini marilah kita merenungkan Sabda Rasulullah SAW: *“Uthlubul ‘ilmi minal mahdi ilal lahdi*, Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat” Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan *“Long life education”* atau pendidikan seumur hidup (PSH). Kehidupan manusia di dunia ini tidak boleh sepi dari kegiatan belajar. Kuliah S1, DIV, PPG, merupakan salah satu instrumen untuk belajar (menuntut ilmu) pada sebagian umur kehidupan kita. Selebihnya kita harus terus belajar dan belajar. [ahf]

# GURU BESAR, KYAI DI PERGURUAN TINGGI

*“Guru besar harus membawa pengaruh dan kontribusi pada masyarakat secara luas. Semoga, ke depan, Indonesia terus memiliki guru besar yang jumlahnya semakin banyak dan diimbangi dengan kualitas yang unggul.”*

**BERITA** yang menggembirakan! Harian Kompas (2/2/10) halaman F menginformasikan bahwa, Menteri Pendidikan Nasional—Mohammad Nuh sejak menjabat Menteri Pendidikan sampai sekarang, dia sudah menandatangani sekitar 250 pengajuan guru besar. Sungguh, ini merupakan kebanggaan kita bersama, bahwa Indonesia telah memiliki orang-orang yang “berilmu” dalam jumlah yang semakin banyak.

Di beberapa perguruan tinggi di surabaya, pada Januari 2010, sudah ada beberapa guru besar yang dikukuhkan. Universitas Air-

langga dan Universitas Negeri Surabaya sudah mengukuhkan masing-masing 6 guru besar, sedangkan Institut Teknologi Sepuluh Nopember 5 guru besar, Universitas 17 Agustus dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas masing-masing mengukuhkan seorang guru besar. Belum lagi, beberapa perguruan tinggi di kota lain.

Terkait hal ini, Muhammad Nuh menuturkan bahwa “Seorang guru besar tidak pantas bila hanya top di lingkungan jurusannya, tetapi juga di tingkat nasional dan internasional. Selain itu, guru besar juga harus membawa pengaruh dan kontribusi pada masyarakat secara luas. Semoga, ke depan, Indonesia terus memiliki guru besar yang jumlahnya semakin banyak dan diimbangi dengan kualitas yang unggul.

Jika kita merenungkan apa yang dituturkan oleh M. Nuh-mantan Rektor ITS Surabaya di atas, beliau mengharapkan bahwa seorang guru besar di samping memberi manfaat bagi pengembangan keilmuan di masing-masing perguruan tinggi, juga diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran keilmuannya di masyarakat secara lebih luas, tentu sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dengan kata lain, memaksimalkan peran pengabdian masyarakat. Di sisi lain, juga diharapkan selalu melakukan kajian dan kajian demi pengembangan keilmuan yang digelutinya.

Kalau boleh saya ilustrasikan, seorang guru besar di perguruan tinggi ini, layaknya seperti seorang kyai di sebuah pesantren. Selama ini, di beberapa pesantren, identik dengan spesifikasi keilmuan yang dimiliki kyai yang mengasuhnya. Misalnya, ada pesantren ilmu alat (pesantren yang biasanya menguatamakan untuk mempelajari ilmu nahwu-sharaf), lalu ada pesantren fiqih, pesantren tasawuf, pesantren “dukun” dan seterusnya. Pelabelan pesantren sebagaimana ter-

sebut biasanya dirujuk pada kyainya. Hal ini akan memudahkan masyarakat ketika meminta bantuan kepada seseorang kyai (baca: aspek pengabdian masyarakatnya). Misalnya, ada seorang yang ingin berkonsultasi masalah X, maka ia harus datang ke kyai A, begitu juga jika memiliki keperluan Z, maka ia harus mendatangi ke kyai B, dan seterusnya.

Dengandemikian, peran seorang kyai, selain terus menggembeleng santrinya di pesantren, dan melakukan kajian pengembangan ke-ilmuannya, juga aktif dalam hal membantu menyelesaikan berbagai problem di tengah kehidupan masyarakat. Begitu juga seorang guru besar. Kalau Kyai di Pesantren selalu menjadi rujukan akhir oleh santri dan masyarakatnya, maka seorang guru besar juga menjadi rujukan akhir oleh setiap mahasiswa dan masyarakatnya. Selamat berjuang! [ahf]



# MENEGUHKAN (KEMBALI) GURU PROFESIONAL

*“Di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa,  
dan di belakang memberi dorongan, tut wuri handayani.”*

**MENDISKUSIKAN** pendidikan tidak akan pernah usai dan selalu menarik. Dua pilar kebijakan di bidang pendidikan yang harus mendapat prioritas pemerintah, yakni pemerataan dan perluasan akses pendidikan. Sebagaimana amanat UUD 1945, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara dan UU tentang HAM 1999 menyebutkan, pendidikan adalah hak asasi setiap manusia dan pendidikan bermutu adalah hak dari setiap warga.

Sedangkan pilar lainnya adalah peningkatan mutu relevansi dan daya saing pendidikan. Dengan pilar ini kita tidak hanya menyebarkan akses pendidikan, tetapi juga ingin meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah dengan mengangkat derajat dan martabat para guru. Seperti halnya yang terjadi di banyak negara, pemerintah dan

masyarakat Indonesia memposisikan profesi guru pada posisi yang sangat terhormat, baik secara formal maupun sosial. Guru sebagai profesi telah dicanangkan oleh Presiden RI tanggal 2 Desember 2004.

Pencanangan tersebut merupakan pengakuan formal atas profesi guru sebagai profesi yang bermartabat. Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan strategis guna mengukuhkan guru sebagai profesi. Hal ini ditandai dengan adanya reformasi pengembangan profesi guru meliputi peningkatan kualifikasi dan kompetensi, sertifikasi, pemberian penghargaan, perlindungan dan perbaikan kesejahteraan. Peran guru dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sungguh sangat luar biasa.

Guru merupakan salah satu faktor penting yang strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan menentukan ke mana bangsa Indonesia ini berjalan dan bagaimana didesain. Karena itu, seiring dengan peringatan Hari Guru Nasional ke-67 ini, saatnya profesionalitas guru ditagih (bukan dipertanyakan).

Malik Fadjar (2005:188) dalam bukunya "Holistika Pemikiran Pendidikan" menjelaskan bahwa guru menempati posisi sentral dalam mengejawantahkan dan melahirkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas di negeri ini. Sekalipun dewasa ini dikembangkan corak pendidikan yang lebih berorientasi terhadap kompetensi siswa (*student oriented*), tapi kenyataan ini tidak mengurangi arti dan peran guru dalam proses pendidikan.

Guru tetap merupakan unsur dasar pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, terlebih bagi penciptaan SDM berkualitas. Dalam bahasa arabnya, "*Al-Thariqah ahammu min al-maddah, wa lakin al-mudarris ahammu min al-thariqah*" (Metode pembelajaran lebih penting daripada materi belajar, tetapi eksistensi

guru dalam proses pembelajaran jauh lebih penting dari pada metode pembelajaran). Hal ini senada dengan pendapat negarawan Vietnam, Ho Chi Minh (1890-1969) yang menegaskan prinsipnya bahwa "*no teacher, no education*", (Tanpa guru, tidak ada pendidikan).

Pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Inilah yang penulis sebut sebagai karakter dasar yang harus dimiliki seorang guru.

Melalui keempat kompetensi yang dimilikinya tersebut, guru harus mampu menjadi panutan dan mampu membangun karakter dan jati dirinya. Sebagaimana visi guru yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara, bahwa seorang pendidik itu hendak mempunyai kepribadian: di depan menjadi teladan, di tengah membangun karsa, dan di belakang memberi dorongan, tut wuri handayani. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Terkait hal ini, Nur Kholiq (2011) dalam tulisannya berjudul "Guru berkarakter bagi dunia pendidikan" menjelaskan bahwa guru yang berkarakter adalah guru yang mempunyai prinsip hidup dan perenungannya dan kebebasan dalam berkreasi. Guru berkarakter akan berusaha menciptakan iklim belajar yang efektif dan menyenangkan, dengan kreativitas metode pembelajaran, untuk mengurangi kejenuhan dan menyesuaikan dengan konteks pembelajaran sehingga tumbuh kegairahan dan motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa Indonesia akan berjaya dan dapat bersaing di dunia internasional jika ditopang dengan SDM unggul dan berkualitas. Mewujudkan hal itu, tidak bisa dilepaskan dari pendidikan bermutu. Nah, untuk merealisasikan pendidikan bermutu, sudah barang tentu kehadiran guru profesional yang berkarakter tidak dapat dinafikan.

Sebagaimana diketahui pada saat setelah Jepang digempur oleh tentara sekutu pada Perang Dunia II, Kaisar Hirohito bukan menanyakan berapa banyak tentaranya yang tersisa. Dia justru menanyakan berapa banyak guru yang tersisa. Begitu pula dengan negarawan Vietnam, Ho Chi Minh (1890-1969) yang menegaskan prinsipnya bahwa "*no teacher, no education*", atau "tanpa guru, tidak ada pendidikan". Sementara presiden pertama kita, Soekarno, pada 21 November 1945 menyatakan bahwa "guru bukanlah penghias alam, tetapi pembentuk manusia".

Sungguh penting kehadiran guru! Sebagaimana yang terjadi dalam diri B.J. Habibie. Dari sentuhan tangan seorang guru lahirlah manusia-manusia hebat yang kita kenal, seperti B.J. Habibie, yang dikenal sebagai presiden yang sangat jenius. Bahkan mungkin ketika seorang anak ditanya ingin menjadi apa ia ketika besar nanti, mungkin ia akan menjawab ingin menjadi B.J. Habibie. Presiden RI ketiga ini dinobatkan sebagai pemilik paten terbanyak dalam bidang kedirgantaraan di dunia (dan belum tekalahkan), NASA pernah membeli kerangka pesawat yang dirancang olehnya dan masih banyak lagi prestasi yang dicapainya.

Terima kasih Guru, semoga jasmu mendapat balasan yang setimpal. Bagaimanapun, sebuah pencapaian dari seorang murid merupakan hadiah terindah bagi sang guru. Inilah kebanggaan yang sesungguhnya dari profesi guru. Semoga menjadi Guru Profesional.  
[ahf]

EPILOG:

SAYA MANUSIA,  
SAYA CERDAS



*"Jika yang kosong adalah akalnya, isilah ia dengan ilmu. Jika yang kosong adalah hatinya, isilah ia dengan zikir. Kesatuan pikir dan zikir akan membentuk ulul albab"*



**KH. Hasyim Muzadi**

*Seorang tokoh Islam Indonesia dan mantan ketua umum Nahdlatul Ulama yang menjabat sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden sejak 19 Januari 2015. Ia juga pernah menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikam di Malang, Jawa Timur, sebelumnya dia sempat mengenyam pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor (1956-1962).*

# EPILOG: SAYA MANUSIA, SAYA CERDAS

*“...setiap individu- adalah cerdas di bidangnya masing-masing. Siswa cerdas bukanlah siswa yang mendapat ranking atau peringkat sepuluh terbaik. Namun, sesungguhnya setiap siswa adalah peraih peringkat pertama atau boleh dikatakan setiap siswa adalah sang juara di bidang keahliannya masing-masing.”*

**SUDAH** cukup lama banyak orang atau pihak yang terlanjur percaya seratus persen pada hasil tes IQ (*intelligence quotient*), sampai-sampai tes IQ menjadi salah satu pertimbangan dalam seleksi penerimaan siswa baru di sekolah-sekolah yang meng(di)anggap favorit dan unggul. Bahkan, ada beberapa orang tua yang rela membayar mahal kepada lembaga tertentu agar hasil tes IQ anaknya dapat mencapai

skor tertentu (sebagaimana yang dipersyaratkan sekolah yang akan dibidik), sehingga bisa diterima di sekolah yang dianggap- favorit atau unggul tersebut.

Namun, kalau kita melihat realitas di lapangan, ada orang yang memiliki skor IQ tinggi, namun tidak (baca: belum) dapat menjalani kehidupannya dengan sukses dan bahagia. Mereka memiliki skor IQ tinggi, tetapi sering berkonflik dengan orang lain, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, dan parahnya lagi, emosinya tidak stabil dan sering marah. Akibatnya, orang tersebut sering mengalami kegagalan dalam mengarungi kehidupannya.

Di sisi lain, ada beberapa orang yang memiliki IQ rendah, tetapi karena didukung dengan sifat ketekunan, ketelatenan, kesabaran, emosi yang stabil, memiliki sikap percaya diri yang tinggi dan selalu optimis, maka dengan mudahnya ia dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan sukses dan bahagia. Jika demikian, lalu bagaimana sebenarnya posisi IQ dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang? Munif Chatib (2017), penulis buku “Semua Anak Bintang” membalik itu semua. Chatib menegaskan bahwa tidak ada individu anak yang lemah, bodoh. Semua individu adalah cerdas. Semua Anak adalah Bintang.

Diakui atau tidak, ternyata –memang– masih ada sebagian di antara kita yang belum mendefinisikan secara utuh pada kata ‘cerdas’. Ada yang berpendapat bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi. Ada yang mengartikan cerdas adalah orang yang memiliki nilai ujian nasional tinggi, lulus seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri (SBMPTN). Ada juga yang mendeskripsikan cerdas, berarti orang yang memiliki kemampuan tinggi bidang intelektual, emosional, atau spiritual.



Sementara, dalam kehidupan riil, kita dihadapkan pada beberapa orang yang tidak hanya mampu di bidang tersebut, namun mereka ada yang mampu di bidang musik, bidang alam-lingkungan, bidang olahraga, bidang gambar, bidang pergaulan, dan seterusnya. Mereka memiliki kemampuan (baca: kecerdasan) di bidangnya masing-masing tersebut. Jadi, kita tidak boleh tergesa-gesa untuk melabeli orang ini bodoh, lemah, atau tidak mampu. Justru, kita ditantang untuk dapat mengatakan (baca: menemukan) bahwa orang ini cerdas ini, cerdas itu.

Tidak ada gunanya kita memberi label “cerdas” dan “tidak cerdas”. Kalau merujuk teori *multiple intelligences* yang digagas Gardner (1983), maka setiap individu harus dipandang sebagai seorang yang cerdas. Cerdas yang dimaksud bukanlah cerdas di bidang matematika dan linguistik saja. Namun, sesungguhnya mereka—setiap individu—adalah cerdas di bidangnya masing-masing. Siswa cerdas bukanlah siswa yang mendapat ranking atau peringkat sepuluh terbaik. Namun, sesungguhnya setiap siswa adalah peraih peringkat pertama atau boleh dikatakan setiap siswa adalah sang juara di bidang keahliannya masing-masing.

Benarkah setiap individu itu cerdas? Kita perlu mendefinisikan kembali makna kecerdasan. Howard Gardner dalam bukunya *Multiple Intelligences*, kecerdasan seseorang tidak dapat diwakili oleh angka-angka atau hasil tes yang standar. Kecerdasan bersumber dari kebiasaan (*habit*), yaitu perilaku yang cenderung diulang-ulang. Ada dua batasan kebiasaan yang berkaitan dengan kecerdasan ini, yaitu: (1) kebiasaan seseorang menciptakan produk baru yang memiliki nilai budaya (kreativitas); dan (2) kebiasaan seseorang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) (hlm. 5). Dan,

Gardner menegaskan bahwa kecerdasan itu tidak tunggal, tetapi beragama, majemuk.

Sampai saat ini, Gardner mendeskripsikan ada delapan kecerdasan yang dimiliki setiap individu (dengan tingkat kecenderungan masing-masing), yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Seiring dengan waktu-perkembangan ilmu, masih sangat mungkin akan terus berkembang jenis-jenis kecerdasan lainnya. Tugas kita adalah bagaimana dapat menemu-kenali lalu mengembangkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki.

Munif Chatib (2017:11) memberikan jalan keluar untuk dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan seorang individu, ialah dengan *Multiple Intelligences Research (MIR)*. MIR adalah alat riset –bukan alat tes– yang akan mengetahui potensi setiap kecerdasan individu. Chatib menegaskan bahwa kecerdasan seorang individu tidak dapat dinilai dari alat tes apa pun. Penelitian terbaru mengatakan bahwa kecerdasan seorang individu dapat diketahui dari kebiasaan individu yang bersangkutan.

MIR dapat bermanfaat untuk siswa, guru, orangtua, dan sekolah, antara lain: untuk mengetahui gaya belajar siswa, pembagian kelas berdasarkan persamaan gaya belajar siswanya, dan untuk mendesain metode mengajar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sementara, hasil MIR untuk orang tua, di antaranya orangtua dapat mengetahui kecerdasan anaknya, orangtua mengetahui bakat terpendam anaknya, orangtua mengetahui cara dan pola pendekatan komunikasi kepada anak-anaknya, orangtua mengetahui kegiatan-kegiatan kreatif yang disarankan dilakukan bersama anaknya,

dan orangtua mengetahui jenis-jenis permainan yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan anaknya, sehingga terus dapat mengembangkan lebih baik. (hlm.13-14).

Dari uraian di atas, semakin memperkuat dan menegaskan kembali bahwa setiap individu adalah cerdas. Cerdas sesuai dengan bidang kemampuannya masing-masing. Sesungguhnya, tidak ada kecerdasan itu yang lebih baik atau lebih jelek. Kita tidak dalam rangka membuat perbandingan kecerdasan antara satu individu dengan individu lainnya. Namun, kita justru mengajak agar masing-masing diri kita dapat menemukan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki masing-masing.

Buku “Semua Anak Bintang” yang ditulis seorang praktisi kecerdasan majemuk ini sangat direkomendasikan untuk dimiliki dan diamalkan. Dalam buku tersebut, Chatib, kita akan diajak menyadari bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Manusia, itu bukan robot, bukan mesin. Karenanya, manusia itu merupakan makhluk yang selalu berkembang dinamis, tidak statis. Manusia dibekali dengan akal pikiran. Jadi, kalau saya manusia, tentu saya secara fitrah memang orang yang cerdas. Cerdas di bidangnya masing-masing. Selamat menjadi cerdas! [ahf]



## BIOGRAFI PENULIS



**Abdul Halim Fathani** adalah pengajar matematika di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang (Unisma). Pengalamannya mempelajari dan menekuni matematika, ia lakukan sejak masa kecil, pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Berturut-turut, Fathani menyelesaikan studinya di TK Muslimat NU Ihyaul Ulum Pucangtelu-Lamongan, MI Islamiyah Pucangtelu-Lamongan, MTs Putra-Putri Simo Karanggeneng-Lamongan, MA Negeri Lamongan. Selanjutnya studi sarjana Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang.

Dalam kesehariannya, Fathani berupaya istiqomah untuk terus “membuka” wawasan pengetahuan-keilmuan, dan mengikatnya melalui ‘tulisan’ dengan pelbagai bentuknya, dengan menggunakan ‘matematika’ sebagai perspektif. Baik berbentuk opini, artikel, makalah, maupun buku. Hasil tulisannya dapat ditelusuri dalam berbagai

jurnal ilmiah, media massa (online), atau buku. Buku yang sudah terbit, antara lain: *Al-Qur'an dalam Fuzzy Clustering, Mathematical Intelligence, Matematika Praktis, Mukjizat Angka di Dalam Al-Qur'an, Hitam Putih Pendidikan, Hakikat dan Logika Matematika, Integrasi Ilmu*. Selain itu, Fathani juga kerap kali menjadi kontributor dalam buku yang ditulis secara bersamaan, menjadi editor, atau pemakalah seminar.

Saat ini, Fathani aktif dalam komunitas menulis “Sahabat Pena Kita”, aktif juga mengelola jurnal ilmiah “Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)”, mengembangkan wawasan matematika melalui “Forum Literasi Matematika (ForLIMA)”, di samping juga sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan Universitas Islam Malang.

Menurutnya, *“Setiap diri kita adalah cerdas. Namun, untuk cerdas, tidak harus pintar matematika. Kita adalah cerdas di bidang kita”*. Untuk korespondensi dan diskusi, silakan kunjungi website: [www.fathani.com](http://www.fathani.com), email: [fathani@unisma.ac.id](mailto:fathani@unisma.ac.id), atau HP: 081334843475.